Kiai Husein

Feminis dan Pemikir Islam Post-Tradisionalis di Mata Sahabat dan Santrinya

fahmina institute
Bersama Tradisi Untuk Kemanusiaan dan Keadilan

Yayasan Fahmina

Kiai Husein:
Feminis dan Pemikir Islam Post-Tradisionalis di Mata Sahabat dan Santrinya

fahmina institute
Bersama Tradisi Untuk Kemanusiaan dan Keadilan

Alamat:
Jalan Swasembada No.15 Kel. Karyamulya,
Majasem, Kec. Kesambi, Kota Cirebon
Jawa Barat 45132
Telp/Fax. 62-231-8301548
Website: http://www.fahmina.or.id

2019

Kiai Husein:

Feminis dan Pemikir Islam Post-Tradisionalis

di Mata Sahabat dan Santrinya

Editor: Abdul Rosyidi

Diterbitkan oleh:

Yayasan Fahmina
Jalan Swasembada No.15 Kel. Karyamulya,
Majasem, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132
Telp/Fax. 62-231-8301548
Website: http://www.fahmina.or.id

2019

Desain kulit muka: Johandi

---

21 x 14,8 cm; 234 halaman + xvi

fahmina institute
Bersama Tradisi Untuk Kemanusiaan dan Keadilan

“Buya Husein..... mempunyai distingsi dibandingkan para penulis tafsir lainnya..... penafsirannya selalu terkait kelindan dengan pemikiran ulama-ulama klasik di dunia Islam. Hanya kontekstualisasinya, Buya Husein mempunyai model sendiri, yakni dengan mendasarkan pada fakta-fakta sosial mutakhir.”

Mahrus eL-Mawa, Kasi Publikasi Ilmiah Subdit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Direktorat PTKI Ditjen Pendidikan Islam Kemenag RI.

“Pada perhelatan berdirinya Musawah, gerakan global untuk kesetaraan dan keadilan dalam keluarga muslim, Kiai Husein mendapat banyak apresiasi. Bahkan salah satu peserta berkata bahwa beliau seperti harta karun yang sangat berharga. Katanya, sungguh beruntung Indonesia dan kawan-kawan gerakan perempuan memiliki tokoh agama Islam yang begitu menjejak perspektif keadilan dalam pemahaman keagamaannya.”

Andy Yentriyani. Komisioner Komnas Perempuan periode 2010-2014.

“Kiai Husein..... seorang kiai yang lahir dari lingkungan pesantren tradisional, tapi pikirannya sangat progresif. Ulama yang menguasai literatur klasik Islam, tapi sangat cepat beradaptasi dengan isu-isu modern dan kontemporer.”

Ny. Hj. Badriyah Fayumi, Pengasuh Pesanten Mahasina, Bekasi.

“Beliau adalah manusia langka dan istimewa. Beliau satu dari sedikit pegiat dan pejuang isu perempuan yang berjenis kelamin laki-laki..... Persentuhan pemikiran-pemikirannya sangat mencerahkan dan mempengaruhi pola pikir dan mendampingi santri di pesantren dan siswaku di madrasah. Pemikiran beliau sering jadi bahan yang aku sampaikan di pengajian ibu-ibu Kemisan di pesantrenku.”

Ny. Hj. Ida Nurhalida Ilyas, Pengasuh PP Cipasung, Tasikmalaya.

“Beliau ramah atas keperbedaan, terbuka dalam keragaman, tanpa mereduksi hakikat ajaran dan nilai-nilai keislaman..... Pemikiran keislaman Kiai Husein sangat kental mengusung bahwa agama memberi fungsi mengubah realitas sosial untuk menjadi lebih adil dan manusiawi..... Potret kiai yang kapasitasnya luas, santun dan *humble*.”

Pdt. Supriatno. Pendeta Jemaat GKP Jatinegara, Jakarta Timur.

“Beliau tipe kiai yang tidak "pelit" untuk menyampaikan pengetahuan baru kepada siapapun. Duduk dengan beliau seperti duduk dengan buku yang membacaakan aksaranya sendiri. Beberapa teman sering bertanya kepadaku, mengapa tulisan Kiai Husein enak dibaca? Saya menjawab beliau seperti kelelawar, semakin malam semakin tajam penglihatannya.”

Imam Nakho'i, Komisioner Komnas Perempuan.

“Kiai Husein menurut saya adalah orang yang meletakkan dasar-dasar penting kontekstualisai teks-teks agama dan meletakkan dalam praktik keseharian..... Kiai Husein mencoba mengurai kembali isu-isu yang selama ini seperti seolah tabu: hubungan seksual suami istri, pembagian kerja domestik-publik, waris dan lain sebagainya.”

Ala’i Nadjib. Pengajar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

“Sebaiknya ke depan ada pihak yang dengan serius melakukan Husein Muhammad Studies, yang langkah awalnya adalah mengumpulkan semua kajian dan semua riset terkait Kiai Husein Muahmmad, dan berikutnya memetakan riset-riset tersebut secara lebih sistematis agar bisa dibaca dan menjadi bahan belajar yang mencerdaskan. Semoga dengan pemberian gelar Doktor Honoris Causa ini, langkah menuju terbentuknya proyek Husein Muhammad Studies, bisa terwujud.”

Ali Mursyid. Dosen PTIQ Jakarta.

KATA PENGANTAR

Sekelumit Sejarah Sosial Intelektual KH. Husein Muhammad

Oleh: *Marzuki Wahid*[1]

Hari ini, 26 Maret 2019, adalah tonggak penting (*milestone*) dalam sejarah sosial intelektual KH. Husein Muhammad, kiai nyentrik yang biasa dipanggil Buya Husein. Kerja-kerja intelektualisme yang dijalani karena panggilan hati nurani dan dorongan keagamaan kini diakui secara akademis oleh UIN Walisongo Semarang. *Legacy* karya intelektual dan karya sosial peradabannya dinilai setara dengan gelar doktor dalam predikat akademik. Meski capaian ini bukan tujuan dari kerja-kerja sosial intelektualnya, tetapi rekognisi ini memberikan makna penting dalam sejarah intelektual Buya Husein.

Tulisan ini hendak mengantarkan sekelumit sejarah sosial intelektual Buya Husein yang saya tahu. Antaran ini, menurut saya, sangat penting sebelum kita memahami pikiran dan gagasan yang ditawarkan Buya Husein yang kadang *nyleneh*, baik terkait isu Islam dan gender, maupun isu kontemporer lain yang sering beliau respons.

Berbeda dengan intelektual lain yang ditempa dari bangku kuliah, Buya Husein adalah sosok dari, oleh, dan untuk santri dan

[1] Pendiri Fahmina-*institute*, Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

pesantren. Kiai berwibawa asal Cirebon, yang lahir pada 66 tahun yang lalu, tepatnya pada 09 Mei 1953, adalah santri sejak dalam kandungan. Ayah dan ibunya adalah seorang kiai dan nyai yang mengasuh pondok pesantren. Buya Husein lahir, tumbuh, dan besar dalam lingkungan pondok pesantren. Tradisi pesantren adalah laku lampah sehari-hari, baik tradisi dalam arti amaliah keagamaan maupun tradisi intelektual-akademis.

Kitab kuning adalah bacaan hariannya. *Bahtsul masa'il* adalah rutinitasnya dalam memahami dan memecahkan masalah sosial dalam pendekatan keagamaan. Bukan sekadar pada Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun tempat kelahirannya, tetapi juga pada Pondok Pesantren Lirboyo (1969-1973), Buya Husein menimba ilmu-ilmu keislaman ala pesantren. Pendidikan tinggi ditempuh tidak hanya pada Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta (1973-1980) hingga hapal al-Qur'an (*hafidh*), tetapi juga menempuhnya pada *Dirasah Khashshah*, al-Azhar, Cairo pada 1980-1983. Selama tiga tahun di Mesir, ia menghabiskan waktu di perpustakaan dan mengisi diskusi di Kaum Muda Nahdlatul Ulama (KMNU) Cabang Mesir. Pada tahun 1976, Buya Husein tercatat sebagai pendiri dan pemimpin redaksi buletin PTIQ, "*Fajrul Islam*". Meskipun buletin itu masih menggunakan mesin ketik dan tulisan tangan, namun sangat keren pada masanya.

Dalam masa pembentukan intelektualisme (pada usia 6 sampai 30 tahun), setahu saya masa hidup Buya Husein dihabiskan untuk bergelut dengan tradisi keilmuan dalam lembaran-lembaran kitab kuning —yakni kitab klasik berbahasa Arab gundul— dengan berbagai bidang kajiannya, yakni *tafsir, hadits, ushul hadits, fiqh, ushul fiqh, tarikh, mantiq, falsafah, kalam, tasawuf*, dan tentu ilmu-ilmu alat, seperti *nahwu, sharaf, balaghah, 'arudh, bayan, ma'ani, syi'ir*, dan *qofiyah*. Beliau hanya menghapal, membaca, memahami, mengajarkan, mendiskusikan, dan mengkritisi teks-teks dalam lembaran kitab kuning. Pada masa

pembentukan intelektualisme ini, jarang sekali Buya Husein menuliskan gagasan dan pikirannya yang bersifat konseptual.

Beliau mulai mengenal ilmu-ilmu sosial, budaya, dan politik setelah sekian lama ikut serta mengasuh Pondok Pesantren peninggalan kakeknya. Tepatnya, ketika Buya Husein sering diundang mengikuti halaqah, sarasehan, seminar, dan workshop yang diselenggarakan oleh P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), LAKPESDAM-NU (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia, Nahdlatul Ulama), LP3ES, dan LSM lain yang memberikan perhatian pada pengembangan pondok pesantren. Ini terjadi sekitar akhir 1980an hingga 1990an.

Di sinilah, Buya Husein mulai mendialogkan ilmu-ilmu keislaman ala pesantren yang dikuasainya dengan realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya kontemporer yang diperoleh dari persentuhan pikiran dengan kaum intelektual yang lain. Melalui pendekatan ini pula, Buya Husein menggeluti isu gender, demokrasi, hak asasi manusia, pluralisme, multikulturalisme, *nation-state*, dan sejenisnya dalam pendekatan ilmu-ilmu keislaman ala pesantren.

Sejak ini, pada akhir tahun 1990an, Buya Husein mulai menulis makalah dan artikel, menuangkan pikiran dan gagasannya dalam bentuk tulisan yang mengaitkan antara nalar Islam dengan nalar sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang terus berubah. Di antara pemicunya adalah diundang sebagai narasumber dan terlibat dalam *bahtsul masa'il*. Satu topik yang menarik perhatiannya adalah isu gender, relasi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Buya Husein tampak bersemangat mengkaji isu ini karena ketidakadilan dan dehumanisasi yang terjadi secara bertumpuk pada perempuan sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya dimuliakan sebagaimana mulianya laki-laki.

Tulisan-tulisannya terkait isu gender dalam kajian Islam akhirnya diterbitkan pada tahun 2001 dalam satu buku berjudul *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, oleh penerbit ternama *LKiS* Yogyakarta. Sejak publikasi buku pertama ini, karya intelektual Buya Husein terus mengalir seperti aliran air terjun dari gunung yang tinggi. Dalam hitungan tahun, Buya Husein menerbitkan lagi buku *Spiritualitas Kemanusiaan, Perspektif Islam Pesantren* (Pustaka Rihlah Yogyakara, 2006), lalu buku *Islam Agama Ramah Perempuan, Pembelaan Kiai Pesantren* (*LKiS* Yogyakarta, 2009).

Selanjutnya hampir setiap tahun, Buya Husein menerbitkan buku, bahkan setahun bisa dua hingga empat buku terbit. Di antaranya adalah *Ijtihad Kiai Husein: Upaya Membangun Keadilan* (Rahima Jakarta, 2011), *Mengaji Pluralisme Kepada Maha Guru Pencerahan* (Mizan Bandung, 2011), *Sang Zahid, Mengarungi Sufisme Gus Dur* (*LKiS* Yogyakarta, 2012), *Menyusuri Jalan Cahaya* (Yogyakarta, 2013), *Kidung Cinta dan Kearifan,* (Zawiyah Cirebon, 2014), *Memilih Jomblo* (Glosaria-Media Yogyakarta, 2015), *NU dan Pesantren* (Aksarasatu Cirebon, 2015), *Toleransi Islam Hidup Damai dakam Masyarakat Plural* (Fahmina-*institute*, 2015), *Gus Dur dalam Obrolan Gus Mus* (Mizan Bandung, 2015), menyusul buku *Perempuan, Islam dan Negara* (Qalam Nusantara Yogyakarta, 2016), *Al-Hikam Ibnu Athaillah* (Melvanamedia Depok, 2016), dan terakhir *Islam Tradisional yang Terus Bergerak* (IRCiSod Yogyakarta, 2019).

Adapun buku yang diterbitkan bersama tim atau penulis lain adalah *Ta'liq wa Takhrij Syarh 'Uqud al-Lujain* (Forum Kajian Kitab Kuning dan *LKiS* Yogyakarta, 2001). Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Wajah Baru Relasi Suami Isteri* (*LKiS* Yogyakarta, 2001). *Dawrah Fiqh Perempuan, Modul Kursus Islam dan Gender* (Fahmina-*institute* Cirebon, 2006), *Fiqh Anti Trafiking, Jawaban atas Berbagai Kasus Kejahatan Perdagangan Manusia dalam Perspektif Hukum Islam,* (Fahmina-

institute Cirebon, 2009), *Fiqh HIV/AIDS, Pedulikah Kita* (PKBI Jakarta, 2010), *Fiqh Seksualitas* (PKBI Jakarta, 2011), dan *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan,* (Gramedia Jakarta, 2014).

Buya Husein juga menerbitkan beberapa buku terjemahan dari bahasa Arab. Di antaranya adalah *Hukum Islam Antara Tradisionalis dan Modern (terjemahan dari buku asy-Syari'ah al-Islamiyah Baina al-Muhafidhin wa al-Mujaddidin"* karya Dr. Faruq Abu Zaid), *Pakar-Pakar Hukum Islam Sepanjang Sejarah,* (terjemahan dari kitab *Thabaqat al-Ushuliyyin*), *Khutbah Jum'at Ulama Al-Azhar,* (terjemahan dari kitab *"Khuthab al-Jumu'at wa al-Idain, Min Kibar al-Ulama Al-Azhar)*.

Sebagai bentuk pembelaan terhadap perempuan, pada bulan November 2000, Buya Husein bersama Marzuki Wahid, Faqihuddin Abd Kodir, dan Affandi Mochtar mendirikan Fahmina-*institute* di Cirebon dan mendirikan perguruan tinggi Islam berperspektif keadilan gender bernama Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) pada tahun 2008. Lalu, pada tangga 3 Juli 2000, bersama Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, Mansour Fakih, dan Mohamad Sobari, Buya Husein juga mendirikan Pesantren Pemberdayaan Kaum Perempuan 'Puan Amal Hayati'. Pada tahun 2000 juga, bersama yang lain, Buya Husein mendirikan RAHIMA-*institute*. Pada tahun yang sama pula, bersama tokoh lintas iman, Buya Husein mendirikan Forum Lintas Iman. Tiga tahun kemudian, Buya Husein tercatat sebagai Tim Pakar *Indonesian Forum of Parliamentarians on Population and Development*. Pada tahun 2005, Buya Husein bergabung sebagai pengurus *The Wahid Institute* Jakarta. Selain itu, ia juga tercatat sebagai pendiri WCC Mawar Balqis untuk hak-hak perempuan pada tahun 2001, anggota *National Board of International Center for Islam and Pluralisme* (ICIP). Selama dua periode (2007-2009 dan 2009-2012), Buya Husein juga menjadi komisioner pada Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, yang biasa disebut Komnas Perempuan.

Atas karya intelektual dan karya sosial peradaban ini, Buya Husein pernah menerima penghargaan Bupati Kabupaten Cirebon sebagai Tokoh Penggerak, Pembina dan Pelaku Pembangunan Pemberdayaan Perempuan, pada tahun 2003; penghargaan dari Pemerintah AS untuk "*Heroes Acting To End Modern-Day Slavery*" (*Trafficking in Person*) "*Award for Heroisme*", pada tahun 2006; 500 Tokoh Muslim Berpengaruh di Dunia tahun 2010-2015 (*The 500 Most Influential Muslims In The World, 2010*, *hingga 2015, The Royal Islamic Strategic Studies Center, Yordania*); dan penghargaan *Opus Prize*, Amerika Serikat, pada tahun 2013, atas nama Fahmina-*institute*.

Dengan demikian, wajarlah bila Prof. Amin Abdullah mensejajarkan Buya Husein dengan feminis internasional, seperti Amina Wadud di Amerika, Qasim Amin di Mesir, Tahir Haddad di Tunisia, Fatima Mernissi di Maroko, Asghar Ali Engineer di India, dan Nasr Hamid Abu-Zayd di Mesir yang kemudian hijrah ke Belanda.[]

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI xi

Buya Husein, Pemikir Islam Post-Tradisionalis: Catatan Pengiring untuk Penganugerahan Doktor Honor Causa dari UIN Walisongo Semarang
Marzuki Wahid 1

Kang Husein, Bukan Kiai Biasa
Dr. KH. Affandi Mochtar 8

KH. Husein Muhammad: Ulama yang Sahabat
Faqihuddin Abdul Kodir 11

Kang Husein, Pribadi yang Selalu Gelisah
Dr. Rumadi 15

Kiai Husein Muhammad dan Komitmennya
Aguk Irawan MN 18

Kiai Husein Muhammad, Guru Besar Universitas Kehidupan
Dr. Nur Rofiah, Bil., Uzm., ... 22

Ke(tak)sederhanaan Kiai Husein
Moch. Nur Ichwan 25

Kiai Husein; Harta Karun Gerakan Perempuan Indonesia
Andy Yentriyani 28

Husein Sang Majnun
Dedi Ahimsa 32

Husein Muhammad: Kiai, Guru, dan Sufi
AD Kusumaningtyas 37

Kiai Laki-laki yang Ulama Perempuan
Badriyah Fayumi 40

Belajar Mikir dari Abah Husein
Ismail Hasani 42

Pak Husein, Kepala Madrasahku yang Melampaui Zamannya
Nurul H. Maarif 45

Berutang *Ta'bir* pada Kiai Husein
Abdul Moqsith Ghazali 50

Merebut Tafsir: Metamorfosa Kiai Husein Muhammad
Lies Marcoes Natsir 53

Jihad Pemikiran Kiai Husein Muhammad
Ulil Abshar Abdalla 56

Kiai Husein dan Masa Depan Intelektual Pesantren
Munawir Aziz 58

Kang Husein: "Kiai Gender"
Prof. Dr. Sumanto Qurthubi 62

Tafsir Kontekstual KH Husein Muhammad
Ninuk M Pambudy & Bre Redana 66

Buya Husein, Dihormati Karena Akhlaknya dan Disegani Karena Ilmunya
Irfan Amalee 74

Segenggam Gumam untuk Kiaiku Tercinta
Yulianti Muthmainnah 76

Buya Husein: Mufassir Feminis; Sang Teladan Intelektual Muslim Moderat
Mahrus eL-Mawa 80

Mengantar Buya Husein: Anugerah Dr (HC) untuk KH. Husein Muhammad dari UIN Walisongo Semarang
Mamang Haerudin 84

Husein Muhammad, Satu-Satunya Kiai Feminis Indonesia
Moch. Aly Taufiq 89

Ausen, Sang Kiai Inspiratif
Afwah Mumtazah 96

Kiai yang Gelisah
Nurul Huda SA 99

Buya Husein: Kesalehan Sufi, Kegelisahan Pemikir, dan Keteguhan Seorang Aktivis
Abdul Rosyidi 102

KH Husein Muhammad: Kiai Toleran, Cerdas Sekaligus Visioner
Pdt. Supriatno 108

KH. Husein Muhammad: Penerima Gelar Doktor Bidang Tafsir Gender
Yohanes Muryadi 112

Buya Husein Dan Pembelaan Terhadap Kreativitas Nalar: Catatan untuk Dr. (HC). KH. Husein Muhammad
Fauzinuddin Faiz 117

Kang Husein Muhammad, Kiai Nyentrik Membela Khazanah Klasik
Mukti Ali Qusyairi 121

Kutemukan Makna Cinta dari Tangan Seorang Sufi: Cinta untuk Buya
Muyassarotul Hafidzoh 124

KH. Husein Muhammad: Berfikir Maju dan Cerdas dengan Tetap Berpijak Pada *Turâts*
Ali Mursyid 128

Kiai Husein Sang Legenda
Ala'i Nadjib 134

Abahku Husein Muhammad
M. Sakdillah 137

KH. Husein Muhammad Manusia Kelelawar
Imam Nakho'i 140

Kiaiku yang Budiman; Mengabdi untuk Kemuliaan Perempuan
Ida Nurhalida Ilyas 141

Mengenali Kiai Gender
Rosidin 144

Buya Husein Muhammad: Sang Kiai Multitalenta
Thohir Laila Sholeh 148

Kiai Feminis Husein Muhammad Bagiku
Aris Kurniawan 153

Buya, Pendengar yang Baik dan Teman Diskusi yang Asyik
Alifatul Arifiati 157

Kiai Husein; yang Tetap dan yang Berubah
Khoirul Anwar 160

Kiai Husein, Sosok yang Romantis
Abdulloh 164

Buya Husein Selalu Ajarkan Kebaikan
Winarno 166

Buya Husein dan Hal Lain di Balik Keluasan Ilmunya
Zaenal Abidin 172

Sepenggal Kenang di Perjalanan Bersama Buya Husein
Zahra Amin 176

Pantang Menyerah Menempatkan Keramahan Agama pada Perempuan
Shuniyya Ruhama 180

Kiai Husein Muhammad
Idris Masudi 182

Kerupuk dan Sepeda Kayuh Kiai Husein
Jay A.M. 185

Guru Pencerah
Ahmad Muttaqin 191

Peran Buya Husein dalam Gerakan Feminisme Islam
Khotimatul Husna 195

Kiai Husein Muhammad
Pera Sopariyanti 198

Guru Besar Ulama Perempuan
Ny. Hj. Umdah Nasrullah 201

Kiai Husein yang Selalu Menginspirasi
Maria Ulfah Anshor 203

Selamat Dr. KH. Husein Muhammad
Fathonah K. Daud 207

Keadilan Harus Dirasakan Semua Manusia
Jay A.M. 212

Kiai Husein dan Sisters in Islam
Rozana Isa 214

KH. Husein Muhammad
Kiai Enha 217

Dr. (Hc) KH. Husein Muhammad
Zainul Maarif 220

Selamat, Buya Husein Muhammad
Wafiyul Ahdi 221

Gelar sebagai Apresiasi terhadap Pemikiran dan Dedikasi Buya Husein
Ninik Rahayu 222

KH. Husein Muhammad: Perjalanan dalam Catatan
Nor Ismah 223

Wajah Sumringah Buya
Aniek HT 228

Berkah Buya terhadap Rumah Tangga
Hanifah Haris 229

Aku Menjura Kepadanya
Novizal 230

Motivasi Menulis dan Berkarya
Salamun Ali Mafaz 232

Seorang Pemikir Islam Post-Tradisionalis
Lia Marpaung 233

Ramah Tanpa Sekat
Chris Purba 234

Buya Husein, Pemikir Islam Post-Tradisionalis:

Catatan Pengiring untuk Penganugerahan Doktor Honoris Causa dari UIN Walisongo Semarang

Oleh: *Marzuki Wahid*[1]

Buya Husein adalah panggilan untuk KH Husein Muhammad. Sebutan ini hanya populer di lingkungan Pesantren Cirebon. Sebelumnya, Buya Husein dipanggil "Kang Husein" saja, layaknya panggilan santri kepada sesamanya. Menurut saya, panggilan "Kang" untuk seorang kiai adalah panggilan paling egaliter di antara panggilan lain di lingkungan Pesantren, dan ini hanya ada di Cirebon. Dulu, banyak kiai Cirebon hanya dipanggil "kang" saja oleh santri dan masyarakat umum. Contohnya, "Kang Husein", "Kang Inu", "Kang Ayip", "Kang Said", dan lain-lain. Tapi sekarang tampaknya sudah mulai terjadi pergeseran. Panggilan "Gus untuk anak kiai" yang awalnya hanya populer di Jawa Tengah dan Jawa Timur, kini sudah mulai dilekatkan untuk anak-anak kiai Cirebon.

Untuk Kiai Husein, istilah "Buya" awalnya hanya panggilan anaknya kepada Kiai Husein sebagai ayah. Lalu, panggilan ini diikuti oleh para santri dari Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun, di mana Kiai Husein menjadi salah satu satu pengasuhnya. Para santri Arjawinangun biasa memanggil para

[1] Sekjen Lakpesdam PBNU dan Pendiri Fahmina Institute.

pengasuhnya sesuai dengan panggilan anaknya kepada pengasuh tersebut sebagai ayah. Di Pesantren Arjawinangun, selain panggilan "Buya", juga ada panggilan "Abah", "Walid", dan "Abi" untuk pengasuh yang lain.

Belakangan seiring dengan usia dan kesepuhan, publik mulai ikut memanggil KH Husein Muhammad dengan sebutan "Buya Husein". Oleh karena itu, dalam tulisan ini saya akan memanggilnya Buya Husein sebagai bentuk penghormatan "ta'dhiman wa takriman" santri kepada kiai. Saya tahu persis panggilan apapun untuk Kiai Husein tidak akan melunturkan jiwa egalitarianisme dan kedekataannya dengan anak-anak muda dan rakyat jelata. Sejak dulu hingga sekarang, apapun panggilannya, Buya Husein selalu dekat dan menyatu dengan semua kelas sosial. Bahkan di matanya, tidak ada kelas sosial dalam kehidupan umat manusia. Semua orang, laki-laki dan perempuan, termasuk mereka yang beda iman, berposisi setara, yakni sama-sama sebagai manusia, makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena martabat manusia dan kemanusiaan ini, setiap orang tidak boleh menzalimi dan dizalimi, mendiskriminasi dan didiskriminasi, melakukan kekerasan dan menjadi korban kekerasan, termasuk kekerasan seksual yang akhir-akhir ini RUU tentang penghapusan kekerasan seksual lagi ramai diperbincangkan.

Anugerah DR.HC

Pada tanggal 26 Maret 2019 besok, Buya Husein akan memperoleh gelar akademik Doktor Honoris Causa (Dr. HC) dari UIN Walisongo Semarang, perguruan tinggi papan atas dalam barisan PTKIN di Indonesia.

Melalui status ini, kami ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada UIN Walisongo yang berkenan memberikan gelar akademik Dr. HC untuk guru kami, kiai kami, dan imam pemikiran kami, Buya Husein.

Saya juga ingin menyampaikan ucapan selamat buat Buya Husein dan ungkapan kebahagiaan saya atas perolehan Dr.HC dari UIN Walisongo. Ini adalah bukti pengakuan akademik atas kerja-kerja intelektualisme yang selama ini beliau geluti.

Menurut saya, Buya Husein memang sangat layak memperoleh gelar akademik ini. Bukan sekadar Dr.HC, malah mungkin gelar "professor" pun sangat pantas disematkan untuk produk pemikirannya yang sangat kritis, transformatif, dan inovatif.

Referensi Islam dan Gender

Buya Husein adalah referensi Islam tentang keadilan gender di Indonesia. Bila Anda meneliti Islam dan gender di Indonesia, rasanya belum sah jika belum menyertakan pemikiran Buya Husein sebagai referensi.

Meskipun banyak topik yang menjadi perhatiannya, di antaranya demokrasi, hak asasi mausia, pluralisme, dan negara-bangsa, namun pemikiran yang paling menonjol dan menjadi masterpies dari Buya Husein adalah relasi Islam dan gender.

Selain beliau pernah menjadi komisioner Komnas Perempuan selama 10 tahun (dua periode), juga buku pertama yang diterbitkan Buya Husein berkaitan dengan isu relasi Islam dan gender, yakni "Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender".

Saat buku ini terbit pada tahun 2001, belum banyak Kiai pesantren --bahkan akademisi dari perguruan tinggi-- berani berbicara dan menulis secara kritis dan transformatif tentang Islam dan gender. Saat itu, setahu saya, hanya KH Masdar F. Mas'udi dan Mbak Lies Marcoes-Natsir yang leading pada isu ini. Kiai Masdar dan Mbak Lies Marcoes ini adalah pendahulu dan sekaligus teman diskusi Buya Husein yang juga menginspirasi dan

menstimulasi lahirnya pemikiran kritis dari kilatan cahaya pikiran Buya Husein.

Wajarlah dan patutlah bila UIN Walisongo Semarang memberikan anugerah Doktor Honoris Causa untuk Buya Husein dalam bidang Tafsir Gender atau lebih tepatnya Tafsir Holistik Feminis.

Menjadi Santri dan *Partner* Intelektual

Sungguh, saya bersyukur sekali pernah berguru cukup intens pada tiga pemikir Islam ini. Bukan sekadar belajar, tetapi saya juga ikut terlibat bekerja bersama dengan tokoh post-tradisonalis ini. Saya bersama Buya Husein ikut mendirikan Fahmina-institute.

Saat itu, saya sungguh ngefans banget dengan pemikiran-pemikiran Kiai Masdar dan Mbak Lies Marcoes tentang Islam, pesantren, gender, demokrasi, dan HAM. Beliau adalah idola anak muda dalam pemikiran kritis Islam.

Saya lebih bersyukur lagi, pernah menulis bersama Buya Husein pada 5 buku penting dalam sejarah pemikirannya. Yakni, buku Dawrah Fiqh Perempuan (2004), Fiqh Anti Trafiking (2007), Fiqh HIV/AIDS (2009), Fiqh Seksualitas (2010), dan Menggagas Fiqh Ikhtilaf (2018).

Menemukan Keadilan Gender dari Islam

Sepanjang pergulatanku dengan beliau, yang menarik dari pikiran Buya Husein, beliau menemukan argumentasi kesetaraan dan keadilan gender bukan dari pemikiran Barat, melainkan justru dari korasan-korasan kitab kuning --kitab klasik yang ditulis para ulama antara abad ke 10-15 M. Beliau memulung dan memungut teks-teks tetsebut secara cermat, teliti, dan kritis. Teks-teks itu dibedah tuntas konteksnya, latar sosial, politik, ekonomi, dan budayanya hingga ditemukan "maqashid an-nash" dari muallif.

Bukan sekadar itu, Buya Husein juga menggalinya langsung dari sumber utama Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadits, dan sirah nabawiyyah (praktik keseharian Nabi Muhammad SAW dalam berelasi dengan perempuan).

Dalam konteks ini, posisi Buya Husein bukan sekadar peneliti dan pengkaji, tetapi juga pemikir (thinker, mufakkir) tentang Islam dan gender, Islam dan kemanusiaan, Islam dan isu-isu kontemporer. Dengan penguasaan mendalam perangkat keilmuan pesantren yang memadai, tidak sedikit beliau menafsirkan sendiri ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks Hadits untuk memastikan kesetaraan dan keadilan gender, kemanusiaan, kerahmatan, dan kemaslahatan untuk semua umat manusia.

Pemikir Islam Post-Tradisionalis

Sebagaimana ulama klasik, basis pemikiran Buya Husein adalah teologi dan teks-teks keagamaan. Hampir seluruh pemikiran dan penjelasan akademis Buya Husein berbasis teks keagamaan dan teologi. Kalaupun ada data sosiologis, antropologis, atau psikologis, itu hanya sebagai data penguat atas penafsiran teks yang beliau tawarkan. Jika Anda mengenal tradisi bahtsul masa'il, maka percikan gagasan Buya Husein selalu disertai 'ibarat al-kitab (pernyataan-pernyataan tekstual yang memperkuat gagasan-gagasan yang dilontarkan).

Meskipun berbasis kitab klasik dan hidup dalam alam pikir tradisionalisme, tetapi jika kita baca tulisan-tulisannya tampak corak pemikiran Buya Husein sangat progresif, kritis, kontekstual, dan transformatif. Saya tidak setuju, beliau disebut "pemikir liberal" karena basis epistemologinya bukan dari alam liberalisme atau modernisme. Basis epistemologi Buya Husein justru dari akar tradisionalisme Pesantren. Akan tetapi, beliau telah melampaui limitasi tradionalisme yang dipatok oleh ulama salaf. Oleh karena itu, saya lebih suka menyebut corak pemikiran Buya

Husein --sebagaimana pernah saya tulis di Jurnal Tasywirul Afkar-- adalah pemikir Islam post-tradisionalis.

Di antara karakteristik pemikiran post-tradisionalis adalah menghadirkan Islam secara bermartabat dan berwibawa dalam konteks kekinian (dalam belantara demokrasi, HAM, gender, nation-state, globalisasi, milinialisme, dan lain-lain) dengan tanpa meninggalkan teks dan tradisi yang telah mengakar urat dalam sejarah keislaman. Tugas akademisnya adalah bagaimana mereinterpretasi, merekontekstualisasi, dan merekonstruksi pemahaman atas teks-teks keagamaan, yakni al-Qur'an dan al-Hadits, serta teks-teks tradisional keislaman, seperti kitab kuning agar Islam tetap up-to-date dan relevan dengan perkembagan zaman hari ini.

Buya Husein sepanjang hidupnya memerankan ini, yakni melakukan reinterpretasi, rekontekstualisasi, dan rekonstruksi pemahaman atas teks-teks dan tradisi keislaman untuk menjawab tantangan kontemporer yang terus berubah.

Dalam cairan otaknya, teks menjadi hidup, dinamis, bergerak, berdialog, dan terus merespons tantangan kehidupan dan kemanusiaan yang tidak pernah berhenti. Bersama Buya Husein, kita sebagai muslim bisa pro-demokrasi, pro-HAM, pro-keadilan gender, pro-multikulturalisme, dan pro-nasionalisme tanpa harus meninggalkan teks-teks keagamaan dan tanpa harus menjadi "orang lain" yang meninggalkan tradisi dan budaya sendiri.

Meskipun ada titik singgung pemikiran yang sama dangan Cak Nur (Prof. Nurcholish Majid), Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid), Prof. Harun Nasution, yang membedakan Buya Husein dengan mereka adalah referensi kitab kuning dalam setiap pikiran-pikiran kritisnya. Meskipun bukan tekstualis, tetapi landasan teks selalu menyertai pikiran-pikiran Buya Husein.

Itulah sekelumit Buya Husein yang saya tahu. Semoga bermanfaat dalam rangka mengiringi penganugerahan gelar akademik Doktor Honoris Causa untuknya. *Wallahu a'lam bi ash-showab*.[]

Kang Husein Bukan Kiai Biasa

Oleh: *Dr. KH. Affandi Mochtar*[1]

Kang Husein. Begitu kami, orang-orang Cirebon, biasanya memanggil KH. Husein Muhammad. Belakangan saja panggilannya populer dengan ikon Buya Husein. Sejalan dengan perkembangan usianya, panggilan Buya itu adalah sebuah penghormatan. Toh, watak egaliter Buya Husein tidak berubah, alias tetap egaliter seperti sejak lama ketika kami mengenalnya dengan ikon Kang Husein. Sosok kiai ini bergaul dengan kalangan luas, lintas batas usia, jenis kelamin, dan agama.

Era 80an menandai kebangkitan intelektualisme kalangan santri. Geliat pemikiran dan wacana demokratisasi marak berkembang di lingkungan pesantren. Di wilayah Cirebon dan sekitarnya fenomena ini ditandai dengan munculnya sejumlah tokoh. Beberapa yang populer misalnys KH. Fuadz Hasyim, KH. Abdurrahman Ibnu Ubaedillah, KH. Fuadz Amin, KH. Ja'far 'Aqil, KH. Ayip Utsman, dan KH. Chozin Nasuha. KH. Husein Muhammad adalah salah darah muda yang segar di antara mereka dalam berbagai forum kajian dan perdebatan pemikiran.

Datang dari keluarga alim dan kharismatik, Mbah Syathori Arjawinangun, Kang Husein adalah salah satu dari trio terkenal: Abah Inu-Kang Husein-Kang Ahsin. Masing-masing memiliki

[1] Pengasuh Pesantren Tunas Cendekia, Babakan, Ciwaringin, Cirebon, dan Pendiri Fahmina Institute.

karakteristik yang kuat dan saling melengkapi. Hingga hari ini, pesantren Arjawinangun dikenal sebagai gudang ilmu antara lain karena ketokohan tiga figur di atas. Abah Inu --panggilan KH. Abdurrahman Ibnu Ubaedillah-- sangat kuat dalam kajian keislaman klasik. KH. Ahsin Muhammad sangat terkenal dengan penguasaan qiroat dan tafsir al-Qur'an. Sedang KH. Husein Muhammad diandalkan dalam penguasaan wacana Islam transfornatif.

Berbeda dari Abah Inu dan Kang Ahsin, Kang Husein lebih banyak terlibat dalam gerakan wacana kritis dan perubahan masyarakat, khususnya isu kesetataan gender. Kang Husein aktif mengaji sebagaimana layaknya kiai, tetapi pengajian Kang Husein berbaur dengan gerakan transformatif. Kang Husein melayani diskusi dan dialog intens dengan para aktivis muda. Pada konsentrasi inilah, Kang Husein berkiprah dalam sejumlah organisasi dan gerakan. Kang Hasan pernah menjadi komisioner Komnas Hak-Hak Perempuan dan Anak. Tak pelak Kang Husein berinteraksi intens dengan figur-figur perempuan seperti Ibu Shinta Nuriyah dan Ibu Saparina Sadeli. Hingga sekarang Kang Husein masih mengeloni Yayasan Fahmina, sebuah lembaga berbasis masyarakat yang mempromosikan wacana Islam kritis dan kesetaraan.

Fahmina yang didirikannya bersama sejumlah kadernya 20 tahunan silam menjadi salah satu kekuatan sipil yang kuat dan solid dalam konsistensinya mengusung isu-isu kesetaraan, terutama kesetaraan gender. Kang Husein sekarang hampir setiap hari berkatifitas di kawasan Fahmina Majasem di pinggiran kota Cirebon. Menggembleng kader, menerima tamu diskusi, dan menggelar pengajian adalah pekerjaan rutin Kang Husein di lokasi itu. Dalam sejumlah kesempatan Kang Husein juga aktif menghadiri forum-forum keilmuan dalam berbagai skala. Setahunan yang lalu, Kang Husein bahkan memprakarsai Kongres

Ulama Perempuan, sebuah forum monumental yang mendapat perhatian publik internasional.

Kang Husein, seperti biasanya seorang kiai, tampil sederhana dan bersahaja, bercengkerama dengan anak- anak santri, dan membaca khutbah dan memimpin doa dalam kenduri di masyarakat. Lebih dari itu, Kang Husein, mungkin tidak seperti umumnya kiai, berfikir kritis melampau pandangan yang sudah mapan, aktif menulis, berinteraksi dengan kalangan luas dalam berbagai aliran dan skala, dan membela hak-hak sipil yang tertindas. Walhasil, Kang Husein adalah seorang kiai, tapi bukan kiai biasa.[]

KH. Husein Muhammad: Ulama yang Sahabat

Oleh: *Faqihuddin Abdul Kodir*[1]

Jauh sebelum semua orang memanggil beliau: Kiai atau Buya, aku dan para santri Dar al-Tauhid Arjawinangun generasi 80-an memanggilnya Bapak. Ingatanku tentang Kiai Husein Muhammad (KHM) selalu menancap tentang romantisme zaman santri-kiai di Pesantren ini. Dimana pada awal tahun 1985, kami para santri terharu biru dengan kedatangan KH Ibnu Ubaidillah Syathori, putra bungsu dan pewaris pesantren, dari Mekkah Saudi dan KHM dari Cairo Mesir. Kami selalu gegap gempita memandang dan menceritakan tingkah dan kisah beliau berdua. KHM adalah keponakan dari Abah Inu (KH Ibnu Ubaidillah) dan cucu dari Mba Syathori. Darah biru dan pintar. Semua santri ingin selalu mendekat, mengaji, sekadar bercengkerama, atau minimal berebut salam cium tangan. Lalu balik ke kamar, bercerita tentang kehebatan beliau berdua.

Usiaku saat itu 13 beranjak 14 tahun. Sadar dengan posisi yang masih kecil dan baru di Pondok, aku baru bisa mengikuti pengajian kitab berjama'ah (bandongan) dari baris belakang bersama Abah Inu, dan mengaji tahsin dan tahfizh al-Qur'an bersama KHM.

Aku berusaha menarik perhatian mereka. Di antaranya dengan menghafal percakapan dasar Bahasa Arab. Saat itu, ada

[1] Pendiri Fahmina Institute dan Ketua Dewan Redaksi *Mubadalahnews*.

aturan, untuk para santri, terutama yang junior, wa bil khusus, jika mau izin keluar pondok, harus menggunakan percakapan Bahasa Arab yang telah disediakan. Aku senang dengan aturan ini, aku hafal, aku kuasai, bahkan aku kembangkan. Aku juga sebisa mungkin mengaji tahsin dengan baik dan tahfiz dengan cepat. Jika diberi kesempatan, dalam ngaji bandongan, aku akan bertanya, sekalipun dari baris belakang.

Singkat kata, pendekatanku berhasil. Aku diikutkan oleh Abah Inu ke dalam pengajian kitab-kitab besar, yang hanya dihadiri santri senior dan para ustadz Pesantren. Sehingga, keluar dari Pesantren pada usia 18 tahun, aku sudah mengaji banyak sekali kitab-kitab besar, seperti Sunan Abu Dawud dalam Hadits, Tafsir Ibn Katsir, Jam'ul Jawami' dan al-Luma' dalam Ushul Fiqh, bahkan Qawa'idul Ahkam fi Mashalih al-Anam dan al-Ashbah wa an-Nazahoir. Abah Inu tidak hanya mempersilahkan aku ikut mengaji kitab-kitab tersebut, terkadang memanggil agar duduk di samping, agar bisa mendengar lebih dekat dan mudah memahami isi kitab-kitab tersebut.

KHM lebih dekat lagi. Untukku, tidak cukup mengaji di mushalla Pondok atau mengajar di kelas Madrasah, KHM sering menyempatkan diri bercengkerama, diskusi, atau sekadar ngobrol. Setiap buku yang dibaca, jika menarik, akan menceritkan isinya, mengajak diskusi, dan tidak pelit akan meminjamkannya. Tentu saja tidak hanya kepada diriku seorang, tetapi juga kepada santri-santri lain yang tertarik dengan pikiran-pikiran beliau.

KHM sering mengundangku ke rumahnya. Terkadang juga, malam-malam, beliau datang mengetuk kamarku di Komplek Uhud. Di kamar komplek ini, ia akan duduk atau rebahan dengan bantal kucel dan lantai keramik. Lalu mulailah diskusi dan ngobrol. Jika sedang galau, ia akan menerima tawaranku bertemu temanku di luar Pesantren, yang pandi main gitar. KHM senang

sekali menyanyi diiringi gitar. Lagu favoritnya adalah "Widuri" Bob Tutupoly.

Sekalipun usiaku masih dini, jika sedang ada urusan keluar Pesantren, KHM sering mempercayakan aku menggantikannya mengajar, baik untuk mengaji kitab di Pesantren atau mengajar di Madrasah Aliyah Nusantara. Artinya, aku harus mengajar di depan kawan-kawanku sendiri. Tentu saja, pada malam hari sebelumnya, aku akan dipanggil dulu ke rumah, diberikan kitab dan disebutkan halaman mana saja yang perlu disampaikan. Tentu saja ada diskusi poin-poin materi utama pelajaran. Saat itu belum ada mbah google untuk mencari penjelasan. Satu-satunya adalah keterangan dari KHM langsung. Jadilah, aku tahu lebih dulu dibanding teman-temanku, dan, tentu saja, aku yang menguasai kelas.

Untuk "teman" ngobrol, KHM sering mempersilahkan makanan yang ada rumah disantap, bahkan untuk dibawa keluar rumah, atau beli gorengan dari Pasar Induk Arjawinangun, makanan favorit santri saat itu. Jikapun harus ke warung, tetapi bukan warung di dalam Pondok, beliau tidak segan-segan mentraktir. Duh kiaiku, tidak hanya mengenyangkan otak dan hati kami, tetapi juga perut kami.

Ketika datang seorang kiai berpengaruh di Cirebon ke rumahnya, pada pertengahan tahun 1989, menawarkan bea siswa ke Syria, KHM langsung menyebut dan menawarkan namaku. Aku kaget, karena aku bukan keluarga Pesantren dan tidak punya uang untuk membeli tiket. Karena beasiswa itu tidak mengcover perjalanan. Aku juga tidak percaya diri dengan kemampuanku untuk bisa langsung menempuh pendidikan tinggi dalam Bahasa Arab dan di negara Arab. Tetapi KHM terus meyakinkanku bahkan menemui orang tuaku.

Sepulang dari S2 di Malaysia, akhir 1999, KHM langsung mengajak bertemu dan memperkenalkanku kepada Ibu Shinta

Nuriyah Wahid, Ketua Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), lalu bergabung sebagai anggota baru. Juga mengenalkanku kepada Rahima, mengajak mendirikan Fahmina, dan menyerahkan sepenuhnya pengelolaan lembaga Fahmina kepadaku yang belum kenal dunia LSM di Indonesia. Bahkan seluruh tulisan-tulisannya sejak awal, tentang gender, diserahkan kepadaku, agar disempurnakan, diedit, disusun ulang, untuk menjadi buku. Dan jadilah: buku Fiqh Perempuan yang terbit pertama kali pada tahun 2001.

Itulah hari-hariku bersama KHM, seorang ulama, yang tidak saja kiai, tetapi juga sahabat. Nilai-nilai relasi yang dialogis, kesalingan, dan resiprositi, sudah tertanam sejak usiaku masih remaja menjadi santri junior di Arjawinangun tahun 1985 dan sampai sekarang. Seluruh pengetahuan dan pengalaman yang terekam dalam buku "Qira'ah Mubadalah" yang baru terbit Februari 2019 adalah refleksi dari relasi persahabatan yang dialogis seorang kiai dengan santrinya. Baik perspektif, nilai, maupun pengetahuan dan pengamalan.

Karena itu, buku "Qira'ah Mubadalah" sepenuhnya aku dedikasikan untuk KHM, ulama yang tawadhu', pintar, rendah hati, demokratis, dan mudah menjadi sahabat kepada siapapun, terutama kepada diriku. Terimakasih atas segala pengetahuan dan relasi yang mubadalah selama ini. Selamat atas anugerah Doktor Honoris Causa kepada beliau, yang akan diberikan pada tanggal 26 Maret 2019 oleh UIN Walisongo Semarang. Mubarak fikum wa fi ulumikum.[]

Kang Husein, Pribadi yang Selalu Gelisah

Oleh: *Dr. Rumadi*[1]

Belakangan saya mulai segan memanggil Kiai Husein Muhammad dengan sebutan Kang Husein. Padahal, biasanya saya enteng saja kalau ketemu menyapa: "gimana kabarnya kang?' Tapi sekarang saya mulai nggak enak sendiri.

Bukan apa-apa, saya lihat kawan-kawan yang dulu memanggil dengan sebutan Kang Husein, mulai berubah. Pada awalnya, banyak yang memanggil Kiai Husein. Saya pun mulai ikut memanggilnya Kiai Husein. Belakangan, sahabat-sahabatnya di Fahmina Cirebon memanggilnya, Buya Husein Muhammad. Untuk yang terakhir, saya belum terbiasa.

Panggilan Buya bisanya digunakan untuk menyebut tokoh-tokoh agama di Minangkabau. Tapi kayaknya sekarang mulai banyak kiai-kiai Jawa yang dipanggila Buya. Kiai Said Agil Siradj, Ketua Umum PBNU, juga mulai banyak yang memanggil dengan sebutan Buya. Serapan sebutan Buya untuk kiai-kiai Jawa kayaknya dimulai dari Cirebon. Bukan hanya untuk tokoh agama, belakangan juga mulai banyak orang tua yang mengajari anaknya menyebebut orang tua laki-laki dengan sebutan "Buya". Mungkin karena sebutan anak itu yang menyebabkan orang ikut-ikutan memanggil tokoh dengan sebutan yang biasa dilakukan anaknya.

[1] Ketua Lakpesdam PBNU.

Tapi saya belum pernah dengar ada orang tua yang mengajari anaknya memanggil orang tua laki-laki dengan sebutan "kiai".

Saya senang sekali akhirnya Kiai Husein mendapatkan kehormatan gelar Doktor Honorin Causa Bidang Tafsir Gender dari UIN Walisongo Semarang. Bukan saja karena saya alumni dan menyelesaikan S1 di UIN (dulu IAIN) Walisongo, tapi --dan ini yang lebih penting-- karena faktor Kiai Husein sendiri. Kapasitas keilmuan dan akademiknya sangat layak untuk mendapat gelar kehormatan itu. UIN Walisongo sangat beruntung menjadi tempat berlabuh kehormatan akademik Kiai Husein. Tidak banyak kiai-kiai di Indonesia yang mempunyai kapasitas dan semangat intelektualisme seperti Kiai Husein. Hal yang lebih mengagumkan, Kiai Husein terbilang sangat rajin menulis dengan standar akademik yang sangat baik. Saya sudah cukup lama kenal dengan Kiai Husein melalui berbagai forum diskusi dan juga karya-karyanya.

Ada kegelisahan yang selalu dia sampaikan setiap kali ketemu. "Kenapa kita hanya selalu mengunyah-ngunyah pengetahunan masa lalu, dan kita tidak menciptakan hal yang baru?. Kegelisahan itu terus dia ulang. Pikirannya selalu ingin menggugat hal-hal yang dia anggap tidak adik, atau mengekang pikiran, atau merendahkan manusia. Dia tidak segan-segan mengkritik. Tapi kritiknya tidak diambil dari tradisi lain, tradisi Barat misalnya. Dia tetap menggunakan tradisi Islam sebagai alat ucap kritisismenya. Karena itu, jangan heran kalau Kiai Husein sering mengutip pendapat-pendapat ulama yang sesuai dengan pikirannya. Kiai Husein juga sering membacakan puisi-puisi Arab klasik yang menggelorakan semangat keindahan, kemanusiaan dan rasionalisme.

Banyak orang mengira Kiai Husein hanya sebagai "Kiai gender". Persoalan keadilan gender sebenarnya hanya sebagai konsekuensi dari prinsip keadilan yang dia perjuangkan. Dia

selalu gelisah jika ada ketidakadilan, dia ingin selalu menggugat secara intelektual, meskipun terkadang frustrasi karena sulit melawan ketidakadilan itu.

Bukan hanya itu saja, Kiai Husein pemuja sufi-sufi besar. Meski senang dengan sufisme, namun Kiai Husein tampaknya bukan pengamal tarekat. Mungkin saya salah. Kalau ternyata Kiai Husein pengamal tarekat, berarti beliau pengamal tarekat yang tidak pernah kelihatan.

Meski ada satu hal yang perlu saya kritik. Kiai Husein terlampau serius memikirkan berbagai hal. Kurang guyon seperti kiai-kiai NU pada umumnya. Bukan berarti Kiai Husein tidak suka humor, dia lebih sebagai penikmat humor, bukan produsen humor. Kalau bicara terlampau serius. Terkadang Kiai Husein tertawa sendiri setelah menyampaikan sesuatu, tapi audiens-nya jarang yang ikut tertawa.

Itulah Kiai Husein yang saya kenal. Sebagai pribadi, dia sangat hangat. Setiap kali ketemu, saya selalu bersiap-siap menerima kegelisahan intelektualnya. Kiai Husein, teruslah berbagi kegelisahan. Dari gelisah, saya ikut berpikir.[]

Perempuan, Kitab Kuning, dan Kiai Husein Muhammad

Oleh: *Aguk Irawan MN*[1]

"Aisyah: Sosok Perempuan yang Gagah." Demikian salah satu judul artikel Kiai Husein yang terkumpul dalam buku, *Spritualitas Kemanusiaan* (2006), yang membuat saya terhentak. Jujur, selama itu, seluruh hasil bacaan saya, Aisyah putri jelita Abu Bakar, istri Rasulallah, ibu para mukmin itu amat sangat lembut dan feminim, apalagi kita mengenalnya dengan "si Pipi Merah" atau *khumaira*. Tetapi di tangan Kiai Husein, saya mendapatkan pemandangan lain. Tentu, selain ia perempuan yang tangkas dan cerdas, juga "tomboi." Kata tomboi dalam bahasa arab sering disebut *rajulah*, bukan *mutarjillah*.

Kata *rajulah* dan *mutarjillah* ini amat jauh berbeda maksud. *Rajulah* merujuk pada hal-hal maskulin secara mental, sementara *mutarjillah* merujuk pada sikap yang menyerupai, misal berdandan seperti laki-laki. Untuk mendapatkan kesan ini, Kai Husein bicara bukan tanpa data, melainkan dengan setumpuk literasi kitab turas. "Sayangnya orang asing, menenggelamkan predikit ini dari sejarah." Keluh Kiai Husein dengan mengutip pendapat Abu Said al-Sairafi. Cerita mengenai ini bisa ditelusur lebih jauh dalam kitab *Al-Imta'wa al-Muanasah*, karya Abu Hayan at-Tauhidi, jilid III, hal. 199-200.

[1] Sastrawan dan novelis.

Selalu ada tiga hal yang identik dengan Kiai Husein. Pertama adalah perempuan (gender), lalu kitab kuning dan ketiga adalah keterkaitan dengan pesantren. Di hadapan literasi yang kuat, nalar yang hidup, dan tradisi pesantren yang mendarah-daging, Kiai Husein tumbuh terus dalam kreasi, mendobrak, dan membela pada kaum marginal, terutama pada kaum perempuan. Tentu saja ini tidak mudah, sebuah liku-liku psikologi yang pelik dan pergulatan wacana yang pasang surut dalam proses transformasi dari yang 'lama' menjadi 'baru.' Memang, kreativitas diawali rasa gelisah mencari, kegalauan ingin menemukan, juga niat merombak dan Kai Husein tetap di jalan itu. Tetapi bagi yang tak mengerti alurnya, ia seperti Gus Dur, Habib Quraisy dan Gus Mus sering dianggap melampaui batas dan liberal. Sebuah resiko dari predikit kiai yang cerdas.

Menariknya, saat Kiai Husein bicara apapun, sering dimulainya dari sudut pandang perempuan, sekalipun ketika yang dibahas budaya, ekonomi, sosial, negara, politik- kebangsaan, bahkan spiritualitas. Sesuatu yang nyaris tak ada duanya di negeri ini. Satu lagi yang amat membuat kita patut iri dan mendapatkan inspirasi. Ia berkarya sejak masih muda-belia dan masih istiqmah menulis hingga hari ini. Puluhan karya terjemahan islam-kritisnya dan artikelnya sudah terbit sejak tahun 1980-an awal, sebagian terbit di P3M Jakarta. Menariknya, ia bicara fiqh-perempuan dan hal-hal seputar itu, bukan dari Barat, tetapi jalan lurus kitab-kitab turos dan al-Azhar.

Dengan latar belakang seperti itu, meksi banyak pemikir muda mencuat ke permukaana dengan diskursus yang sama, Kiai Husein tak pernah kehilangan posisi, terlebih ia meyakini, yaitu sebuah sebab yang lebih dalam: bahwa fokus di wacana gender adalah ibadah yang tulus, sekaligus tragis. Melalui "gender" ia berusaha keras ”menangkap kehadiran Ilahi”, tapi sedikit yang berhasil memahami. Tapi ia ingin terus, meskipun cemoohan dan ocehan tak pernah berhenti. Setidaknya semangat ini yang

melatarbelakangi terbitnya dua buku yang fenomenal, *Fiqih Perempuan*;(LKiS, 2001), dan *Islam Agama Ramah Perempuan* (LKiS, 2004). Dua buku yang lama menjadi menghuni deretan rak saya.

Ketika sensus menunjukkan grafik-jumlah perempuan cukup tinggi ketimbang laki-laki, disertai sebuah kenyataan, hidup di kota yang makin gelap dan pengap. Juga, belakangan telah menjamur para dai dan akitifis yang pro-poligami, dengan berbagai alasan, tetapi Kiai Husein seperti tak pernah peduli dengan data dan hal itu. Mungkin, bahkan tak lagi sempat mempedulikan yang kosmis nun di atas. Sebab, baginya alam raya ini telah mengajari akan keseimbangan dan prinsip keadilan yang hakiki. Sepasang langit dan bumi, sepasang laut dan pantai, sepasang panas dan dingin dan seterusnya, sesuatu yang vertikal bertemu dengan yang horizontal. Manusia juga sama seperti itu. Lihatlah penggalan puisinya ini.

SATU SAJA

Tidak ada satu hati untuk dua cinta

Keinginanmu membaginya

untuk dua atau lebih secara sama

tidaklah mungkin..

Maka sudah seharusnya kita, para wanita, terutama emak-emak yang harus berterimakasih kepada Kiai Husein, dan sehingga tak perlu menunggu 'diingatkan' oleh Universitas Islam Negeri Walisongo (UIN) yang memberinya anugerah *Doktoris Honoris Causa,* hari ini, 26 Maret 2019. Dengan kata lain, tanpa Universitas itu memberi 'ganjaran' doktor honoris causa, semestinya kita, terutama para emak-emak sudah terlebih dulu menyematkan gelar itu, sebagai bentuk apresiasi dan dedikasi. Sebab sikap dan keberpihakan Kiai Husein pada perempuan

selama ini menunjukkan apa yang disebut sebagai *civilitas*. Dalam kata-kata sejarawan Belanda terkemuka, Huizinga, itulah perjuangan-sejati, kebaikan hati, dan sikap moderasi. Akhir kata, selamat buat Kiai Husein, salah satu kiai idola kaum muda yang mendapatkan gelar kehormatan ini. *Wallahu'alam bishawab*.[]

Kiai Husein Muhammad: Guru Besar Universitas Kehidupan

Oleh: *Nur Rofiah, Bil., Uzm.*[1]

Seingatku pertama bertemu Yai Husein Muhammad di kediaman ibu Sinta Nuriyah ketika diskusi tentang kitab Uqudullujain. Hasil diskusi berkala tersebut kemudian menjadi buku yang diterbitkan oleh Kompas dengan judul Kembang Setaman Perkawinan. Kalau tidak salah sih sekitar tahun 2004.

Setelah itu, kerap bertemu Yai di acara-acara Rahima, Alimat, Fahmina, dan terakhir dipanel dalam Seminar Nasional Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) tentang Metode Studi Islam Keulamaan Perempuan Indonesia pada tanggal 26 April 2017 di Cirebon.

Rasanya pak Yai ini ko sejak pertama bertemu sampai sekarang tidak berubah ya. Padahal sudah belasan tahun. Ya wajahnya, ya juga sikapnya yang konsisten. Pak Yai kukenal sebagai pribadi yang serius dan tingkat keseriusannya bisa sampai puncaknya jika bertemu Bang Helmi Ali. Entah apa yang diperdebatkan.

Pak Yai juga sepertinya suka merenung dan gelisah. Bagusnya Pak Yai ini hobi menulis sehingga kegelisahannya berbuah tulisan.

[1] Dosen Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta.

Banyaknya karya pak Yai sepertinya sejalan dengan banyaknya hal yang digelisahkannya.

Kegelisahan Pak Yai agaknya berawal dari keterlibatannya dalam program Fiqhun Nisa' Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Kata Mbak Lies Marcoes Pak Yai saat itu sampai demam. Virus pemikiran menjalari sekujur batinnya hingga membuat tubuh Pak Yai panas-dingin.

Sepertinya ini kegelisahan khas para santri yang kecebur dalam dunia aktivis gender. Maklumlah. Di satu sisi, tetap memegang erat-erat iman bahwa Islam dari Allah adalah rahmat bagi perempuan. Namun, di sisi lain juga mewaspadai bahwa Islam sangat mungkin ditafsirkan oleh manusia dengan cara-cara yang justru melemahkan perempuan.

Melihat rekam jejak karya dan kegiatannya hingga kini, Pak Yai agaknya telah memutuskan hal penting dalam hidupnya: membangun tradisi tafsir atas Islam yang adil gender, yakni adil pada laki-laki sekaligus perempuan.

Keahliannya berselancar di lembaran kitab kuning adalah kekuatannya. Pak Yai sangat terampil menemukan mutiara pemikiran ulama klasik yang menguatkan perempuan tapi kadang tersembunyi di tempat yang tak terduga. Lihatlah tulisan pak Yai. Selalui bertabur kutipan ulama klasik yang kemudian menjadi ciri khasnya.

Banyak orang mungkin masih heran dengan keputusan ini. Bukankah sebagai laki-laki Pak Yai berada di pihak yang diuntungkan oleh relasi gender yang timpang? Bukankah sebagai laki-laki Pak Yai tidak rentan menjadi korban ketidakadilan gender? Lalu untuk apa menyibukkan diri dengan tafsir yang adil gender? Inilah bedanya.

Bagi Pak Yai, ketidakadilan gender bukanlah masalah perempuan semata, melainkan masalah kemanusiaan. Tafsir

agama yang melemahkan perempuan sesungguhnya tidak hanya berdampak buruk pada perempuan, melainkan lebih luas pada sistem kehidupan manusia termasuk laki-laki. Jika Islam adalah rahmat bagi manusia, maka tafsir atas Islam mesti menjadi rahmat bagi perempuan.

Pilihan untuk tekun dan istiqamah dalam isu keadilan gender Islam bukanlah pilihan mudah. Stigma sebagai agen Barat dan pemikir liberal belum seberapa. Pemikiran Pak Yai berkali-kali "diadili" karena dipandang nyleneh. Pihak yang mengadili pun tidak sembarangan. Salah satu bukunya bahkan dilarang di Negeri jiran. Apakah hal ini menyurutkan langkah Pak Yai? Nyatanya Pak Yai terus berjalan membawa keyakinannya bahwa Islam adalah agama yang memanusiakan, baik pada laki-laki maupun perempuan. Pak Yai telah lulus sidang munaqasyah universitas kehidupan.

Bagiku, Pak Yai memanglah Guru Besar. Ia telah memberi teladan penting bagaimana memegang sebuah prinsip dengan teguh, dan tidak surut langkah menghadapi resikonya.

Dalam kondisi tertentu, sejujurnya aku sendiri kadang merasakan nyaris putus asa. Betapa tidak? Ikhtiyar untuk menghadirkan keadilan Islam atas perempuan sebagai konsekuensi Iman pada Allah sebagai Dzat yang Maha Adil tidak hanya pada laki-laki tapi juga perempuan lakok malah dituduh menentang Islam.

Dalam kondisi seperti ini, maka keberadaan figur seperti Pak Yai ikut membangkitkan semangat lagi dan batal putus asa.

Selamat atas penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa dari UIN Walisongo Semarang untuk sang Guru Besar Universitas Kehidupan: al-Mukarram KH. Dr. Hc. Husein Muhammad.[]

Ke(tak)sederhanaan Kiai Husein

Oleh: *Moch Nur Ichwan*[1]

Membayangkannya saja sungguh membahagiakan. Apa lagi bertemu dan berbincang. Teduh. Seorang lelaki sederhana. Performanya laiknya kiai desa, berbusana batik atau koko, dan berpeci hitam, dan sekali-kali berpeci putih juga.

Postur tubuhnya juga sederhana, sejak berpuluh tahun lalu, mungkin sejak kecil, seperti itu. Kurus. Cara bersikapnya pun juga sederhana, cenderung kalem, tak berlebihan, tak menghentak. Tuturnya pun juga, tak berteriak, apalagi memaki.

Namun, pikiran dan perannya di muka bumi ini sangatlah tidak sederhana.

Membayangkannya, yang muncul adalah wajah kearifan. Arif, karena ia mampu masuk dalam relung-relung batin peristiwa dan segala yang tampak, tanpa terjebak pada yang tampak semata. Arif, karena ia jauh dari hingar ujaran-ujaran yang pekak dan penuh retorika memukau, mengaduk emosi, tapi cetek dan penuh nafsu melukai. Arif, karena ia masuk dalam sumsum kehidupan ini dengan cinta.

Membayangkannya, yang muncul adalah wajah yang reflektif. Reflektif, karena ia tidak bertutur dan menuliskan pikirannya

[1] Dosen tetap dan Koordinator Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

dengan ketelanjangan dan keterpukauan pada gejolak lahiriah dan sarwa permukaan, tapi dengan hati dan kesabarannya mendalami apa-apa yang dia dengar, baca, dan saksikan. Reflektif, karena ia menggunakan pikiran bukan sekadar untuk menjelaskan, tapi untuk memaknai. Reflektif, karena dengan akal-budinya ia menyentuhi jantung-jantung realitas dengan kesabaran perenungan.

Membayangkannya, yang muncul adalah wajah yang kosmopolitan. Kosmopolitan, karena pikirannya melanglang buana, mengarungi mega-mega peradaban, dari klasik sampai kontemporer, dengan komitmen yang kokoh pada prinsip keadilan kemanusiaan. Kosmopolitan, karena sikap dan perilakunya yang inklusif dan pluralis, menyapa siapa saja yang dia temu di sepanjang perjalanan hidupnya, tanpa membeda-bedakan latar etnis, ras, agama, gender. Kosmopolit, karena terbuka pada gagasan-gagasan baru, dari belahan bumi mana pun, asal mengusung keadilan dan kasih kemanusiaan, sembari mencari pijakan-pijakan lama yang terlupa.

Bukan, bukan hanya itu. Membayangkannya yang muncul bukan wajah arif, reflektif dan kosmopolitan saja, tapi juga wajah yang berpihak dan menggugat. Ini makin tidak sederhana. Keberpihakannya pada keadilan dan kemanusiaan sebenderang siang hari, tapi tidak dengan terik menyengat, namun sehangat mentari di pagi hari. Gugatannya pada ketidakadilan dan ketakmanusiawian mengguncang kesadaran, tapi tidak dengan gegap gempita toa dan parade sejuta kebencian.

Bukan, bukan hanya itu.

Membayangkan wajahnya

yang muncul adalah wajah pencinta.

Tidak,

tidak hanya itu.

yang muncul juga adalah: wajah pembaru.[]

Kiai Husein: Harta Karun Gerakan Perempuan Indonesia

Oleh: *Andy Yentriyani*[1]

Di hadapan rombongan dari Bangladesh itu, Pak Kiai Husein duduk dan siap merespon pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Rombongan yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang beragam latar belakang itu hendak belajar mengenai pandangan tokoh Islam di Indonesia tentang berbagai masalah sosial, termasuk tentunya relasi gender.

Kami berkumpul di Cirebon, daerah pesantren yang memiliki sejarah panjang peradaban yang merayakan kebinekaan di negeri ini. Kapan pastinya mungkin Kang Marzuki Wahid yang ingat, tapi rasanya hampir 15 tahun yang lalu.

Ini pertama kali saya berjumpa sekaligus mendengarkan pikiran Pak Kiai Husein. Pada kesempatan itu, saya diminta untuk menjadi penerjemah. Terekam jelas bagaimana saya berdebar kuatir tidak sanggup menerjemahkan dengan baik pemikiran beliau yang memukau tentang Islam yang begitu memuliakan kemanusiaan.

Wajah Islam yang garang menempatkan perempuan sebagai umat kelas dua, dan absolut tak bisa dipertanyakan pelan-pelan

[1] Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) periode 2010-2014.

sirna. Dengan tegas Pak Kiai bertutur tentang upaya memahami teks, bukan dengan jalan dogma, yang membuat iman semakin kuat pada keesaan Allah dan ketauladanan Rasulullah. Pernyataan ini membuka pintu perjalananku selanjutnya untuk mempelajari lebih lanjut tentang Islam dari tulisan-tulisan beliau dan para pemikir Islam progresif lainnya.

Kali kedua sebagai penerjemah Pak Kiai adalah satu dekade yang lalu di perhelatan berdirinya Musawah, gerakan global untuk kesetaraan dan keadilan dalam keluarga muslim. Dalam sesi itu Pak Kiai membincang ta'wil dan tafsir, tentang otoritas dalam memahami teks, tentang nilai-nilai universal dalam Qur'an yang semestinya menjadi kompas memahami teks, dan lain sebagainya.

Sekali lagi tentunya saya khawatir tak mampu menerjemahkan dengan baik. Apalagi di sesi ini sebagian besar pesertanya adalah aktivis perempuan, kami yang kerap digambarkan punya hubungan yang penuh ketegangan dengan institusi agama. Sesi ini sangat intens; peserta dengan antusias bertanya pandangan-pandangan beliau tentang isu-isu kekerasan terhadap perempuan, seperti kawin anak, perkosaan dalam perkawinan, dan kepemimpinan perempuan. Meski waktu sudah usai, pertanyaan masih banyak dan beragam.

Saya ingat banyak peserta menyampaikan apresiasi pada pemikirannya. Salah satunya bahkan berkomentar bahwa *"Beliau seperti harta karun yang sangat berharga. Sungguh beruntung Indonesia dan kawan-kawan gerakan perempuan memiliki tokoh agama Islam yang begitu menjejak perspektif keadilan dalam pemahaman keagamaannya."*

Dalam diskusi dengan Pak Kiai saya belajar bahwa beliau tak pernah berhenti mencari tahu, menggali informasi dan membangun pengetahuan. Setiap pertanyaan membawanya pada pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Mungkin ini yang oleh banyak kawan disebut "kegelisahan" yang menyebabkan beliau

seolah tak berhenti membaca dan menulis. Tumbuh dalam tradisi patriarkis dalam posisi yang diuntungkan oleh berbagai latar belakang sosialnya, rasa ingin tahu inilah yang membawa Pak Kiai pada penggalian tentang nilai-nilai keadilan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan.

Karakter dan pengalamannya ini juga yang mungkin membuat Pak Kiai selalu berupaya "membuka ruang-ruang perjumpaan di mana pertanyaan-pertanyaan bisa diperbincangkan." Akibatnya, berbincang dengan Pak Kiai selalu menjadi pengalaman dan pembelajaran yang menyenangkan.

Kesempatan untuk belajar dari Pak Kiai menjadi semakin terbuka setelah beliau menjadi komisioner Komnas perempuan. Kemudian di tahun 2010 sampai 2014, bersama dengan Teh Neng Dara, kami berbagi kamar kerja. Selain mendiskusikan strategi dan program yang harus dibangun untuk mengurai kebijakan-kebijakan diskriminatif atas nama agama, ruang kami kerap diriuhkan oleh diskusi-diskusi dengan topik yang beragam.

Pak Kiai tak pernah menampik pertanyaan, termasuk serupa pertanyaan yang tetiba muncul tanpa prolog, semacam tentang kaitan peristiwa hujan meteor dengan surat Al Fiil- bantuan burung-burung yang membawa batu untuk mengalahkan pasukan gajah. Ada banyak diskusi renyah bersama Pak Kiai yang selalu memberikan pemikiran dan pertanyaan baru untuk ditelusuri.

Dari Pak Kiai juga saya belajar tentang rendah hati dan konsistensi dalam perjuangan. Juga, tentang sikap pada kesetaraan yang sejati. Pak Kiai rasanya tak pernah marah ataupun keberatan ketika beliau diperlakukan seperti teman sebaya oleh kawan-kawan badan pekerja di Komnas Perempuan. Diajak nongkrong ngopi di belakang, dikomentari tentang potongan rambutnya, didaulat untuk berpuisi tanpa pemberitahuan sebelumnya, dan bahkan diminta untuk

menunggu. Hal-hal yang mungkin tak akan dialami di lingkungan pesantren.

Satu kata, satu perbuatan tentunya bukan hal yang gampang. Laki-laki dan perempuan, seagama maupun berbeda, diperlakukannya setara. Pak Kiai Husein mengajarkan ini dalam banyak kesempatan, sebagaimana diilustrasikan oleh banyak kawan yang juga menuliskan perjalanan pertemuan dan pertemanan mereka dengan beliau.

Pemikiran dan sikapnya ini memungkinkannya untuk mendapatkan penghargaan yang sudah sepatutnya beliau peroleh, termasuk gelar honoris causa ini. Tentu dengan rasa turut senang dan bangga pada beliau, doa agar sehat selalu dan terus diberikan kemudahan dalam menginspirasi kebaikan saya sematkan.[]

Husein Sang Majnun

Oleh: *Dedi Ahimsa*[1]

Menjadi kehormatan tersendiri dan sekaligus tantangan besar ketika suatu malam mendapat pesan dari K.H. Husein Muhammad untuk menulis testimoni tentang dirinya. Pergulatan saya dengan wacana gender dan kesetaraan perempuan bukanlah pergulatan akademis konseptual. Karenanya, saya tidak cukup akrab dengan wacana feminisme, fikih perempuan, atau tafsir gender, salah satu bidang yang menjadi kekhasan pemikiran Ang Husein.

Perkenalan dan pergulatan saya dengan wacana tersebut adalah pergulatan praktis karena dalam pekerjaan sehari-hari kerap berhadapan dengan para ibu atau para istri yang berkonsultasi mengadukan masalah keluarga mereka, secara khusus relasi mereka dengan suami. Pengalaman itu memunculkan kesadaran bahwa ada masalah krusial dalam konstruksi sosial budaya yang berkembang di tengah masyarakat sehingga perempuan kerap menjadi pihak yang terpinggirkan bahkan dinistakan dan direndahkan. Kesadaran itulah yang mendorong saya untuk mengkaji dan mencari tahu lebih banyak tentang masalah ini.

[1] Penulis, Penerjemah, dan Penghulu di KUA Lebakwangi, Kuningan, Jawa Barat.

Ayat-ayat dan hadis yang berbicara tentang perkawinan, hubungan antara laki-laki dan perempuan, suami dan istri, dan dalil-dalil keagamaan lainnya mulai dibuka lagi di bawah terang pelita kesetaraan. Di tengah penelusuran itulah saya berkenalan dengan karya-karya Buya Husein, juga Mbak Nur Rofiah, Mas Faqih (Faqihuddin Abdul Kodir), dan para pemikir lainnya yang banyak bertutur tentang tema ini. Hingga akhirnya saya bisa berjumpa dan berdiskusi langsung dengan Buya.

Dari tiga kali pertemuan, hanya pada perjumpaan kedua kami bisa berbincang-bincang cukup lama tentang berbagai hal. Pada perjumpaan itu saya bisa merasakan gairah dan semangat yang meletup-letup pada diri Buya. Saya merasa ada begitu banyak gagasan, pemikiran, dan kecemasan yang ingin dia sampaikan. Tapi di sisi lain, saya menangkap ada kesunyian dan keheningan pada sorot matanya.

Rasanya, kesunyian itu tidak akan beranjak pergi, dan akan tetap menemaninya, seperti kesunyian yang dirasakan aku dalam cerpen *Men Without Women*-nya Haruki Murakami:

And once you've become Men Without Women, loneliness seeps deep down inside your body, like a red-wine stain on a pastel carpet. No matter how many home ec books you study, getting rid of that stain isn't easy. The stain might fade a bit over time, but it will still remain, as a stain, until the day you draw your final breath. (Murakami, 2017: 224)

Namun, kesunyian yang saya tangkap dari sorot mata Buya bukanlah kesunyian seorang laki-laki karena ditinggal perempuannya. Kesunyiannya adalah kesunyian seorang pemikir, seorang penulis, seorang guru yang begitu gelisah dan cemas melihat perkembangan masyarakat yang justru makin sulit menerima gagasan dan pemikirannya tengang kesetaraan, kesalingan dalam berrelasi, dan pluralisme.

Ada banyak artikel dan penelitian yang secara khusus membahas dan mengulas pemikiran serta karya-karya Buya Husein Muhammad. Tidak ada yang meragukan perhatian dan dedikasinya yang besar untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Ia sendiri tidak pernah lelah dan bosan untuk menuliskan gagasan dan pemikirannya dalam berbagai media.

Situs pribadinya, *huseinmuhammad.net* selalu menyajikan karya-karya terbaru dalam berbagai tema. Secara khusus, tema tentang gender, kesetaraan hak-hak perempuan, dan kesalingan kerap mewarnai blog pribadinya itu. Banyak pihak yang mengapresiasi pemikiran dan karya-karyanya itu hingga ia mendapatkan banyak kesempatan di dalam dan di luar negeri untuk menyebarkan gagasan dan pemikirannya.

Hingga akhirnya, UIN Walisongo menganugerahinya gelar kehormatan (Doctor Honoris Causa) bidang Tafsir Gender. Namun, tak sedikit pula yang mengecam, menghujat, menyebutnya murtad, antek Yahudi, bahkan mengafirkannya. Semua stigma dan ancaman itu muncul sebagai reaksi terhadap pembelaannya kepada perempuan yang dianggap kebablasan.

Bagi saya, Buya Husein tak ubahnya Qais Sang Majnun dalam kisah Layla-Majnun yang dipublikasikan di blog pribadinya. Ia telah jatuh cinta dan cintanya itu tak mungkin dialihkan atau diangkat dari lubuk hatinya. Buya telah jatuh cinta kepada perjuangan perempuan. Seluruh waktu dan energi kreatifnya ia curahkan untuk membela hak-hak perempuan. Ia rela dihina, dikafirkan, dilempari batu kecaman, ancaman, dan berbagai keburukan lainnya demi memperjuangkan hak-hak perempuan. Keadilan bagi perempuan adalah Layla-nya:

Telah kujual ruhku dalam sirkuit rindu yang menderu

Rindu-dendam adalah makananku, tanpanya aku mati

Jangan takdirkan aku tanpa kerinduan kepada Layla

Duhai Tuhan, tambahkan rinduku kepada Layla

Dan jangan biarkan aku melupakan dia selamanya

Namun, seperti Majnun, kecintaan Buya pada perempuan dan perjuangan hak-hak perempuan tak direstui ayah Layla. Konstruksi sosial budaya begitu sulit menerima hubungan keduanya. Dalam perjumpaan kedua yang berujung di rumah sakit itu, Buya mengungkapkan kegelisahannya betapa masyarakat saat ini justru cenderung tumbuh menjadi lebih konservatif, dogmatis, dan berpikiran sempit.

Fenomena sosial mutakhir menunjukkan betapa kaum muslim dewasa ini cenderung menjadi semakin intoleran terhadap nilai-nilai perubahan dan perbedaan. Kita bisa melihat misalnya, maraknya kampanye poligami dan juga juga pernikahan dini yang dibalut dengan kerudung, Indonesia Tanpa Pacaran. Ketika beberapa pihak (termasuk militer) merazia buku-buku yang dianggap buku "kiri", mereka abai dan membiarkan beredarnya buku-buku yang mengampanyekan pernikahan dini.

Pemerintah dan masyarakat juga cenderung membiarkan kampanye poligami yang di antaranya didengungkan oleh Dauroh Poligami Indonesia. Semua perkembangan itu menjadi penghambat besar bagi perjuangan Buya dan kalangan aktivis perempuan untuk membela dan merebut hak-hak perempuan.

Padahal, empat belas abad silam Nabi Muhammad saw. telah mencetuskan pemikiran revolusioner untuk mengubah konstruksi masyarakat yang sangat patriarkal. Sepanjang hidupnya Rasulullah mendengungkan nilai-nilai kesetaraan, persamaan hak, dan keadilan bagi laki-laki dan perempuan. Bahkan, kegelisahan dan kecemasan Rasulullah itu tetap melekat di pikiran beliau hingga menjelang wafatnya beliau mewasiatkan kepada umatnya untuk menjaga hak-hak perempuan.

Setelah empat belas abad berlalu, semestinya saat ini kaum Muslim memanen buah keadilan, kesetaraan, dan kesamaan hak yang benihnya telah ditanamkan oleh Rasulullah saw. Namun sepertinya, nilai-nilai keutamaan itu belum bisa sepenuhnya dinikmati kaum perempuan saat ini.

Kendati demikian, para pejuang hak-hak perempuan, termasuk Buya Husein tidak pernah lelah dan bosan untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan bagi perempuan. Buya tak pernah lelah menorehkan pemikirannya tentang perempuan. Buya telah membuktikan kepada publik bahwa ia menjadi tokoh dalam bidang ini karena keikhlasan dan kajegannya memilih jalan hidup. Jalan hidupnya seakan-akan menetapi ayat "*qul âmantu billâhi trsmma staqim*". Ia telah meyakini dan mengimani nilai penting perjuangan perempuan dan ia ajeg, istikamah menempuh jalan perjuangan tersebut.

Majnun masih terus mengembara, sambil sesekali menuliskan getar-getar cinta dan kerinduannya untuk Layla yang terbelenggu dalam penjara pemikiran ptriarkal yang sempit dan kaku.

Meski engkau jauh dari pandangan mataku

tetapi aku melihatmu dengan mata jiwaku,

Dan meskipun engkau telah pergi menjauh,

lukamu ada dalam jiwaku lekat di benakku.[]

Husein Muhammad: Kiai, Guru, dan Sufi

Oleh: *AD Kusumaningtyas*[1]

Pak Kiai Husein Muhammad bicara soal perspektif Islam tentang kesetaraan dan keadilan gender? Bagiku, itu sudah terlalu biasa. Sejak aku mengenal beliau saat bergabung di Rahima pada awal 2001, sejak itu pula aku merasa bersyukur bisa *ngangsu kawruh* langsung dengan Pak Kiai-ku yang satu ini. Mulai dari diskusi-diskusi kecil, forum-forum pelatihan, workshop, hingga seminar yang diselenggarakan Rahima.

Apa yang biasa bagi Pak Kiai Husein dan juga sering kami dengarkan, mungkin bagi sebagian orang masih sulit diterima. Sekali dua, saat kami menyodorkan tema untuk beliau sampaikan, beliau pernah "curhat" kepada saya, "Terkadang, saya merasa bosan setiap kali harus ngomong yang itu-itu juga. Soal bagaimana Islam melihat relasi gender, soal kepemimpinan perempuan, soal perempuan bekerja, perempuan menjadi saksi, soal nikah anak. Apakah masyarakat susah untuk bisa memahami dan menerima perbincangan itu?"

Lalu saya sampaikan pada beliau, “adakalanya kita mengalami kejenuhan pada apa yang kita lakukan. Tapi mohon agar Pak Kiai pikirkan, bahwa di luar sana masih banyak masyarakat yang hidup dalam kultur patriarkhi yang kuat, yang harus dijelaskan sehingga perspektif mereka bisa berubah."

[1] Aktivis perempuan, staf Rahima.

Kenapa tema-tema itu senantiasa disodorkan, karena gender adalah sebuah isu yang selalu aktual yang senantiasa perlu diperkenalkan kepada berbagai pihak, dengan cara yang beragam sesuai dengan konteks masyarakat yang kita ajak berbicara.

Saya sangat senang dan merasa terbantu ketika dalam kajian Ramadhan yang diselenggarakan Alimat dua atau tiga tahun lalu. Pak Kiai mengajak berpikir tidak langsung menerangkan teks-teks kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam. Akan tetapi beliau mulai dari bagaimana selama ini masyarakat melihat relasi laki-laki dan perempuan di dalam Islam yang pada dasarnya terbagi tiga.

Pertama, pihak yang melihat bahwa pada prinsipnya Islam memandang laki-laki dan perempuan itu setara. *Kedua*, pihak yang melihat bahwa laki-laki dan perempuan itu tidak setara. Ini ada karena ada konteks tertentu (patriarkhi) yang terjadi di masa itu. K*etiga.* bagaimana melihat beberapa isu gender seperti kepemimpinan, kesaksian, poligami, dan sebagainya dalam teks-teks klasik sebagai sebuah isu perubahan sosial yang belum selesai. Hal itu bisa dijawab dengan mengkontekstualisasikannya dengan nilai-nilai universal Islam (*maqashid syariah*).

Selain itu, yang tidak biasa dari Pak Kiai Husein Muhammad justru penghayatannya akan nilai-nilai sufistik dalam Islam. Kiai Husein melihat manusia tidak sebatas dari baju atau pun statusnya. Sehingga beliau mengapresiasi pilihan para ulama Islam yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk ilmu pengetahuan melalui karya beliau yang judulnya eksentrik "Memilih Jomblo".

Secara pribadi saya sangat terkesan pada spirit beliau yang senantiasa mengajarkan optimisme, lewat lagu yang beliau ajarkan yang bersumber dari Surah al-Insyirah.

Izza isytaddat minta al-balwaa

Fafakkir fii Alam Nasyrah

Fa 'usrun baina yusraini

Idza fakkartahu tafrah

(Bila engkau ditimpa suatu kemalangan

Berpikirlah tentang Surah Alam Nasyrah

Maka hanya ada satu kesulitan di antara dua kemudahan

Bila engkau memikirkannya, maka engkau akan bahagia)

Selamat atas penganugerahan Doktor Honoris Causa Bidang Tafsir Gender kepada Kiai Husein Muhammad dari UIN Walisongo Semarang, Selasa 26 Maret 2019. Anda adalah kiai, guru, dan sufi master bagiku. Barakallah. Semoga engkau semakin *tawadhu'* dan membawa kemaslahatan dengan semua kemanfaatan ilmumu. Aamiin YRA.[]

Kiai Laki-laki yang Ulama Perempuan

Oleh: *Badriyah Fayumi*[1]

Itulah sebutan yang mungkin tepat bagi Kiai Husein. Tokoh yang telah menjadi ikon ulama Indonesia yang aktif membangun wacana keadilan dan kesetaraan gender dalam Islam mengenai berbagai isu. Tak pernah berhenti menggugah kesadaran sekaligus telaten memformulasikan pikiran dan cita-citanya dalam gerakan.

Nama Kiai Husein melekat sangat kuat saat disebut kata "Fahmina", "Rahima", "KUPI", dan "Alimat". Ya, beliau adalah kiai laki-laki yang ulama perempuan. Karena keulamaannya disertai pemahaman mendalam dan pemihakan yang nyata kepada kaum perempuan. Dengan dalil-dalil agama yang sangat bisa dipertanggungjawabkan. Sungguh wajar dan tepat jika gelar Doktor Honoris Causa Tafsir Gender disematkan padanya.

Puluhan tahun beliau telah mendedikasikan ilmu dan hidupnya untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan dalam Islam. Salut untuk UIN Semarang dan para promotor dan Co Promotor yang telah berperan dalam proses ini, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., Prof. Dr. Dra. Hj. Istibsjaroh, B.A., S.H., M.A., dan Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag.

Saya bersyukur dipertemukan Allah dengan beliau sejak lebih 20 tahun lalu di mana pertemuan pikiran, gagasan, cita-cita

[1] Pengasuh Pondok Pesantren Mahasina, Bekasi.

dan gerakan itu terus berlangsung hingga kini. Banyak sekali yang saya pelajari dari beliau. Tak hanya pengetahuan dan cara berpikir, tapi juga laku hidup.

Saya bersyukur kepada Allah telah dipertemukan dengan seorang kiai yang lahir dari lingkungan pesantren tradisional, tapi pikirannya sangat progresif. Ulama yang menguasai literatur klasik Islam, tapi sangat cepat beradaptasi dengan isu-isu modern dan kontemporer.

Tokoh yang pikirannya terwujud dalam tindakan personal dan terwadahi dalam gerakan yang aktif melakukan perubahan sosial. Figur yang namanya tercatat dalam 500 muslim paling berpengaruh di dunia namun kesehariannya tak beda dengan kiai kampung yang mengakar dengan lingkungan sekitar.

Ulama yang sangat produktif menulis dan sekaligus aktif menyampaikan pikiran-pikirannya melalui berbagai momen dan media. Dan yang sangat mengagumkan, beliau konsisten mendukung dan mendorong perempuan menjadi pemimpin di ruang publik dan agama yang biasanya didominasi laki-laki. Bahkan di saat perempuan yang didukungnya itu sendiri merasa kurang percaya diri.

Semoga Allah memberikan karunia kepada beliau umur panjang dalam sehat, berkah, dan manfaat. Sukses terus dan selalu menjadi inspirasi kami, Kiai![]

Belajar *Mikir* dari Abah Husein

Oleh: *Ismail Hasani*[1]

Suatu hari, di tahun 1995, saya dipanggil oleh Ketua Keamanan Pondok Pesantren Dar Al Tauhid, Arjawinangun, Cirebon. Namanya Abdul Mutholib. Sebagai koordinator penegak disiplin santri, Tholib bersama anggotanya telah memutuskan bahwa saya, Ismail Hasani, harus dihukum *ta'zir* dengan digunduli dan disiram air *comberan.* Sesaat sebelum proses penghukuman terbuka itu dilakukan, saya melakukan banding atas tuduhan pelanggaran yang dialamatkan kepada saya. Saya minta bertemu dengan Abah Husein, demikian saya dan santri yang mondok 1990-an biasa memanggil Kiai Jender ini.

Atas permintaan saya, Tholib mengizinkan saya menghadap Abah Husein. Mulailah saya berdialog. Tuduhan tidak berdasar dari aparat keamanan pesantren, bahwa saya naik becak bersama santriwati yang bukan *mahram* dan turun tepat di depan rumah Abah Inu (KH. Ibnu Ubaidillah Syathori, Pengasuh Pondok Pesantren Dar Al Tauhid), saya sampaikan kepada Abah Husein. Saya katakan bahwa tuduhan itu bertentangan dengan nalar sehat siapapun yang melakukan pelanggaran. Bagaimana mungkin seorang santri mempertontonkan pelanggaran di depan rumah pengasuh. Itu adalah kemustahilan. Meski saya masih duduk di Kelas II Aliyah Nusantara, saya memberanikan diri 'menantang'

[1] Direktur Eksekutif SETARA Institute dan Dosen Hukum Tata Negara UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

logika berpikir Abah Husein. Saya katakan, sebagai pengajur rasionalisme, Abah mestinya sependapat dengan saya.

Setelah menganalisa *appeal* saya, Abah Husein menyusun silogisme dan kemudian menyimpulkan bahwa saudara Ismail Hasani dibebaskan dari *ta'zir* yang telah diputuskan oleh Koordinator Keamanan Pesantren. Meski Tholib kecewa dengan keputusan Abah Husein, saya tetap dibebaskan karena saya memenangi akal sehat. Berdialog secara rasional dengan Abah Husein adalah kemewahan bagi saya dan para santri pada zaman itu. Sejak itu saya meyakini bahwa Abah Husein bukanlah kiai biasa pada umumnya tetapi seorang kiai yang melampaui tradisi. Penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa pada Kiai Husein oleh UIN Walisongo Semarang pada 26 Maret 2019 membuktikan pengakuan banyak pihak bahwa Kiai Husein adalah pemikir post-tradisionalisme yang fokus pada pembelaan keadilan dan kemanusiaan, khususnya pada bidang keadilan jender dan demokrasi dengan argumentasi pada teks-teks keagamaan otoritatif.

Dari sekian banyak karya yang ditulisnya, karya Kiai Husein yang paling saya gemari adalah Fiqh Perempuan: Refleksi Kritis Kiai atas Wacana Agama dan Gender, yang terbit pada 2001. Bagi saya dan sejumlah teman saya, buku ini mengandung "nikotin" yang menjadikan pembacanya mencandu dan ingin lagi membaca dan membaca. Bahasa yang renyah dengan argumentasi kokoh dan *legitimate* pada teks-teks keagamaan telah menyajikan narasi-narasi orginal yang menjawab keraguan banyak pihak atas advokasi keseteraan dan keadilan jender. Buku ini semacam *magnum opus* Pak Kiai di bidang Islam dan jender. Sejak buku ini terbit saya menjadi pengamat pengembaraan intelektualnya, meski hanya beberapa kali berinteraksi. Pengakuan karya akademiknya bukan hanya diakui oleh kalangan domestik tapi juga di forum internasional. Pak Kiai beberapa kali bercerita tentang perjalanannya ke banyak tempat di mancanegara.

Di tahun 2005-2010 saya kembali 'bekerja' bersama Kiai Husein menggeluti isu perda-perda diskriminatif di bawah Komnas Perempuan. Antusiasme Kiai pada isu ini telah menambah bobot kajian-kajian yang dikembangkan oleh Komnas Perempuan, khususnya pada tema-tema perempuan dan konstitusi dan strategi pembelaannya yang merujuk pada teks-teks keagamaan, karena perda-perda itu umumnya dibentuk atas dasar pendangan keagamaan literal dan imajinasi religiusitas di masa lampau pada suatu daerah. Kerja advokasi selama 5 tahun bersama Kiai Husein adalah kemewahan bagi saya. Jika saya kebagian membangun argumen hukum dan konstitusi; maka Kiai Husein kebagian membangun dan memperkuat argumen keagamaan, bukan hanya dari teks-teks keagamaan populer yang dikenal oleh banyak orang tetapi juga teks-teks yang belum pernah didengar, seperti syair-syair dan puisi Arab yang merekam sejarah peradaban Islam sebagai basis kontekstualisasi teks keagamaan untuk membela keadilan dan kemanusiaan.

Sebagai santri yang agak 'bandel' saya menikmati betul berkesempatan belajar dan berpraktik *Ilmu Mantiq* dari Kiai Husein dan juga cara menafsir teks-teks keagamaan. Rasionalisme, kontekstualise dan *maqashid* syariah yang menjadi basis dan metodologi tafsir yang dipopulerkan Kiai Husein dalam membela keadilan dan kesetaraan jender telah menjadi madzhab baru pemikiran Islam yang memperkokoh aktivisme sosial.

Selamat untuk Kiai Husein atas capaian intelektual hingga hari ini. Gagasan dan pemikiran Kiai selalu dinanti di tengah kecamuk politisasi identitas dan agama yang merapuhkan rasionalisme warga. Bukan lagi *objective truth* yang menonjol sebagai ciri dialektika mutakhir tetapi justru *emotional truth* yang mengingkari fakta dan rasio.[]

Pak Husein, Kepala Madrasahku yang Melampaui Zamannya

Oleh: *Nurul H. Maarif*[1]

Tiga tahun itu menjadi momen terpenting persentuhanku dengan Pak Husein, baik persentuhan sosial maupun intelektual. 1995-1998. Aku dan kawan-kawan kala itu, biasa menyapanya "Pak". Serasa tiada jarak yang memisahkan kami, dengan sapaan itu. Beliau memang Bapak yang mengayomi kami semua, santri-santri/siswa-siswinya di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon.

Selama Aku mengenyam pendidikan di Arjawinangun-Cirebon, tiga tahun itu, beliaulah yang secara administratif menjadi Kepala Madrasahnya. Bahkan menjadi Kepala Madrasah yang pertama, karena MAK Dar al-Tauhid resmi berdiri pada 1995. Beliaulah yang mendampingi kami semua merangkak-rangkak meniti masa depan.

Kami, santri/siswa-siswinya, dua kali bersentuhan secara intelektual dengan beliau: di madrasah dan di pesantren. Di madrasah, misalnya, kami diajari '*Ilm Ushul al-Fiqh* karya Abdul Wahhab Khalaf. Di pesantren, misalnya, kami dibimbing *ngaji* kitab kuning gundul *Sullam al-Munawraq* karya Abdurrahman al-Akhdhari. Dua karya ini menuntut kita lebih mengedepankan

[1] *Santri Pondok Pesantren Dar al-Tauhid dan Siswa Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Dar al-Tauhid tahun 1995-1998.*

daya nalar. Dan Pak Husein, mumpuni di bidang ini. Materi yang sulit, dijabarkannya dengan baik, sehingga mudah dicerna nalar kami yang masih beliau. Oh ya, aku juga diajarinya berkenalan dengan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Hadits al-Nabawi karya* A.J. Wensinck, saat beliau diamahi mengkritisi dan menafsir ulang hadis-hadis (yang dinilai) misoginis dalam *'Uqud al-Lujjain* karya Syeikh Nawawi Banten.

Saat itu, tidak sedikit muncul komentar miring tentang cara pandang keagamaannya yang tidak lumrah. Pemilihan bidang keahliannya dinilai melabrak kemapanan. Misalnya, filsafat/logika, tasawuf dan bahkan gender. Yang terakhir ini, terminologinya saja dinilai asing oleh kalangan pesantren, karena tidak muncul dan *genuine* dari internal tradisi pesantren. Tak heran, jika resistensi dari kalangan kiai pesantren lalu bermunculan.

Karenanya, komentar guru-guru dan santri-santri senior tentang pemikiran Pak Husein yang aku serap dan dengar kala itu bernada sumbang: "pemikirannya aneh", "pemikirannya tidak biasa", "pemikirannya melabrak kemapanan", "pemikirannya sesat" dan sebagainya. Cap penyesatan dan pengafiran, kendati belum terlalu kencang, setidaknya sudah mulai berhembus pelan. Ketika aku mulai melanjutkan jalur akademikku di UIN Ciputat, sembari tiada absen mengikuti perkembangan pemikiran beliau, hembusan cibiran itu kian kencang dan intensitasnya kian sering.

Cibiran pihak lain tak membuatnya goyang apalagi tumbang. Bahkan pohon intelektualnya kian menjulang tinggi. Basis argumen Pak Husein yang jelas dan kuat, mengokohkan akar-akar intelektualitasnya. Beliaupun terus melenggang menerbangkan pemikirannya tentang keadilan bagi perempuan secara bebas, ke berbagai penjuru negeri, bahkan penjuru dunia.

Karya-karya terbaiknya yang merekam ide-ide besarnya tentang keadilan bagi perempuan pun bermunculan. Dimulai dari

Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender (LKiS: 2001). Buku ini mendapat respon luas khalayak. Banyak yang menolak dan lebih banyak yang menerima. Beliau pun lebih diperhitungkan di kalangan akademisi. Pandangan-pandangan keagamaannya kian absah dan banyak dibedah di berbagai kesempatan. Pergaulannya pun kian meluas. Dan terus, buku demi buku muncul darinya tanpa bisa dibendung.

Penghargaan demi penghargaan juga menghampirinya. Misalnya, penghargaan yang diterimanya dari Bupati Cirebon sebagai Tokoh Penggerak, Pembina dan Pelaku Pembangunan Pemberdayaan Perempuan (2003), penerima Heroes to End Modern-Day Slavery dari Pemerintah Amerika Serikat (2006), tercatat sebagai the 500 Most Influential Muslim dalam the Royal Islamist Strategic Studies Center (2010, 2011 dan 2012), dan sebagainya.

Atas pergerakan pemikirannya yang mencerahkan, pada tahun 2007, saat aku aktif di the WAHID Institute, bersama rekan-rekan senior di sana, kami menurunkan tulisan tentang Pak Husein berjudul "KH Husein Muhammad 'Memulung' Kebenaran Terpinggirkan." Kami meyakini, Pak Husein sedang menyampaikan kebenaran yang tidak dilirik banyak orang. Kebenaran yang terbuang, yang lalu dipulungnya dengan penuh keberanian dan keyakinan. "Menutup peluang adanya penafsiran atas teks-teks kitab suci merupakan penghinaan terhadap kitab suci itu sendiri," katanya kala itu.

Itulah Pak Husein, Kepala Madrasahku yang mendunia, terbang bersama pemikirannya untuk mengangkat derajat kemanusiaan, terutama kaum perempuan, dari situasi *al-dhulumat* (kegelapan/kebodohan) menuju *al-nur* (kecermalangan/ilmu pengetahuan). Jalur yang dilaluinya tidak mudah. Penuh aral rintangan. "Tidak memuliakan perempuan, kecuali orang yang mulia. Dan tidak menghinakan perempuan,

kecuali orang yang hina," kata Ali bin Abi Thalib. Dan jelas, Kepala Madrasahku itu orang yang mulia, luhur budinya, karena tiada lelah berupaya nenempatkan perempuan (dan seluruh manusia) ke posisi terbaiknya.

Jika atas usahanya, di usia 66 tahun Pak Husein diberi kehormatan Doktor Honoris Causa (Dr. HC) Bidang Tafsir Gender oleh UIN Walisongo Semarang, pada Selasa, 26 Maret 2019, sebagai siswanya aku tidaklah kaget. Pencapaian tertinggi bidang akademik itu memang sangat layak disandangnya. Kalau boleh jujur, penghargaan ini sesungguhnya "sedikit terlambat". Sejak puluhan tahun lalu, sejatinya Pak Husein sudah layak menerimanya. Kampus-kampus Islam ternamapun layak berjibaku memperebutkannya, karena tak banyak pemikir agamis dengan bidang keahlian sepertinya.

Atas anugerah bergengsi ini, aku mengucapkan penghormatan setinggi-tingginya pada Kepala Madrasahku: Pak Husein! Banyak pelajaran yang kami petik dan menjadi spirit untuk menjadi manusia sesungguhnya. Aku yakin, pikiran Pak Husein yang mendahului zamannya kala itu, kini akan terus dan sangat dibutuhkan, juga akan langgeng sepanjang zaman, karena pikiran-pikirannya ditulis oleh dirinya maupun oleh orang lain yang mengagumi atau memusuhinya. Aku teringat syair (yang konon disenandungkan) Ali bin Abi Thalib:

وَ يَبْقَي الدَّهْرَ مَا كَتَبَتْ يَدَاهُ#وَمَا مِنْ كاَتِبٍ إلاَّ سَيَـفْنَى

يَسُرُّكَ فِي الْقِيامَةِ أَنْ تَرَاهُ # فَلاَ تَكْتُبْ بِخَطِّكَ غَيْرَ شَيْءٍ

Tak seorang penulispun kecuali akan sirna

Dan apa yang ditulisnya akan kekal sepanjang masa

Maka, janganlah engkau menulis apapun dengan tulisanmu

Melainkan (tulisan) yang di Hari Kiamat kelak akan membahagiakanmu.

Semoga banyak santri/murid yang mampu mengkloning pemikiran-pemikiran brilian Pak Husein. Kalau perlu mengembangkannya menjadi lebih baik dan mapan.[]

Berutang *Ta'bir* pada Kiai Husein

Oleh: *Abdul Moqsith Ghazali*

Tampak gelisah seperti ada sesuatu yang sedang menggelayut di pikiran. Tidurnya pun jarang nyenyak. Baru beberapa menit merebahkan tubuhnya di atas kasur, ia sudah bangkit lagi menulis beberapa paragraf di layar laptopnya yang selalu "on" itu. Padahal waktu sudah larut malam, tapi aktivitasnya itu terus saja berjalan hingga adzan subuh berkumandang.

Itulah Kiai Husein Muhammad, salah seorang pengasuh PP Darut Tauhid Arjawinangun Cirebon, pernah menjadi komisioner Komnas Perempuan, cukup produktif menulis buku dan artikel terutama dalam bidang fikih dan tafsir Islam. Mungkin sudah belasan buku dan ratusan artikel yang berhasil ditulisnya. Usianya memang sudah memasuki kepala enam, tapi energi dan semangat menulisnya tak pernah padam.

Di tengah kecenderungan sejumlah kiai melibatkan diri dalam kerja politik, maka Kiai Husein tampak unik. Hingga hari ini, ia misalnya cukup konsisten berada di jalur akademik; menulis dan menulis. Dan kualitas tulisannya cukup mengagumkan. Diksinya bukan hanya renyah tapi terasa kian bijaksana. Ia pun rajin menulis puisi sufistik dengan mengambil inspirasi, kadang dari Jalaluddin Rumi, dan kala yang lain dari Ibnu Arabi.

Pertanyaannya, darimana keindahan diksi dan sofistikasi berbahasa Kiai Husein ini diperoleh? Saya tak tahu persis. Tapi saya menduga bahwa keterampilan menulis Kiai Husein diperoleh dari proses otodidak panjang yang mungkin juga sudah berkali-kali menemui kegagalan. Ibarat orang berenang yang tak harus belajar teori berenang tapi langsung saja berenang, maka Kiai Husein juga sama. Ia tak belajar teori menulis, tapi langsung menulis.

Akhirnya, Kiai Husein dikenal luas sebagai penulis yang mahir mengolah kata dan lincah dalam mengemukakan gagasan-gagasannya. Dalam menulis, Kiai Husein seperti sedang membangun rumah; ada fondasi, tiang-tiang penyangga, dinding, langit-langit, dan atap. Kiai Husein misalnya membedakan mana fondasi dan tiang (ushuliyyat) dan mana atap dan dahan (mutaghayyirat).

Bisa saja fondasi dan tiang penyangga tulisan Kiai Husein adalah fondasi dan penyangga lama yang telah ditanam para ulama terdahulu. Sementara kehadiran Kiai Husein belakangan adalah untuk membuat langit-langit dan atapnya saja. Itu sebabnya, esai-esai Kiai Husein cukup rindang dengan kutipan pernyataan para ulama terdahulu seperti Ibnu Rusyd, al-Ghazali, al-Syathibi, Ibnu Aqil, dan lain-lain.

Pernah saya bertanya pada Kiai Husein, “Mengapa hanya untuk menyatakan hal seperti itu, kita harus bertumpu pada bahu ulama terdahulu?”. Kiai Husein biasanya menjawab, “Jika argumen ulama terdahulu sudah cukup tangguh, mengapa pula kita harus segera menyusulkannya dengan argumen baru”.

Soal kesabaran merujuk pada khazanah Islam klasik itu, sahabat saya Kiai Ulil Abshar Abdalla pernah menjuluki Kiai Husein sebagai “kiai pemulung”; yaitu kiai yang terampil dan tekun memulung argumen ulama terdahulu yang masih relevan dipakai untuk mengatasi persoalan hari ini.

Bukan hanya argumen relevan yang dipungutnya, buku diary Kiai Husein pun sebagiannya berisi teks-teks (ta'bir) "aneh" dari ulama terdahulu. Disebut "aneh" bukan hanya karena jarang dikutip orang melainkan juga karena mengandung "ajaran" yang potensial mengguncang doktrin yang telah dikonsensuskan. Tapi, arifnya, Kiai Husein tak membagi teks-teks "aneh" itu ke umat, melainkan dibagikannya ke lingkungan sahabatnya secara terbatas.

Dan secara pribadi, saya banyak berhutang kutipan "ta'bir" kitab pada Kiai Husein. Namun, seperti biasa, Kiai Husein tak pernah menagih agar saya membayarnya dengan kutipan baru yang diserahkan kepadanya. Sebab, faktanya, saya memang lebih banyak menerima ilmu dari Kiai Husein, tapi tidak sebaliknya. Hal yastawi alladzina ya'lamun wa alladzina la ya'lamun.

Waba'du, jika pada Selasa 26 Maret 2019 ini Kiai Husein Muhammad akan dianugerahi gelar Doktor (HC) oleh UIN Wali Songo Semarang, saya ikut senang dan bangga. Atas kerja-kerja akademiknya selama ini, Kiai Husein adalah cendekiawan Islam yang pantas mendapatkan gelar itu. Selamat atas penganugerahan ini dan maaf tak bisa datang mendampingi kiai.[]

Merebut Tafsir: Metamorfosa Kiai Husein Muhammad

Oleh: *Lies Marcoes Natsir*

Saya kenal kiai Husein setua saya beraktifitas di dunia gerakan dan LSM. Tahun 90-an sebelum konverensi Beijing saya menjadi koordinator program Fiqh An Nisa P3M. Program pemberdayaan perempuan dalam isu kesehatan reproduksi yang "dibaca" dengan perspektif gender, Ini adalah sebuah program yang didukung oleh the Ford Foundation.

Mengingat salah satu elemen yang mengkonstruksikan gender, termasuk didalamnya yang meletakkan secara tidak setara antara lelaki dan perempuan adalah pandangan domain agama (fiqh), maka salah satu kegiatan yang dikembangkan dalam Fiqh An NIsa adalah kajian-kajian dalam isu gender. Secara lebih khusus kami membahas isu kesehatan reproduksi seperti KB, menstruasi, kehamilan, kemungkinan aborsi, penyakit menular seksual, HIV/AIDS. Titik terkan kajian kami adalah pada konstruksi pemahaman gender yang menyebabkan perempuan/ istri, anak tidak mandiri atas tubuh dan seksualitasnya. Untuk keperluan ini kami kerap menyelenggarakan seminar atau bahsul masa'il tematik dalam forum-forum yang berbeda.

Salah satu nara sumber yang kami undang adalah Kiai Husein Muhammad. Maaf jangan bayangkan Kiai Husein dengan pandangan-pandangan top seperti sekarang. Ketika itu kiai Husein sebagai kiai dengan perspektif yang luas dalam teks

klasik,menyajikan jawaban-jawaban yang kerap bersifat eklektik tanpa metodologi yang ketat. Dengan pendekatan itu terasa bahwa hal yang utama bagaiman agama secara tegas membela kaum perempuan sulit diandalkan. Sebab dengan jawaban yang bersifat eklektif selalu terdapat kemungkinan untuk menjawab yang sebaliknya. Kalau disajikan sejumlah ayat, hadits atau kaul ulama yang melarang kekerasan, maka dengan pendekatan eklektik itu akan ada agrumen bahwa pemukulan boleh, sebab dalam teks memang dapat ditemukan hal yang serupa itu.

Salah satu contoh, ketika kami membahas kekerasan terhadap perempuan. Kiai Husein menyajikan hadits yang "membenarkan" tindakan itu dalam kerangka mendidik. Karenanya dalam kaul qadim (pendapat lama) kiai Husein memukul tetap diperbolehkan namun caranya tak boleh mengenai wajah dan menggunakan sapu tangan sebagaimana terdapat dalam hadits. Kami menantangnya. Sebab realitas pemukukannya bukan dengan sapu tangan tetapi sapu dan tangan.

Kembali kami menantangnya dengan fakta kekerasan yang dialami para perempuan TKW. Pakaiannya yang tertutup tak menjamin terhindar dari kekerasan karena kekerasan terjadi dalam relasi yang timpang.

Cerita lain adalah ketika kami membahas isu mentsruasi di Pesantren Cipasung. Saat itu kami membahas soal menstuasi yang kacau akibat penggunaan kontrasepsi hormonal. Degan berbekal teks-teks klasik bacaannya Pak Kiai membahas perbedana darah haidl dan karenanya tidak wajib menjalankan ibadat seperti shalat dan puasa, dengan darah istihadlah atau darah penyakit. Di forum itu beliau "ditertawakan" ibu-ibu nyai ketika ia duga, haird itu rasanya seperti mau kencing karenanya bisa dikenali kapan keluar dan kapan berhentinya.

Dari pengalaman-pengalaman berinteraksi dan "tantangan" kami itulah tampaknya kiai Husein terus berpikir soal bagaimana agama memberi manfaat dalam isu-isu kekinian yang dihadapi perempuan. Disisnilah letak metamorfosa kiai Husein. Pertama-tama ia membangun metodologi cara membaca teks agama. Dalam pemikiran Islam, metodologi adalah aspek paling penting sebab ia menjadi "kaca mata" baca. Dalam Islam, ragam metodologi dikenali seperti dalam ilmu Ushul Fiqh yang mengenalkan kaidah-kaidah untuk pengambilan hukum.

Dalam metamorfosa kiai Husein, metodologi klasik itu digunakan untuk membaca realitas di mana Kiai Husein memasukan metode-metode baru seperti feminsime, gender, HAM sebagai instrumen yang memberi kekuatan kepada metode klasik. Dengan menggunakan kaca mata barunya tanpa meninggalkan kaca mata lama, dari kiai Husein kita dapati sebuah argumen yang kuat (kaul jadid) bahwa kekerasan mutlak dilarang.

Kedua, kiai Husein memperkaya pengetahuannya dengan melihat realitas yang berubah. Di dalam perubahan-perubahan realitas itu sangatlah penting mendengar subyek atau para pihak yang menjadi pokok pembahasan. Di situlah Kiai Husein melengkapi metodologinya. Ia mewajibkan kepada kita untuk mendengar suara peempuan, anak, kelompok minoritas dan mereka yang selama ini dalam pembahasan isu agama menjadi pihak yang tak terdengar suaranya dalam setiap kali hendak menentukan suatu hukum.

Inilah catatan saya tentang kiai Husein Muhammad. Dan saya sangat bangga menjadi santri beliau dan sebagai saksi perjalanan metamorfosa kiai Husein, sekaligus yang sering menantangnya untuk terus berpikir agar agama tetap relevan sebagai petunjuk peta kehidupan kita. Selamat Pak Kiai atas penganugerahah Doktor Honoris Kausa dan isu gender.[]

Jihad Pemikiran Kiai Husein Muhammad

Oleh: *Ulil Abshar Abdalla*

Saya mengucapkan selamat untuk KH. Husein Muhammad atas penganugerahan gelar *Doctor Honoris Causa* hari ini, Selasa, 26 Maret 2019, dari Universitas Islam Negeri Wali Songo, Semarang. Di ujung pidato Kiai Husein yang luar biasa, saya menitikkan air mata. Saya menganggap penganugerahan ini sebagai pengakuan akademis atas "jihad pemikiran" yang berliku dan panjang.

Jihad pemikiran, apalagi jika itu menerobos pemikiran yang sudah lama berakar dan menjadi "tembok kokoh" yang sulit ditembus, sangatlah tidak mudah. Kiai Husein pernah diadili secara terbuka di sejumlah tempat, gagasan-gagasannya disalah-pahami. Tetapi Kiai Husein, seperti semua para pemikir yang sabar dan tekun, terus berjalan, tanpa memedulikan cercaan dari kiri-kanan.

Pelan tetapi pasti, gagasan-gagasan Kiai Husein akhirnya dipahami oleh banyak kalangan, dan mulai diterima oleh komunitas akademis di pesantren.

Kekuatan Kiai Husein adalah kecintaannya yang tiada terkira pada tradisi ilmu pesantren, dan ketekunannya menelaah keluasan tradisi itu. Kiai Husein bukan sekedar membaca segudang kitab yang terhampar di lantai khazanah pemikiran Islam, tetapi ia juga "bergumul", berdialog, bergulat dengan teks. Kiai Husein memperlakukan teks bukan sebagai "barang mati",

melainkan "*a living text*", teks hidup yang ia hadapkan dengan kenyataan san realitas yang terus berubah.

Sumbangan Kiai Husein secara pemikiran sangat tak ternilai, terutama untuk menampilkan pemahaman dan tafsir keislaman yang ramah pada perempuan, yang membela hak-hak perempuan.

Penganugeran hari ini adalah "*crowning moment*", saat ketika seluruh jerih-payah Kiai Husein selama bertahun-tahun diberikan "*crown*", dianugerahi mahkota.

Saya menemani Kiai Husein sejak bertahun-tahun yang lampau. Dan saya ikut bahagia, seraya menitikkan mata, atas momen seperti ini. Jihad pemikiran Kiai Husein akhirnya membuahkan hasil, dan diakui.

Mabruk, Doktor Husein Muhammad![]

Kiai Husein dan Masa Depan Intelektual Pesantren

Oleh: *Munawir Aziz*

Kiai Husein Muhammad baru saja dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang. Prosesi penganugerahan gelar Dr (Hc) bagi Kiai Husein, dilakukan pada rapat senat terbuka di Aula II, Kampus 3 UIN Walisongo pada Selasa (26 Maret 2019) lalu.

Pemberian gelar kehormatan dalam bidang akademik bagi Kiai Husein merupakan bukti betapa intelektualisme pesantren terus menggeliat. Kiai Husein, dengan ketekunan serta kegigihan mengembangkan gagasannya, merupakan teladan bagi santri-santri masa kini di tengah arus zaman digital dan turbulensi godaan politik.

Dalam sambutan di tengah prosesi penganugerahan Dr. (Hc) kepada Kiai Husein Muhammad, Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, memberi apresiasi atas pencapaian dan konsistensi pengasuh pesantren Dar al-Tauhid, Arjawinangun, Cirebon dalam pengabdian serta intelektualitas. "UIN Walisongo Semarang berkomitmen akan mencari para ulama yang cakap dan pantas untuk diberikan gelar Doktor Honoris Causa. Semoga ke depan, ulama-ulama kita bisa berkiprah sesuai bidangnya, dan selamat kepada KH. Husein Muhammad," demikian sambutan Prof. Muhibbin.

Bagi penulis, Kiai Husein merupakan guru sekaligus mentor yang istimewa. Dengan pembawaan yang ramah, gagasan bernas,

dan ungkapan-ungkapan yang lembut, Kiai Husein laksana begawan sekaligus intelektual yang membuat nyaman orang-orang di sekelilingnya.

Penulis teringat bagaimana keramahan Kiai Husein ketika berkomunikasi. Bahkan, sebagai santri yang usianya setara putra beliau, penulis sering disapa dengan sangat ramah. Ketenangan jiwa dan pesona beliau, terasa membawa kedamaian.

Perkenalaan penulis dengan Kiai Husein, bukanlah berlangsung dari forum pengajian pesantren atau *bahtsul masail*. Pada kisaran tahun 2014, penulis pernah mendapatkan kepercayaan untuk mengedit naskah buku karya Kiai Husein Muhammad, yang berisi kajian-kajian hikmah dan kisah-kisah keislaman yang berbalur dengan sandaran syariat serta sufisme. Naskah buku itu, berjudul "Menyusuri Jalan Cahaya", kemudian terbit di penerbit Bunyan-Bentang (Mizan Group), Yogyakarta.

Pada proses penerbitan buku itu, ungkapan kata dan gairah intelektual Kiai Husein terasa sebagai pelajaran berharga. Kiai Husein menulis bukan sekedar untuk mengekspresikan gagasan, lebih dari itu untuk memberi cahaya penerang bagi pembacanya.

Ketika penulis mengajak keluarga untuk bersilaturahmi ke kediaman Kiai Husein di kawasan Arjawinangun Cirebon, beliau dengan senang hati menerima, menghormati layaknya tuan rumah yang selalu hangat kepada tamu-tamunya. Kiai Husein tidak sekedar menyuguhi makanan, beliau juga menghamparkan kisah-kisah hikmah dan pengetahuan bagi penulis sekeluarga.

Selanjutnya, perjumpaan-perjumpaan saya cukup intens dengan Kiai Husein. Baik dalam forum-forum pesantren, agenda-agenda Nahdlatul Ulama, maupun workshop serius yang mengkaji riset-riset mutakhir yang menganalisa fenomena keagamaan dan demokrasi. Selebihnya, penulis sering menyimak gagasan-

gagasan Kiai Husein melalui ceramah-ceramah online maupun esai-esai singkat yang disiarkan melalui media sosial.

Intelektual Pesantren

Kiai Husein Muhammad lahir di tengah keluarga santri, di Cirebon, pada 9 Mei 1953. Ia nyantri di pesantren Lirboyo, Kediri, mengokohkan basis kitab kuning dan menyelami literatur Islam klasik. Pada 1973, Kiai Husein melanjutkan belajar ke Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Selepas 1980, petualangan keilmuannya berlanjut ke Universitas al-Azhar, Mesir. Di Kairo, Kiai Husein memuaskan petualangan ilmu sebagai santri, dengan mengaji ke beberapa Syaikh al-Azhar serta menyusuri lorong-lorong peradaban kitab serta majelis ilmu di kota itu.

Kiai Husein fokus pada pengembangan kajian tafsir berbasis gender. Ia menyegarkan gagasan tentang perempuan dan keberpihakan Islam, terutama dalam diskursus keislaman di Indonesia. Beberapa buku menjadi dokumentasi gagasan Kiai Husein: "Fiqh Perempuan, Refleksi atas Wacana dan Gender (2001)", "Islam Agama Ramah Perempuan (2004)", Dawrah Fiqh Perempuan (2004)", "Ijtihad Kiai Husein: Upaya Membangun Keadilan Gender (2011)", "Fiqh Seksualitas; Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas (2011)", "Fiqh HIV/AIDS (2008)", Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerahan (2011)", "Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur (2012)", dan beberapa karya lain.

Mengapa Kiai Husein penting sebagai cermin intelektualisme pesantren yang terus menggeliat? Penulis merasa, jawabannya adalah bagaimana Kiai Husein tidak pernah merasa puas dengan pencapaian keilmuan, selalu haus dengan pengetahuan baru. Kiai Husein juga seorang intelektual yang 'selalu gelisah' dengan fenomena zaman, selalu berusaha mencari rumusan baru dalam rangka pembaruan gagasan. Kiai Husein berpegang pada prinsip menjaga nilai-nilai intelektual pesantren lama yang baik, seraya

menyerap nilai-nilai baru dari tradisi intelektual modern dan pergerakan/aktifisme, untuk menyegarkan gagasan serta aksi sosial di tengah masyarakat.

"Kenapa kita hanya selalu mengunyah-ngunyah pengetahuan masa lalu, dan kita tidak menciptakan hal yang baru?" keluh Kiai Husein, sebagaimana dikisahkan Mas Kiai Rumadi Ahmad dalam esai "Kang Husein, Pribadi yang selalu Gelisah" (Fahmina, 19/03/2019). Bagi penulis, Kiai Husein adalah wajah intelektual pesantren yang selalu berusaha menangkap cahaya pengetahuan, untuk disebarkan kepada umat. Ia mengajak kita untuk selalu istiqomah 'menyusuri jalan pencerahan'.

Masa depan intelektualisme pesantren akan selalu bergairah, dari kisah teladan Kiai Husein. Kini, sudah banyak kiai-kiai muda dengan kematangan ilmu dan spesialisasi kajian. Konsistensi mengarungi zaman, istiqomah menekuni pengetahuan dan keberpihakan pada umat, menjadi kuncinya. Bukankah demikian? *Wallahu a'alam.*[]

Kang Husein: "Kiai Gender"

Oleh: *Prof. Dr. Sumanto Qurthubi*

Saya dan orang lain biasa memanggil Kang Husein untuk KH Husein Muhammad, seorang kiai dan ulama mumpuni dari Cirebon, Jawa Barat, yang lahir pada tahun 1953 ini. Kang Husein adalah Pengasuh Pondok Pesantren Dar al-Tauhid yang didirikan oleh kakeknya tahun 1933. Sebelum mengasuh pesantren warisan kakeknya, Kang Husein lama malang-melintang "ngaji" di Pesantren Lirboyo (Kediri, Jawa Timur), kemudian di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (Jakarta) dan Al-Azhar (Mesir).

Sebutan "kang" ini sangat khas di Jawa Barat maupun Jawa Tengah, baik di kalangan santri maupun bukan. Banyak sekali tokoh terkenal nasional dari Jawa Barat yang populer dengan sebutan "kang". Misalnya Kang Jalal, Kang Ibing, Kang Asep, Kang Said, dlsb. Ada lagi Kang Sule alias "Sunda Bule" atau "Susu Lele".

Penggunaan kata "kang" ini cukup kompleks. Kadang ia merujuk ke orang yang lebih tua (di Jawa Tengah kadang disebut "kang mas", gabungan dari "kang" dan "mas" yang juga panggilan untuk orang yang lebih tua). Contohnya Kang Mas Raden Sumanto Hadiwijoyo. Untuk Jawa Barat, kadang disebut "akang". Contoh: "Ah akang aya-aya wae. Kumaha atuh akang jenggotna kok cuma tilu?"

Tapi sering juga panggilan "kang" itu ditujukan untuk orang yang belum dikenal atau untuk siapa saja yang tinggal di pesantren, tua-muda, santri senior atau yunior juga disebut

"kang". Para kiai dan ulama hebat juga banyak yang dipanggil "kang" seperti Kang Husein yang menjadi "lakon" di postingan ini.

Dibanding kata "ustad", sebutan "kang" terasa lebih egaliter, membumi, bersahaja, dan aduhai.

*

Kang Husein termasuk "kiai/ulama langka" di Indonesia sehingga perlu dilindungi dari kepunahan. Saya sebut "kiai / ulama langka" karena ia sosok ulama yang sangat bersahaja, kontras dengan para "ulama KW" yang suka demo dan mengoleksi mobil-mobil mewah.

Kang Husein juga tergolong ulama langka karena memang cukup jarang seorang ulama (ulama beneran bukan yang odong-odong) yang mempunyai "mindset" dan pemikiran cemerlang serta tidak bias gender sebagaimana Kang Husein.

Tidak seperti kebanyakan para ulama, apalagi para ustad pendatang baru, "khotib mercon", dan penceramah karbitan yang selalu menjadikan perempuan sebagai "obyek" alias "pelengkap penderita" atau "pemuas napsu pria" saja, Kang Husein menempatkan kaum perempuan sejajar dengan kaum lelaki.

Kang Husein adalah sosok ulama mumpuni yang anti terhadap ideologi misoginisme yang bertumpu pada "supremasi laki-laki" (menjadikan laki-laki sebagai "pusat kosmos", "produser wacana", dan "subyek penggerak peradaban dan kebudayaan") serta menempatkan kaum perempuan semata-semata sebagai obyek dan "makhluk kelas dua", hanya setingkat lebih tinggi ketimbang "kaum wadam".

Dengan kata lain, Kang Husein adalah "kiai feminis" par excellence yang membela hak-hak budaya dan agama kaum perempuan dari serbuan kaum lelaki misoginis. Bagi Kang Husein,

Islam adalah agama yang menempatkan laki-laki dan perempuan secara sejajar dalam bidang kebudayaan.

Gagasan-gagasan cemerlang Kang Husein tentang Islam dan perempuan atau Islam dan keadilan / kesetaraan gender itu dituangkan dalam berbagai buku dan tulisan di berbagai media dan jurnal. Sejumlah buku Kang Husein yang menarik untuk disimak, antara lain, "Islam Agama Ramah Perempuan", "Fiqih Perempuan", "Fiqih Seksualitas", dlsb.

Bukan hanya produktif menulis, Kang Husein juga aktif memberi ceramah, diskusi, seminar, workshop tentang isu-isu keperempuanan dan keadilan gender. Ia juga terlibat aktif mendirikan sejumlah lembaga yang bergerak di bidang hak-hak perempuan seperti Rahima, Puan Amal Hayati, dan Fahmina Institute.

*

Karena kiprahnya yang gigih dalam pemberdayaan hak-hak kaum perempuan ini, maka tidak heran kalau Kang Husein menjadi Komisioner Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan dan beberapa kali menerima penghargaan, baik di Indonesia maupun mancanegara, termasuk dari Pemerintah Amerika Serikat.

Beberapa hari lalu, Kang Husein juga mendapat gelar "Doctor Honoris Causa" dari UIN Walisongo, Semarang, di bidang "Tafsir Gender", sebuah gelar kehormatan yang sangat pas untuk Kang Husein. Saya turut mengucapkan selamat "alf mabruk" untuk gelar Doctor Honoris Causa ini.

Kang Husein, mohon maaf saya tidak bisa menghadiri acara penganugerahan Dr HC sampean. Semoga kita bisa bersua lagi di lain waktu. Sejak bertemu di Stasiun KA Gambir beberapa tahun silam, saya belum sempat bertemu Kang Husein lagi, meskipun kadang saling menyapa lewat Facebook.

Jika Anda ingin mengikuti wejangan-wejangan yang bener dari para ulama, maka ikutilah sosok seperti Kang Husein ini dijamin insya Allah penuh berkah, bukan yang model Sugik yang hobi membaca mantra: "picek matane, suwek cangkeme, dobol silite....suuuu asuuuuu."[]

.

Tafsir Kontekstual KH Husein Muhammad[1]

Oleh: *Ninuk M Pambudy & Bre Redana*[2]

Dia kerap diminta menjadi narasumber dalam berbagai pertemuan yang mendialogkan isu keadilan, demokrasi, dan pemberdayaan komunitas. Bukan hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Maret lalu, misalnya, KH Husein Muhammad diundang berbicara dalam konferensi internasional bertema "Trends in Family Law Reforms in Muslim Countries" di Kuala Lumpur, Malaysia. Sebelumnya, dia diundang ke Dhaka, Banglades, dalam konferensi internasional pula.

Pandangannya banyak berbeda dari pandangan keagamaan arus utama, terutama ketika membahas fikih mengenai perempuan. Meskipun demikian, pengetahuannya yang luas dan mendalam mengenai kitab klasik Islam membuat cara dia membaca kitab-kitab yang berbeda itu tetap dapat diterima. Kami berbincang dengan KH Husein Muhammad pertengahan April di Jakarta mengenai pesantrennya Dar Al Tauhid di Arjawinangun, Cirebon, perjalanan keilmuannya, hingga menguatnya fundamentalisme agama di berbagai tempat.

KH Husein Muhammad mengakui, pandangannya yang dia sebut progresif itu baru belakangan muncul meskipun sebetulnya sejak lama dia bertanya-tanya dan tidak dapat menerima

[1] Terbit dalam rubrik Persona, KOMPAS, Minggu, 7 Mei 2006.

[2] Wartawan KOMPAS.

mengapa agama melahirkan kenyataan seperti kemiskinan, kebodohan, kekerasan, dan tertinggalnya umat.

Pergaulannya dengan aktivis perempuan, seperti Lies Marcoes, Masdar F Mas'udi, Wardah Hafidz, dan almarhum Mansour Fakih, dia sebut"mengacaukan" bangunan epistemologi keilmuannya yang relatif telah mapan. Apa yang selama ini dia yakini sebagai tetap dalam hubungan gender laki-laki dan perempuan ternyata dapat diubah dan direkayasa.

"Tradisi pemikiran keagamaan saya terusik dan tergugat. Kenyataan ini kemudian mendesak saya menelusuri kembali kandungan keilmuan pesantren yang bertebaran di banyak teks klasik yang menjadi referensi otoritatif di lembaga tradisional itu," tulisnya dalam makalahnya untuk pertemuan di Dhaka.

Pandangan Anda bukan hanya progresif dalam wacana mengenai perempuan?

Betul, tetapi wacana mengenai perempuan menjadi pintu masuk bagi seluruh wacana mengenai demokrasi. Subordinasi itu dasarnya pembedaan terhadap salah satu identitas sosial yang ada, dalam hal ini perempuan. Demokrasi kan ingin menghilangkan pembedaan-pembedaan itu. Perbedaan tetap dihargai, tetapi tidak boleh membeda-bedakan. Dari situ, wacana kemudian masuk ke ruang lain, misalnya hak asasi manusia, etnis, pluralisme.

Secara teologis, prinsip tauhid adalah tidak boleh membeda-bedakan, menyubordinasi, membeda-bedakan manusia dengan latar belakang sosial dan budaya apa pun.

Bisa dijelaskan lebih jauh?

Tauhid sering dimaknai hanya sebagai hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi sebetulnya ada hubungan

horizontal antarmanusia. Epistemologinya, Tuhan seakan-akan tempat menjustifikasi semua masalah atas nama Tuhan.

Dasar pemikirannya?

Al Quran. Justru monoteisme Islam sangatmembebaskan, tidak boleh ada pandangan yang menyatakan dirinya lebih besar dan lebih benar dari yang lain. Yang paling benar hanya Tuhan

Manusia yang memiliki keistimewaan, kelebihan, terhormat, yang dekat dengan Tuhan adalah siapa saja yang memiliki komitmen pada penegakan kemanusiaan, yang melihatmanusia sebagai makhluk Tuhan yang harus dihormati sebab Tuhan juga menghormati manusia. Refleksi sosialnya harus begitu. Itu konsekuensi logis prinsip tauhid pada tataran sosial kemanusiaan.

Lalu patahannya di mana sehingga kita seolah-olah mengadopsi kultur padang pasir yang sangat berbeda dengan kultur Indonesia, dalam hal perempuan misalnya?

Kita harus memahami, Islam hadir dalam masyarakat Arab abad ke-6 yang nomaden, badui. Penghargaan terhadap perempuan sangat rendah. Ini bukan khusus Arab. Ini proses kebudayaan yang terasimilasi dari berbagai kebudayaan sebelumnya seperti pengaruh Romawi, Yunani, Sumeria, Babilonia, yang tidak menghargai perempuan.

Nabi Muhammad mencoba mentransformasi budaya itu, bahkan secara revolusioner. Mereka yang direndahkan, tidak dapat hak apa-apa, halal dibunuh bahkan (anak perempuan), diangkat begitu rupa bahkan disebutnamanya, walaupun haknya baru separuh. Tetapi, dalam rentang waktu sangat pendek, 23 tahun proses kenabian, 13 tahun di Mekkah, dan 10 tahun di Madinah. Ini sangat revolusioner.

Selama 13 tahun di Mekkah, Nabi memproklamirkan prinsip kemanusiaan universal, seperti ingatlah kepada Tuhanmu yang satu, kamu saling kenal-mengenal, tetapi yang paling terhormat adalah yang paling takwa, tidak ada kelebihan bangsa ini dari bangsa itu.

Ketika di Madinah, Nabi mendirikan masyarakat baru yang dalam praksis, operasional, tetap harus mengakomodasi budaya yang sudah ada. Karenanya, saat itu ada persoalan budaya yang tidak bisa sekaligus disesuaikan dengan prinsip universal tersebut.

Di sinilah sebetulnya tugas kita masa kini, yaitu melanjutkan cita-cita Nabi di Mekkah itu. Masyarakat di situ adalah masyarakat yang kecil, menerapkan hukum saat itu yang tepat untuk kondisi lokal di situ.

Hanya setelah Nabi meninggal, tampaknya kebudayaan lama sebelum Islam muncul kembali dan otoritas tunggal seperti Nabi tidak ada sehingga orang bebas melakukan penafsiran, muncul tafsir-tafsir sesuai dengan tempat dan waktu.

Yang menarik, penafsiran itu tidak selalu sama seperti yang dilakukan Nabi karena proses kebudayaan telah bergerak, berubah. Hanya para penafsir itu memahami tujuannya, nilai moral yang sudah diputuskan Nabi.

Dengan tidak adanya otoritas tunggal, muncul tafsir yang berbeda-beda?

Saya selalu mengatakan, apa yang diputuskan Nabi di Madinah adalah contoh menerapkan nilai universal dalam konteks sosial tertentu. Yang dihindari terjadi kekerasan, pemaksaan, agar selalu terjadi dialog antara ide universal dan tradisi lokal.

Mengenai Perda Tangerang, saya sungguh merasa prihatin karena kehendak menerapkan syariah ternyata juga melanggar syariah. Menuduh orang baik-baik melakukan perzinahan itu harus dihukum. Al Quran menyebut harus ada pembuktian secara jelas, harus ada saksi empat orang. Jadi, kelewatan perda itu.

KH Husein Muhammad dilahirkan dalam lingkungan Pesantren Dar Al Tauhid yang didirikan kakeknya pada tahun 1930-an. Dia adalah generasi ketiga dan kini menjadi wakil dari pamannya, KH Ibnu Ubaidillah yang memimpin pesantren itu. Menurut KH Husein, pamannya adalah murid KH Hasyim Ashari, kakek KH Abdurrahman Wahid, yang pendiri Nahdlatul Ulama.

Pesantren itu memiliki 500 santri perempuan dan laki-laki dan lebih dari 1.000 siswa lainnya belajar dari taman kanak-kanak hingga pendidikan tinggi selulus SMA yang sepenuhnya menggunakan kitab kuning.

”Kekuatan pesantren ada pada tokoh pengasuh pondok dan pada kajian kitab kuning. Istilah ini untuk kitab yang diproduksi ulama besar pada abad pertengahan, mulai abad ke-13, walaupun ada yang lebih awal lagi. Kebanyakan berasal dari Timur Tengah dan dari berbagai mazhab. Dalam praktiknya, kami akan mengajarkan mazhab tertentu. Di Indonesia konteksnya Syafiiyah,” tutur KH Husein.

Tafsir fikih itu menyubordinasi perempuan?

Bila kita berbicara mengenai mazhab, hampir semua menempatkan perempuan pada posisi subordinat karena konstruksi masa lalu masyarakat sangat patriarkhis. Akses perempuan pada bidang sosial dan publik sangat terbatas sehingga kemampuan perempuan tidak banyak digali, bahkan cenderung tidak diungkap.

Hal ini tidak banyak dilakukan yang lain?

Wacana saya di pesantren memang berbeda dari wacana utama. Pandangan saya menggugat pemahaman konservatif dan mencoba melakukan kritik terhadap wacana keagamaan konservatif yang menyubordinasi perempuan seperti terdapat dalam kitab-kitab kuning.

Tidakkah itu menimbulkan ketidaksetujuan kiai lain?

Pada masyarakatkiai, pesantren, ketidaksetujuan mereka sangat banyak terhadap pemikiran saya. Hampir semua pendapat saya berbeda dengan mereka. Hanya kondisi kultural saya—saya kiai, punya pesantren, punya hubungan dengan pesantren-pesantren lain—yang menyebabkan tidak dilakukan kekerasan terhadap saya. Kiai-kiai lain juga hati-hati, paling-paling mereka mengatakan saya sedang main-main.

Mereka terbuka menyatakan ketidaksetujuannya?

Oh ya, terbuka karena saya juga terbuka dalam menyatakan pandangan saya. Tetapi, saya punya argumen yang sama. Sumber metodologinya sama, tetapi cara metodologinya berbeda. Sumber kitabnya sama, tetapi cara membacanya berbeda.

Saya juga mendapat resistensi dari yang bukan dari kultur kiai. Nama saya disebut dalam buletin yang disebarkan di masjid-masjid, antara lain disebut orang yang merusak Islam dari dalam.

Tahun 1993 KH Husein diperkenalkan pada pemahaman mengenai demokrasi dan gender—peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial—melalui sebuah pertemuan para kiai yang difasilitasi Masdar F Mas'udi, serta kemudian dialog dengan sejumlah aktivis perempuan.

"Sejak belajar di Mesir (1980-1983) sebetulnya saya sudah tertarik pada pandangan modern seperti dari Muhammad Abduh," kata KH Husein. Abduh (1849-1905) menurutLeila Ahmed (Wanita & Gender dalam Islam, Lentera, 2000)

berpandangan, perempuan juga harus mendapat pendidikan seperti laki-laki dan dia mendirikan berbagai yayasan muslim dan komite untuk membangun sekolah bagi murid laki-laki dan perempuan.

Apa yang membuat tertarik pada pandangan modern?

Saya kritis dengan realitas. Sampai hari ini saya prihatin dengan realitas kaum muslim seperti bodoh, tertinggal, banyak kekerasan. Saya tidak bisa menerima agama melahirkan kenyataan seperti itu: bodoh, miskin, kekerasan. Menurutsaya ada kekeliruan, tetapi bukan dari orang lain, melainkan dari diri sendiri. Ternyata setelah membaca lebih rinci, pandangan masa lalu di sana dijadikan pedoman bagi hukum di sini sekarang. Banyak yang tidak cocok lagi dalam banyak hal.

Contohnya?

Dalam kitab-kitab tersebut gerak perempuan ditutup, hanya di wilayah domestik, sehingga ke mana-mana harus dikontrol. Tradisi di kita kan anak perempuan tidak usah sekolah karena akan segera dikawinkan. Akibatnya, aktualisasi perempuan terbatas sekali.

Dampaknya banyak sekali pada perempuan dan masyarakat, itu melahirkan ketertindasan, kebodohan. Tentu saya tidak percaya agama menghasilkan yang seperti itu, menyusahkan umat.

Ada pengalaman yang membawa Anda pada pandangan itu?

Dulunya saya juga konservatif, hanya memercayai teks tanpa membuat interpretasi. Tetapi, kemudian saya mendapat pengetahuan mengenai relasi lelaki-perempuan bahwa ada kodrat dan ada peran gender. Dan saya disadarkan oleh fakta perempuan lemah, akalnya lebih rendah dari laki-laki, tidak semuanya.

Kalau begitu, itu bukan kodrat, bisa diubah. Ada faktor sosial yang bisa mengubah. Ada relativitas. Buktinya ketika mereka bersekolah, perempuan juga pintar, lebih pintar dari laki-laki. Ketika mereka bekerja, pintar juga. Dan apa salahnya, kenapa perempuan harus disalahkan?

Fundamentalisme yang menguat belakangan ini?

Saya melihat fenomena ini dari dua sisi: pemahaman terhadap ajaran dan fenomena masyarakat yang tertindas.

Pada yang pertama, mereka kembali pada teks dan teks diperjuangkan mati-matian. Mereka yang tidak tahu menahu masalah politik, ada di sini. Mereka melihat, karena tidak mengikuti perintah Tuhan inilah akibatnya.

Pada yang kedua, ada refleksi dari masyarakat yang tertindas di mana-mana, kebodohan, marjinalisasi, ekonomi sulit, kemiskinan, tetapi kemudian memolitisasi teks. Dua-dua keadaan itu bisa terjadi.

Karena semua masalah lalu ditarik ke agama?

Ya. Dan paling efektif menyatukan solidaritas melalui jargon agama yang secara tekstual mudah dipahami. Sementara kajian saya adalah interpretasi, sedang mereka tidak melakukan interpretasi, konteks turunnya ayat.

Ini pertentangan klasik antara skriptualisme dan substansialisme?

Ya, dan itu tejadi karena pemahaman masyarakat yang beragam. Dan kelompok yang substansialisme itu elitis sebab harus memahami mendalam, sementara skriptualisme lebih banyak orang karena lebih mudah dipahami.[]

Buya Husein, Dihormati Karena Akhlaknya dan Disegani Karena Ilmunya

Oleh: *Irfan Amalee*[1]

Dari gestur, tatapan matanya, serta tutur katanya, sama sekali tak ada keangkuhan. Beliau mau mendengar pendapat saya yang ilmunya ribuan tingkat di bawahnya.

Cirebon ini mengantarkan saya ketemu salah satu ulama panutan saya: Kiai Husein Muhammad. Di kalangan santri dan kiai, Buya Husein adalah ulama yang dihormati karena akhlaknya dan disegani karena ilmunya. Beliau adalah cucu dari pendiri Ponpes Dar al-Tauhid Cirebon. Semasa muda nyantri di Lirboyo Kediri dan melanjutkan studinya di Al-Azhar Kairo.

Di kalangan aktivis, Kiai Husein dikenal sebagai ulama pembela hak-hak perempuan dan juga getol mempromosikan keadilan dan perdamaian. Karena ilmu dan komitmen kerja-kerja kemanusiaannya, Kiai Husein pernah diamanati menjadi komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.

Kiai Husein juga penah diganjar penghargaan "Heroes To End Modern-Day Slavery" dari pemerintah AS 2006. Fahmina Institute yang dia dirikan juga mendapat Opus Prize tahun 2013. Selama 7

[1] Pegiat Pendidikan Perdamaian, Founder Peace Generation (PeaceGen) Indonesia.

tahun berturut-turut sejak 2010. Nama Kiai Husein juga masuk di daftar 500 Muslim Paling Berpengaruh versi RISC Jordania.

Kiai Husein bercerita tentang pengalamannya dituduh aneh-aneh bahkan kantornya sempat disegel kelompok ekstrem. Kiai Husein memang sangat vokal dalam membela hak-hak perempuan dan minoritas. Pemikiran rasionalnya sering kali disalahpahami. Tapi dia tak gentar.

Dia mengutip kisah Imam Abu Hanifah yang sangat rasional dan sering dianggap kafir dan bid'ah. Tetapi Abu Hanifah selalu menjawabnya dengan doa "Semoga Allah mengampunimu. Hanya Allah yang tahu bahwa aku tidak seperti itu".

Dengan ilmu yang tinggi dan sederet prestasi, Kiai Husein tetap rendah hati. Saat saya menemuinya, dia langsung menyambut saya, "Ini Irfan Amali, ya?" Ternyata Kiai Husein menonton *Talk* saya di TEDx, dan sehari sebelumnya menonton saya di ILC. Kiai Husein mengamini pandangan yang saya sampaikan di dua acara tadi.

Dari gestur, tatapan matanya, serta tutur katanya, sama sekali tak ada keangkuhan. Beliau mau mendengar pendapat saya yang ilmunya ribuan tingkat di bawahnya.

Kiai Husein menuturkan kegelisahannya tentang wabah siaran kebencian (*hate speech*) di negeri mayoritas muslim ini. Sambil sesekali membacakan beberapa puisi para sufi seperti Rumi dan Tabrizi.

Saya dihadiahi Kiai Husein dua buku karyanya lengkap dengan tandatangannya.[]

Segenggam Gumam untuk Kiaiku Tercinta

Oleh: *Yulianti Muthmainnah*[1]

Mendengar Pak Kiai akan menerima gelar Doctor Honoris Causa dari UIN Walisongo Semarang pada 26 Maret 2019, perasaan saya bukan hanya bahagia, tetapi juga bangga. Penghargaan ini sekaligus juga membuktikan bahwa feminis laki-laki dan pembelaannya diterima dan diakui di lingkungan civitas akademisi kampus. Selamat, Pak Kiai.

Pak Kiai di mata saya—pertama kali saya jumpa beliau pada acara Bantuan Hukum Gender Struktural di Puncak tahun 2003 dan saya masih mahasiswi UIN Jakarta ketika itu—berhasil menunjukkan keteguhan jiwa dan konsistensi berjuang dan memilih jalan sepi untuk isu perempuan dan anak. Sebuah isu yang tidak banyak dipilih para aktivis karena isu ini menggungat kesetaraan dan keadilan yang bahkan dari ruang lingkup paling pribadi dan privat seseorang.

Pak Kiai berjasa besar bagi gerakan perempuan muslim di Indonesia. karya-karya beliau menggugat kemapanan dan kekakuan fikih. *Fiqh Perempuan* adalah karya pertama yang khatam saya baca tiap lembar ketika kuliah dulu. Karya ini pula yang meneguhkan perjuangan saya di isu perempuan. Bagi saya, *Fiqh Perempuan* merupakan sebuah karya yang menunjukkan

[1] Dosen Institut Tehnologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta, Majelis Hukum dan HAM Pimpinan Pusat Aisyiyah.

bahwa Islam tidak pernah dan tidak akan pernah memusuhi apalagi membenci perempuan.

Dukungan Pak Kiai tidak hanya pada isu perempuan tetapi juga pada kelompok minoritas. Dan itu nyata. Dalam lembaran tulisan dan karya beliau senantiasa mendukung kelompok minoritas. Baru-baru ini misalnya Pak Kiai berkena hadir diskusi buku 'Menemani Minoritas' di Kampus FKIP UHAMKA (salah satu kampus tempat saya mengamalkan ilmu). Senang rasanya bisa bertemu dan berfoto dengan beliau.

Kiai Saleh nan Humanis

Pak Kiai juga sangat mendukung cita-cita dan mimpi saya. Terbukti pada acara 'Peringatan Hari Perempuan Internasional; Silaturahmi Nasional dan Dialog Presiden dengan Perempuan Arus Bawah' pada 6 Maret 2019 lalu, dini hari, Pak Kiai sudah menempuh perjalanan dari Cirebon ke Jakarta demi menghadiri acara tersebut. Pak Kiai, juga tak merasa rendah diri ketika saya—yang seorang murid mengatur-atur tempat duduk sang kiai — meminta beliau pindah bangku untuk maju ke depan dan duduk di belakang presiden. Kehadiran beliau adalah dukungan bagi saya.

Rasa syukur kiranya terus saya panjatkan. Karena bisa mengenal dan langsung dikader oleh beliau, utamanya di Pengkaderan Ulama Perempuan Rahima dan di Komnas Perempuan (KP). Pak Kiai-lah yang membawa CV saya ke hadapan rapat paripurna komisioner Komnas Perempuan tahun 2008.

Di KP saya menikmati hari-hari bersama Pak Kiai; berdiskusi, berdebat, bercerita, bertukar gagasan dan ide, serta bercanda. Bagi saya, Pak Kiai tidak hanya seorang yang saleh dan tawadhu, tetapi juga sangat humanis. Selama menjabat sebagai komisioner KP—sebuah lembaga HAM negara atau national human rights institution—tak pernah saya mendengar keluar kata-kata kasar

apalagi makian, hinaan, atau upaya menghambat karir dan aktivisme badan pekerja KP dari Pak Kiai. Saya meyakini demikian pula sikap beliau pada para komisioner. Sehingga antara pikiran dan perbuatan beliau dapat dikatakan sejalan seirama.

Beliau juga senantiasa mendorong saya untuk kuliah lebih lanjut pada program master. Maka ketika surat permohonan rekomendasi hadir di hadapan beliau untuk meraih beasiswa sekolah S2 di Program Diplomasi dan Hubungan Internasional, Pak Kiai tak ada tanya dan keraguan soal apapun dan bahkan tanpa syarat, langsung menandatangi surat tersebut. Saya sungguh bahagia kala itu.

Di saat orang-orang ternama lainnya sibuk minta syarat. Pak Kiai justru sebaliknya. Hanya satu pesan beliau kala itu yang selalu saya ingat 'Yul, perempuan sepertimu jarang sekali, semangat ya dan sukses selalu'. Tinta beliaulah yang mengantarkan saya berhasil mendapat gelar S2 dengan baik dan tepat waktu. Jasa beliau sangatlah besar bagi tumbuh kembang saya di gerakan perempuan dan HAM.

Doa untuk Kiaiku Tercinta

Sekalipun jasa beliau besar bagi saya, namun ada kesedihan yang tak terbayarkan hingga kini dan terasa menjadi noda kecil di hati saya. Ketika beliau terbaring sakit dulu, saya tak hadir untuk menjenguk beliau. Kala itu saya sedang S2 dan dengan keterbatasan pendanaan karena saya tak bekerja dan hanya berfokus pada kuliah. Saya hanya mampu memantau kesehatan beliau dari FB ataupun group WA yang diup-date oleh teman-teman.

Saya hanya bisa berdoa, setiap sujudku pada-Nya, doa panjang untuk kesehatan dan kesembuhan Pak Kiai. Alhamdulillah, Allah swt mengabulkan, ketika seorang teman mengirim pesan Pak Kiai sudah keluar dari rumah sakit, saya

langsung sujud syukur. Ada butiran hangat di ujung mata saya, kiranya Allah Maha Baik mendengar doaku.

Saya bahagia bisa menjadi murid Pak Kiai. Pak Kiai, benar-benar kiai panutan. Beliau sungguh tahu pada perkembangan muridnya. Tiap kali berjumpa, senantiasa memuji. Tak ada keraguan pada saya. Dan yang saya takjub adalah beliau tahu pada perkembangan karir saya hingga detik ini.

Tahun 2016, ketika berjumpa untuk acara Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), saya masih ingat, beliau ternyata membaca penelitian saya tentang BPJS yang dimuat Jurnal Perempuan. Beliau berkata 'kamu ini hebat, saya membaca betul tulisanmu tentang BPJS itu'. Buat saya, kalimat Pak Kiai semakin memantapkan keyakinan saya, bahwa isu yang saya pilih ini bukanlah jalan sepi dan sunyi lagi, karena ada Pak Kiai yang menemani. Pak Kiai, hingga kini, saya senantiasa berdoa agar Pak Kiai selalu sehat untuk terus berkarya. Amin.[]

Buya Husein: *Mufassir* Feminis; Sang Teladan Intelektual Muslim Moderat

Oleh: *Mahrus eL-Mawa*[1]

Membaca berita, KH. Husein Muhammad mendapat gelar Doktor Honouris Causa (Dr. Hc.) dari UIN Walisongo Semarang, tentu saja, penulis ikut merasa bangga dan terharu. Kebanggaan itu karena prestasi akademik yang sudah ditorehkan Kiai Husein Muhammad (disebut Buya Husein dalam tulisan ini) telah diakui oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang terakreditasi A.

Tidak sembarang orang diberikan gelar kehormatan ini. Merasa terharu, karena semestinya sudah lama gelar Doktor, bahkan Guru Besar bidang Kajian Keislaman disematkan kepada Buya Husein. Akhirnya, saat itu telah tiba juga untuk Buya Husein.

Gelar serupa pernah disematkan pada KH. Ma'rif Amin dari UIN Malik Ibrahim Malang, KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, KH. Sahal Mahfudh dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekalipun, sebenarnya tanpa sebutan gelar-gelar itupun, pemikiran dan karya-karya Buya Husein ataupun lainnya sudah dikaji banyak sarjana dalam negeri dan luar negeri.

[1] Kasi Publikasi Ilmiah Subdit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Direktorat PTKI Ditjen Pendidikan Islam Kemenag RI.

Artinya, kehebatan pemikiran Buya Husein, khususnya dalam hal ini, tak perlu diragukan lagi.

Jika boleh kembali kilas balik, penulis mengenal Buya Husein sudah cukup lama, karena memang Kiai dari Cirebon. Kota yang sama dari asal usul penulis. Lebih dekat dan intens dengan Buya Husein bersamaan dengan saat penulisan Tesis S-2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekitar tahun 2000an. Ketika itu, mewawancarai Buya Husein terkait "Politik NU", di mana judul tesis penulis tentang Etika Politik NU. Buya Husein pada tahun itu masih menjadi wakil ketua DPRD Kabupaten Cirebon dari FKB. Akan tetapi, karena sesuatu hal, hasil wawancara dengan Buya Husein tidak disertakan dalam Tesisku (2002).

Selanjutnya, perkenalan dengan Buya Husein semakin intens saat penulis bekerja di Yayasan Rahima Jakarta (2002-2004). Buya Husein selain sebagai Direktur Wacana, juga penulis tetap Rubrik Tafsir pada Majalah Rahima dan Narasumber untuk beberapa kegiatan di Rahima, baik pelatihan, *workshop, talk show*, ataupun lainnya. Lalu, kembali ke Cirebon lagi (2004-2017), sembari ikut meramaikan program Fahmina Institut, terutama ISIF pada tahun 2008-2012.

Catatan penulis sebagai salah seorang editor di Majalah Rahima, Buya Husein sebagai penulis rubrik tafsir gender ini memang mempunyai distingsi dibandingkan para penulis tafsir lainnya. Salah satunya, Buya Husein ingin menempatkan realitas sosial sebagai kerangka atau basis informasi, sebelum membaca, memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema-tema dalam Majalah Rahima.

Kecenderungan tafsir tematik (*tafsir maudlu'i*) ini tentu berbeda dengan model *tafsir maudlu'i* seperti dirancang oleh Abd al-Hayy al-Farmawi (1942-2017) dalam kitab *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Mawdlu'i.* Dalam ancangan al-Farmawi, ayat-ayat serupa

dalam Al-Qur'an dikumpulkan terlebih dahulu, sebelum dilakukan penafsirannya.

Perspektif adil gender dalam penafsiran Buya Husein juga selalu merujuk pada kitab-kitab *salafus shalih* di dunia. Artinya, penafsirannya selalu terkait kelindan dengan pemikiran ulama-ulama klasik di dunia Islam. Hanya kontekstualisasinya, Buya Husein mempunyai model sendiri, yakni dengan mendasarkan pada fakta-fakta sosial mutakhir.

Pemikiran Buya Husein ternyata tidak hanya tafsir, tetapi juga meliputi tema-tema keislaman lainnya, sesuai dengan karya-karyanya yang sangat beragam. Seperti disebut dalam informasi sekilas biografi Buya Husein saat menjadi Narasumber di Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) tahun 2017 di Jakarta, "Mengenal Pembicara AICIS 2017: Kang Husein Muhammad, Kiai Feminis".

Dengan begitu, Buya Husein sesungguhnya *mufassir* feminis yang dapat menjadi teladan intelektual muslim moderat. Menjadi intelektual muslim, tidak hanya satu keilmuan saja, tetapi perlu juga merambah pada keilmuan lainnya sesuai dengan perspektif yang telah dimilikinya. Hal ini pula yang penulis rasakan pada saat menjadi dosen ISIF di Cirebon. Pergaulan dengan Buya Husein sungguh semakin memberi semangat untuk mendalami keilmuan lain di luar jalur yang ada selama ini.

Salah satunya, pada tahun 2009 saat penulis memutuskan untuk memilih program doktoral di Universitas Indonesia dengan memilih konsentrasi keilmuan filologi (studi naskah kuno) program studi Ilmu Susastra Fak. Ilmu Budaya. Diakui atau tidak, kajian filologi ini masih sangat langka digeluti oleh para intelektual muslim di Indonesia, khususunya di PTKI. Yang membuat penulis *surprise* dan beruntung adalah kehadiran Buya Husein (2016) pada saat penulis promosi di UI Depok.

Di sinilah, penulis merasa sedih karena pada tanggal 26 Maret 2019, penulis tidak dapat "membalas" Buya Husein untuk menghadiri sidang promosi pemberian gelar doktor honouris causa-nya di UIN Walisongo Semarang, karena bersamaan dengan kegiatan yang sudah dirancang jauh-jauh hari sebelum dapat berita gembira ini. Perkenankan mohon maaf penulis dalam kesempatan ini, Buya. Semoga acaranya sukses dan lancar, tak ada aral melintang.

Sekali lagi, penulis merasa ikut bangga dengan pemberian gelar kehormatan Doktor KH. Husein Muhammad ini. Sudah sangat pantas Buya memperolehnya. Dengan keberadaan penulis saat ini, akhirnya penulis hanya dapat menikmati gagasan-gagasan brilian Buya Husein dari jarak jauh saja, terutama melalui media sosial, baik bersifat online seperti beberapa pengajian kitabnya, ataupun lainnya. Semoga catatan singkat, sekelumit ini dapat memberikan buih manfaat bagi para Pembaca di tengah gelombang samudera pemikiran yang ada dalam karya-karya Buya Husein. *Wallahu a'lam bish shawab.*[]

Mengantar Buya Husein: Anugerah Dr. (Hc.) untuk KH. Husein Muhammad dari UIN Walisongo Semarang

Oleh: *Mamang Haerudin*[1]

Senang bukan kepalang. Manakala salah satu kiai saya, ulama Pesantren, intelektual Nahdlatul Ulama yang bernama KH. Husein Muhammad--selanjutnya Buya Husein--akan dianugerahi penghargaan Doktor Honoris Causa (Dr HC) oleh civitas UIN Walisongo Semarang dalam bidang tafsir Al-Qur'an.

Buya Husein adalah pengasuh Pesantren Dar Al-Tauhid, Arjawinangun dan pendiri Fahmina Institute, dua lembaga yang mencerminkan sepak-terjang Buya Husein sebagai kiai Pesantren sekaligus pejuang nilai-nilai kesetaraan. Penghargaan ini, menurut saya terlambat diberikan, bahkan mestinya lembaga-lembaga lain pun berebut dan terus menyusul untuk memberikan penghargaan tersebut kepada Buya Husein.

Bukan mengada-ada. Akan sangat sulit sekali menemukan kiai Pesantren selevel Buya Husein. Kiai lulusan Universitas Al-Azhar terlalu banyak, kiai yang mahir dalam membaca kitab kuning tak akan terhitung jumlahnya, tetapi sekali lagi, kiai Pesantren dengan pemikiran progresif sekaliber Buya Husein

[1] Koordinator di Al-Insaaniyyah-Center.

akan sangat sulit sekali ditemukan--untuk enggan mengatakan tidak ada.

Buya Husein memang laki-laki tetapi beliau konsisten membela perempuan yang mendapat perlakuan tidak adil. Tafsir dan pemikirannya terhadap dua sumber hukum Islam--Al-Qur'an dan hadis--begitu ramah dan kontekstual. Al-Qur'an dan hadis, di tangan Buya Husein semakin hidup, sesuai dengan dunyut nadi perkembangan zaman.

Buya Husein melampaui ulama dan akademisi. Ia banyak menulis buku. Beberapa di antaranya *Fiqh Perempuan*, *Islam Agama Ramah Perempuan*, *Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerahan*, *Ijtihad Kiai Husein*, dan masih banyak lagi. Saya sendiri pernah menulis buku duet bersama Buya Husein, berjudul *Mencintai Tuhan, Mencintai Kesetaraan: Inspirasi dari Islam dan Perempuan*, diterbitkan oleh Quanta, Elex Media Komputindo, Kompas-Gramedia, Jakarta. Masih sangat jarang, ada kiai yang konsisten menulis buku di mana buku-bukunya begitu ilmiah dan berbobot akademik tinggi. Saya berterimakasih sekali kepada Allah dan UIN Walisongo Semarang yang memberikan penghargaan tersebut.

Di dunia internasional, Buya Husein tercatat pernah mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Amerika Serikat untuk 'Heroes to End Modern-Day Slavery' tahun 2006, namanya juga tercatat dalam 'The 500 Most Influential Muslims' yang diterbitkan oleh The Royal Islamic Strategic Studies Center tahun 2010 sampai 2013 secara berurutan. Termasuk pada tahun 2016, Fahmina Institute--lembaga kemanusiaan yang ia dirikan--mendapatkan penghargaan berupa 'Opus Prize' dari Amerika Serikat tahun 2013. Dan kini Buya Husein akan menyandang gelar Dr (HC): Dr (Hc) KH. Husein Muhammad. Saya berdoa, semoga akan ada lembaga yang menganugerahkan Buya Husein sebagai

Profesor: Prof. Dr. (HC) KH. Husein Muhammad. Sangat pantas dan memang seharusnya demikian.

Meskipun saya yakin, Buya Husein bukanlah seseorang yang haus gelar dan penghargaan. Dengan atau tanpa gelar dan penghargaan, Buya Husein akan terus memperjuangkan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan. Buya Husein juga akan terus mengaji dan menulis, di sela-sela bercengkrama asyiknya dengan sanak-keluarga. Buya Husein adalah tipikal kiai Pesantren yang bukan hanya jujur, tetapi juga langka.

Basis keilmuannya merupakan hasil racikan khazanah Islam klasik (kitab kuning) dan keilmuan modern. Buya Husein berbeda sekali dengan kebanyakan kiai dan akademisi yang ada. Buya Husein mampu memberikan tafsir dan pemikiran yang ramah nan segar, dalam banyak hal berkaitan dengan pembagian waris bagi perempuan, hak aborsi, sunat perempuan, imam shalat perempuan, sunah monogami bukan poligami, dan lain sebagainya.

Momen bersejarah bagi Buya Husein ini sekaligus menjadi 'tamparan tuman' bagi kita, terutama para civitas akademika Perguruan Tinggi di seantero Indonesia. Meminjam istilah Pak Marzuki Wahid, bahwa disadari atau tidak, Perguruan Tinggi dewasa ini masih banyak yang menjadi 'kuburan ilmiah.'

Meskipun tidak bisa digeneralisir, entah berapa banyak para Profesor, Doktor yang gelarnya sedemikian gagah, tetapi tidak sesuai dengan komitmennya dalam melakukan riset ilmiah yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Tak hanya riset ilmiah, amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi yang lain, dua di antaranya pendidikan dan pengabdian, masih jauh dari kontekstual dan bermanfaat. Pendidikan masih sebatas pengajaran dan pengabdian masih sekadar formalitas dalam KKN (Kuliah Kerja Nyata).

Buya Husein juga menjadi bukti bahwa gelar Profesor dan Doktor yang mentereng saja, tidak akan bermakna apa-apa tanpa komitmen dan konsisten untuk mengkonkritkan nilai-nilai pendidikan, penelitian dan pengabdian. Para profesor dan doktor harusnya malu kepada Buya Husein.

Beliau telah mampu membuktikan kepada dunia, bahwa tanpa ambisius terhadap gelar profesor dan doktor pun, beliau dan saya pikir kita semua tetap bisa berkarya, menulis dan melakukan riset ilmiah yang bermanfaat bagi masyarakat. Buya Husein telah menjadi pionir kehidupan yang berkah, mencintai ilmu dan bermanfaat bagi masyarakat. Tanpa berebut menjadi PNS pun Buya Husein tetap terpandang, alim, berkecukupan dan hidup mulia.

Tak terkecuali untuk para rektor, dosen, kepala sekolah dan guru formal di berbagai perguruan tinggi dan sekolah di mana pun berada, bahwa pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang menyadarkan, bahwa kita ini membutuhkan literasi: membaca dan menulis. Tanpa kesadaran dan kebutuhan akan membaca dan menulis, Perguruan Tinggi dan sekolah hanya akan melahirkan lulusan yang malas dan bermental lemah. Lulusan-lulusan yang tidak kreatif dan inovatif. Tidak aneh jika kemudian perguruan tinggi dan sekolah kita hanya dipenuhi sejumlah ironi: berebut jabatan dan korupsi. Buya Husein, lagi-lagi memang pantas dijadikan teladan dalam membangkitkan semangat literasi.

Korupsi, intoleransi, termasuk di dalamnya menjamurnya hoaks di dalam kehidupan masyarakat, itu tidak lain karena masyarakat kita miskin literasi. Pola pikir serba instan dan pragmatis begitu merusak sebagian banyak masyarakat kita. Orang-orang kemudian sibuk sendiri-sendiri, hanya mementingkan kehidupan sendiri, individualistis dan hedonis. Membangun kepedulian sosial sebagai komitmen keimanan seseorang masih sering kali diabaikan. Bahkan di antara kita

mungkin masih banyak yang terlampau silau dengan segala sesuatu yang sifatnya duniawi. Menilai kehormatan seseorang hanya dilihat dari seberapa banyak harta yang dimiliki, seberapa tinggi jabatan yang dipegang.

Selamat dan sukses untuk Buya Husein. Buya Husein--secara kuantitas usia--memang akan semakin sepuh, tetapi saya yakin, semangatnya dalam melakukan transformasi sosial akan semakin muda. Buya Husein telah menyadarkan saya dan semoga sekalian khalayak, bahwa yang lebih penting apapun dalam kehidupan adalah mengabdi kepada kemanusiaan, sebagai wujud mengabdi kepada Tuhan.

Buya Husein pun kebal dicaci-maki atas pemikiran dan inisiatifnya dalam mendakwahkan pemikiran-pemikiran progresifnya. Buya Husein telah mampu menghadapi semua respon, baik dalam bentuk pujian dan cacian dengan senyuman. Semoga Buya Husein senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan hidup.[]

Husein Muhammad, Satu-Satunya Kiai Feminis Indonesia[1]

Oleh: *Moch. Aly Taufiq*[2]

Banyak kecaman, hujatan dan stigmatisasi ditujukan kepadanya. Murtad, antek Yahudi, serta tidak sedikit yang mengkafirkannya. Bahkan lembaga yang ia dirikan 11 tahun yang lalu, Fahmina Institute, pernah hendak disegel oleh salah satu organisasi kemasyarakatan. Stigmasisasi dan ancaman tersebut muncul sebagai reaksi terhadap pembelaannya kepada perempuan yang dianggap "kebablasan". Namun ia tidak pernah gentar, "toh hanya Tuhan yang berhak menyesatkan," ungkapnya.

Kiai kelahiran Cirebon 9 Mei 1953, ini kerap menjadi narasumber dalam berbagai pertemuan yang mendialogkan isu keadilan, demokrasi, dan pemberdayaan Perempuan. Bukan hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Misalnya, sebagai pembicara dalam konferensi internasional bertema "Trends in Family Law Reforms in Muslim Countries" di Kuala Lumpur, Malaysia. Sebelumnya, dia diundang ke Dhaka, Banglades, dalam konferensi internasional pula. Ia juga pernah mengisi mata kuliah yang diampu oleh Prof. Dr. Nasr Hamid Abu Zayd, padahal saat itu Nasr Hamid tidak berhalangan. Nasr Hamid hanya ingin melihat

[1] Tulisan ini adalah bagian dari buku "PTIQ dan Para Tokohnya".

[2] Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-qur"an (PTIQ) Jakarta (Lulus 2009). Pasca Sarjana Ketahanan Nasional di Program Pasca sarjana Universitas Indonesia (Lulus 2014).

pengasuh pesantren Dar al-Tauhid Cirebon itu memberi pencerahan kepada mahasiswanya.

Adalah K.H Husein Muhammad, satu-satunya Kiai feminis Indonesia yang tak pernah merasa lelah membela perempuan. Ia berjuang mendobrak pemahaman relasi gender yang telah mapan. Pandangannya banyak berbeda dengan pandangan keagamaan arus utama, terutama ketika membahas fikih mengenai perempuan.

Salah satu fatwanya yang berbeda adalah, ia membolehkan perempuan sebagai imam salat yang makmumnya laki-laki. Menurutnya, Imam Salat hendaknya yang pandai membaca al-Qur'an, ahli fiqih, dan yang pandai di antara kamu. Al-Qur'an tidak pernah menyebutkan soal laki-laki dan perempuan, justru yang ditekankan sebagai imam salat adalah kemampuan individu, bukan jenis kelamin.

Satu-satunya hadis yang melarang perempuan sebagai imam adalah "Janganlah sekali-kali perempuan menjadi imam salat bagi laki-laki". Dalam riset Husein Muhammad, hadis itu bertumpu pada periwayat bernama Muhammad bin Abdullah al-Adawi. Sosok ini banyak menuai kritik. Imam Bukhari menyebutnya *munkar*. Abu Hatim menyebutnya *syaikh majhul*. Daruquthni menilai hadisnya *matruk*. Ibnu Hibban menyebut hadisnya *tidak boleh dijadikan dasar hukum*.

Menurut Husein, ada hadis sahih yang memperbolehkan perempuan menjadi Imam atas laki-laki, Nabi Muhammad SAW pernah menyuruh Ummu Waraqah mengimami salat penghuni rumahnya. Hadis itu dipersepsi luas para periwayatnya dipercaya kredibel. Dalam hadis Abu Daud, imbuh Husein Mhammad, ada penjelasan tambahan: pembaca azannya seorang pria. Ummu Waraqah juga dijelaskan memiliki budak pria. Di rumahnya pun ada kakek-kakek.

Isi hadis itu, menurut Husein, sejalan dengan prinsip Islam yang memberi kesetaraan laki-laki dan perempuan. Dari sini Husein Muhammad menyimpulkan, tidak ada *nash* agama yang melarang perempuan jadi imam.

Sejak dahulu, tutur Husein, sudah ada ulama sekaliber "mujtahid mutlak" yang memperbolehkan imam perempuan. Di antaranya, seorang ahli fiqih Abu Tsaur, Al-Muzani (wafat 878 M) dan Ibnu Jarir al-Thabari (wafat 923 M). Namun, pendapat mereka kurang dikenal hingga saat ini.

Mengapa arus utama ahli fikih melarang? Husein menyimpulkan, karena kondisi masyarakat Arab pada saat itu sangat dominan dengan laki-laki, selain itu perempuan di depan atau di tengah laki-laki, seperti diungkap banyak buku fikih, bisa menggoda pikiran laki-laki. Tapi, bagi Husein, itu cara pandang yang bias laki-laki.

Husein Muhammad adalah satu-satunya Kiai yang *concern* meneliti gender. Ia begitu erat dengan khazanah kitab-kitab klasik. Maklum, masa mudanya ia habiskan untuk mendalami kitab kuning. Sejak kecil, ia sudah hidup di lingkungan pesantren. Sembari bersekolah, ia belajar ilmu agama dari orang tua sendiri.

Namun, ia tidak puas hanya belajar di pesantren orangtuanya sendiri. "Belajar ke yang pintar, beguru ke yang pandai", pepatah itulah yang menyulutkan semangat Husein untuk merantau ke Kediri, menimba ilmu agama di pesantren Lirboyo, Tahun 1969 sampai 1973.

Pada tahun 1973, ia melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Di sini, ia mendapatkan ilmu-ilmu baru, tentang organisasi, menulis karya ilmiah, hingga demonstrasi. Pada 1976, ia tercatat sebagai pendiri dan pemimpin redaksi buletin PTIQ, "Fajrul Islam". Meskipun buletin itu masih

menggunakan mesin ketik dan tulisan tangan, namun tidak mengurangi semangatnya berkarya

Tahun 1980 ia merasa lega, sebab telah berhasil menjadi sarjana jebolan PTIQ. Namun, ayah dari lima anak ini belum merasa puas. “Berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi”, pekerjaan yang dilakukan dengan tanggung-tanggung tidak akan mencapai hasil yang baik. Karena tidak mau setengah-setengah, ia pergi ke Mesir. Menyeberang pulau ia jalani, berkelana ke negara lain pun ia sanggupi.

Namun, setelah sampai di Universitas Al-Azhar Mesir, Husein Muhammad dikecewakan dengan kurikulum yang banyak pengulangan dan menggunakan sistem hafalan. Ia merasa apa yang diajarkan di sana kurang menantang. Semua sudah dipelajarinya di pesantren. Akhirnya ia mengurungkan niat untuk melanjutkan studinya. Selama tiga tahun di Mesir, ia habiskan waktunya di perpustakaan dan mengisi diskusi di Kaum Muda Nahdlatul Ulama (KMNU) cabang Mesir.

Akhirnya pada tahun 1983, Ia pulang ke Indonesia tanpa gelar dari Universitas al-Azhar. Namun membawa segudang ilmu yang akan digunakan berjuang membela kaum yang didiskriminasikan, yaitu perempuan.

Sebagai bentuk pembelaan terhadap perempuan, pada bulan November 2000, ia mendirikan Fahmina Institute. Lalu pada tangga 3 Juli 2000, bersama Sinta Nuriyah A. Wahid, Mansour Fakih, dan Mohamad Sobari, ia mendirikan Pesantren Pemberdayaan Kaum Perempuan ‘Puan Amal Hayati’. Pada tahun 2000 juga, ia mendirikan Rahima Institute, dan pada tahun yang sama pula, ia mendirikan Forum Lintas Iman, tiga tahun kemudian, ia tercatat sebagai Tim Pakar Indonesian Forum of Parliamentarians on Population and Development. lalu pada tahun 2005, ia bergabung sebagai pengurus The Wahid Institute Jakarta. Selain itu, ia juga tercatat sebagai

angota National Board of International Center for Islam and Pluralisme (ICIP).

Saat ini, selain sibuk sebagai Komisioner pada Komnas Perempuan dan konsultan Yayasan Balqis untuk hak-hak perempuan, kesehariannya ia jalani dengan menulis berbagai buku dan artikel. Bukunya yang sudah terbit adalah *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender* (LKiS, Yogyakarta, 2001); *Islam Agama Ramah Perempuan, Pembelaan Kiai Pesantren* (LKiS, Yogyakarta, 2005); *Spiritualitas Kemanusiaan, Perspektif Islam Pesantren* (LKiS Yogyakarta ,2005); *Ijtiihad Kiai Husein: upaya membangun keadilan* (2011); *Mengaji Pluralisme pada Mahaguru Pencerahan*.

Sedangkan buku yang ia tulis bersama-sama adalah *Dawrah Fiqh Perempuan, Modul Kursus Islam dan Gender* (Fahmina Institute, Cirebon, 2006); *Fiqh Anti Trafiking, Jawaban atas Berbagai Kasus Kejahatan Perdagangan Manusia dalam Perspektif Hukum Islam* (Fahmina Institute, Cirebon, 2009); *Fiqh HIV dan AIDS, Pedulikah Kita?* (PKBI-Jakarta); K*embang Setaman Perkawinan* (Kompas, Jakarta). Selain buku di atas, artikel Husein Muhammad juga tersebar di berbagai media, baik lokal maupun nasional. Ia juga seringkali diminta memberi komentar dan pengantar berbagai buku.

Tak seorang pun meragukan kegigihan perjuangannya dalam membela hak perempuan. Bahkan, ia tidak segan mengkritik buku ataupun kitab yang dinilai mendiskriminasi perempuan. Bersama Forum Kajian Kitab Kuning, selama tiga tahun ia mendikusikan isi dan meneliti kembali kualitas hadis yang terdapat dalam kitab *Uqud al Lujain fi Huquq al Zaujain*. Walhasil, ia menemukan 33 % hadis *maudhu'*, 22 % hadis *dhoif*, sisanya ada yang Hasan dan Sahih. Namun dari sisi matan masih diperdebatkan. Penelitian itu terbit dengan judul *Ta'liq wa Takhrij Syarh Uqud al Lujain* (LKiS, Yogyakarta, Tahun 2001)

Lengkaplah sudah. KH. Husein Muhammad mampu membuktikan kepada publik, bahwa ia menjadi tokoh lantaran Keihlasan dan konsistensinya dalam memilih jalan hidup. Ia terus membela perempuan dan tidak pernah beralih ke dunia lain yang mungkin lebih banyak memberikan materi.

Apa yang dimiliki Husein Muhammad semua mendukung citranya bergelut di dunia gender. Belum nampak sosok yang lain seperti Husein Muhammad yang peduli dengan gender. Kalaupun ada, mungkin hanya sosok semangatnya saja yang menonjol, tetapi belum tentu dedikasinya. Kalau Husein Muhammad, semua yang ada pada dirinya memang betul-betul medukung untuk membela perempuan.

Sehingga tidak heran jika Moch Nur Ichwan mensejajarkan Husein Muhammad dengan feminis internasional seperti Qasim Amin, Tahir Haddad di Tunisia, Asghar Ali Angineer di India, dan Nasr Hamid Abu Zayd di Mesir. Tak usah heran pula jika Ulil Abshar Abdalla menjulukinya dengan "Pemulung kebenaran terpinggirkan".

Meskipun pujian dan cacian mendera, Kiai Husein tetap membela perempuan. Kemanapun pergi, ia tetap sebagai Kiai dan sarjana jebolan PTIQ yang kaya dengan prinsip *tawadhu'* serta berakhlak mulia.

Husein menuturkan, bahwa PTIQ telah memberi pengaruh besar pada dirinya. PTIQ ikut terlibat pada proses pencarian karakternya, hingga menjadi seperti saat ini. "Terima kasih PTIQ," imbuhnya. Namun, Husein menyayangkan, PTIQ saat ini belum menghasilkan intelektual yang berkualitas. Banyak sekali alumni yang menjadi politisi, imam masjid, hakim MTQ, pengasuh pesantren, birokrat dan akademisi, namun sedikit yang menjadi intelektual produktif.

Jika diibaratkan PTIQ sedang membangun sebuah tembok, maka sudah ada “batu bata” politisi, “batu bata” imam masjid, hakim MTQ, pengasuh pesantren, birokrat dan akademisi, namun “batu bata” intelektual belum ada, sehingga tembok itu masih berlubang. Itu adalah tugas alumni mendatang, untuk mengisi lubang “batu bata” intelektual yang masih kosong. []

Ausen, Sang Kiai Inspiratif

Oleh: *Afwah Mumtazah*[1]

Saya mengenalnya sejak kecil, tapi dulu saya begitu takut kalau bertemu Ausen, karena kalau berbicara sangat ekspresif karena sorot mata dan bahasa tubuhnya terpancar kuat. Saya memanggilnya Aa yang berarti kakak, karena beliau kakak sepupu sekaligus kakak ipar saya.

Tapi setelah intens mengenalnya saya merasa nyaman karena jiwa asih dan kepedulian terhadap *mustadz'afiin* sangat melekat erat dalam dirinya, terpancar deras dalam pemikiran dan gagasan-gagasannya yang cemerlang. Di dekatnya saya seperti sedang berhadapan dengan guru kehidupan, dapat menimba banyak sekali pengetahuan tentang realita kehidupan yang karut marut serta penyadaran yang menggugah sebagai imbas atas refleksi kekritisan yang ditularkan Ausen.

Ausen adalah kiai sekaligus akademisi. Beliau begitu fasih menjabarkan kajian islam klasik dengan frasa-frasa yang menarik disertai cuplikan *syi'ir* Arab ketika duduk reriungan dengan santri. Ausen sangat mampu mendeskripsikan metodologi di kampus ketika membahas pemahaman tafsir atau hadits. Sehingga kita paham terhadap esensi yang tersirat bukan semata-mata yang tersurat dengan berpatokan pada nilai-nilai universal di dalamnya.

[1] Pengasuh Pesantren Kempek, Cirebon, dan Rektor ISIF.

Ausen adalah sosok kiai yang telaten memungut hadis dan pemahaman tafsir yang ditinggalkan bahkan tidak ditengok banyak ulama. Beliau ingin memperlihatkan sisi lain sebagai sesuatu yang niscaya.

Ausen juga kiai yang sangat konsisten dengan keyakinannya, meskipun cibiran dan cacian kerap ditujukan. Imbas kebencian kerap membawa dampak kepada keluarga dan institusi dalam hal ini ISIF. Institusi perguruan tinggi yang didirikan beliau bersama Kang Faqih, Kang Affandi dan Kang Marzuki Wahid.

Beberapa tahun lalu sekelompok mahasiswa serentak pindah kampus hanya karena stigma negatif, karena di dalamnya ada nama Buya Husein Muhammad yang liberal dan sekuler. Begitu pun tatkala beberapa mahasiswa mendirikan taman bacaan sekarang menjadi TK ditentang tokoh-tokoh komplek setempat hanya karena membawa nama Fahmina dan mereka menyebutkan nama Buya Husein. Termasuk ketika ada *tabayun* dari seorang mahasiswa, kenapa ada nama Buya Husein sebagai daftar kiai yang di-*blacklist* di majalah yang diterbitkan pesantren di Jatim? Dan tatkala diberi tahu tentang semua itu, Ausen hanya tersenyum kecil, sambil bergumam, "gak papa. Karena mereka tidak tahu. Nanti mereka juga paham."

Sangat jarang kiai yang produktif menulis dan konsisten berpandangan melawan pendapat mainstream. Tapi Ausen mampu melakukan itu. Di balik pemikirannya yang melawan arus dan melampaui batas, Ausen adalah orang yang sederhana dan *low-profile*. Menebar ilmu via lisan dan tulisan baginya sebuah kebahagian. Meski sakit, mendadak sehat tatkala ngaji atau mengajar di kampus.

Energi seorang kiai yang tak pernah mengenal lelah, tanpa peduli jabatan dan pujian. Dalam hal ini Kiai Husein bak kiai kampung yang ikhlas dan senantiasa istiqomah menebar kebaikan.

Satu-satunya kegelisahan yang dipikirkan saat ini adalah regenerasi sebagai tongkat estafet pemikiran-pemikirannya. Siapa nanti yang mau melanjutkan dan tetap konsisten? Karena ini tidak populer, tidak diminati dan terjal. Begitu ungkapnya.

Ausen selalu menyemangati kami untuk belajar bahasa Arab agar mampu menjawab *problem* kekinian dari sumber aslinya bukan terjemahan. Karena ini akan dapat dipertanggungjawabkan dan mampu melihat berbagai aspek lain dalam *istinbat* hukum sehingga hasilnya tidak rigid dan mengklaim sebagai satu-satunya kebenaran.

Ketika hari ini, tepatnya Selasa 26 Maret 2019, gelar doktor dikukuhkan adalah sebuah kebahagian yang tidak terkira bagi kami, murid-murid dan santri-santri beliau. Ini adalah sebuah pengakuan yang nyata atas kerja-kerja kemanusian Ausen yang konsisten selama berpuluh tahun dilakukan tanpa kenal lelah. Ini juga yang meyakinkan kami bahwa kebaikan pasti akan memunculkan sinarnya nanti, dan itu telah termanifestasikan pada hari ini.

Semoga beliau selalu sehat, dan tetap terus produktif menularkan via buku-buku yang kelak banyak memahamkan banyak orang untuk selalu memilih damai, rukun dalam perbedaan dan bertransformasi dalam kebaikan serta mengedepankan kesetaraan gender.[]

Kiai yang Gelisah

Oleh: *Nurul Huda SA*[1]

Setiap saya melihat, mendengar Kiai Husein Muhammad berbicara saya menangkap kesan kuat beliau adalah pribadi yang selalu gelisah. Ekspresi kegelisahan itu terang sekali dari tutur kalimat, pilihan diksi, terawang mata, gurat dahi, gerak kepala, tangan, dan bahasa tubuh lainnya. Kegelisahan Kiai Husein itu salah satunya ketika berbicara kerap keluar kata tanya: bagaimana ya, kenapa begitu, apa benar, terus bagaimana, kok bisa, dan seterusnya. Benak pikiran saya tentang kiai Husein itu selalu tergambar sedang gelisah dan berfikir keras.

Endapan kegelisahan Kiai Husein salah satunya terekam pada kalimat pertama dalam buku *Menyusuri Jalan Cahaya*; "Saya selalu saja ingin mengatakan bahwa para utusan Tuhan dihadirkan untuk melepaskan, mengeluarkan, dan membebaskan manusia dari situasi dunia gelap menuju dunia bercahaya…." Memang Kiai Husein setiap menulis selalu dengan bahasa yang indah, diksi sastrawi, dan jika dibaca pesannya tembus ke hati. Apalagi kalau menerjemahkan teks-teks Arab ke dalam bahasa Indonesia, sangat sempurna. Tak mungkin hal begini dapat dilakukan oleh orang yang tidak lautan bacaannya tanpa batas. Hafalan teks-teks kunci dalam kitab kuning dan khazanah sastra Arab Kiai Husein sangat memesona.

[1] Dosen Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon.

Bahasa KH. Husein yang tembus ke hati itu misalnya ada dalam Mars ISIF (Institut Studi Islam Fahmina) yang beliau tulis liriknya; Institut Studi Islam Fahmina/Membangun peradaban Islam yang jaya/Tegakkan keadilan dan persaudaraan/Tebarkan kerahmatan semesta/Wujudkan perdamaian dunia. Wahai insan-insan cendikia/Cerahkan jiwamu/Bukalah pikiranmu/Tunjukkan semangatmu/Untuk bangsa, negara dan dunia.

Hymne ISIF yang juga ditulis Kiai Husein setara keindahannya; Dari hati yang bening/ Tumbuh dan kibarkan sayap jiwamu/Tebarkan cintamu kepada seluruh umat manusia/Bersyukurlah kepada Tuhan Yang Esa/Anugerah-Nya yang melimpah/Dan Rahmat-Nya untuk semua bangsa.

Mars dan Hymne itu sungguh menyentuh, menggugah, dan menggerakkan. Setiap kali saya menyanyikan atau sekadar membaca mars dan hymne ISIF itu selalu merinding bergetar. Visi ketuhanan, kemanusiaan, persaudaraan, keadilan, kerahmatan, kesetaraan, kecendekiaan, kealaman, kebangsaan, dan kesemestaan (hubungan internasional) yang paripurna. Visi Kiai Husein itu disemai dan *ngeremboko* di Yayasan Fahmina dan lembaga-lembaga yang didirikan dan dikelola. Meluber lintas kota, etnis, agama, negara, dan benua.

Dengan begitu Kiai Husein telah menjadi *role model* sosok kiai pesantren, ideolog, aktivis, penggerak, dan penulis. Kiai Husein sangat produktif merambah dunia kepenulisan dan penerjemahan dengan beragam *genre* dan disebarkan dalam aneka media, dari buku, koran, buletin, majalah, jurnal, website, dan media sosial (Facebook, Instagram, Twitter).

Saya kira Kiai Husein saat ini adalah sedikit dari kiai yang kewibawaannya tembus di level akademik internasional. Pikiran, gagasan, tindakan, dan gerakan Kiai Husein juga paling banyak dikaji para akademisi di dunia, baik dalam artikel pendek,

makalah akademik, skripsi, tesis, disertasi, dan riset-riset akademik yang lain.

Meskipun saya telah mengenal Kiai Husein tak lama setelah reformasi 1998, tetapi intensitas kedekatan saya menjadi lebih setelah saya bergabung dengan Fahmina tahun 2009. Melalui kerja-kerja di Fahmina sejak 10 tahun terakhir itu, saya bertambah tahu betapa Kiai Husein sosok yang sungguh visioner, *nggetih,* inspiratif, *ngemong,* sederhana, dan sabarnya mengalahkan samudera raya. Dari Kiai Husein lah, secara pribadi hidup saya banyak mendapatkan jalan keluar. Pintu-pintu kehidupan dan penghidupan saya banyak terbuka karena Kiai Husein.

Selamat Kiai Husein Muhammad atas anugerah doktor dari UIN Walisongo ini. Saya sungguh bangga dengan UIN Walisongo atas penganugerahan istimewa ini, karena meskipun hanya sekejap, nama saya pernah tercatat di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terbesar di Propinsi Jawa Tengah ini. Bahkan jas almamater IAIN (nama lama) Walisongo masih saya simpan dengan rapi. Salam.[]

Buya Husein: Kesalehan Sufi, Kegelisahan Pemikir, dan Keteguhan Seorang Aktivis

Oleh: *Abdul Rosyidi*[1]

Awal saya kenal KH Husein Muhammad dari membaca bukunya, *Spiritualitas Kemanusiaan: Perspektif Islam Pesantren*. Waktu itu, saya masih *nyantri* di Pesantren Miftahul Muta'allimin, Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Buku berwarna putih itu sangat menginspirasi dan menggetarkan. Saya baca berkali-kali hingga lusuh.

Kesan yang masih melekat dari buku itu, inti agama bukanlah tentang Tuhan, aturan, ataupun tentang agama itu sendiri, melainkan tentang manusia. Aspek kemanusiaan dari agama menjadi hal yang selalu ditekankan Buya Husein dalam buku. Manusia merupakan satu-satunya alasan agama hadir di muka bumi ini.

Saat menjadi mahasiswa Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) tahun 2009, saya bersyukur bisa bertemu langsung dengan Buya. Dan tentu saya amat senang bisa menjadi santrinya. Betapa tidak, beliau adalah kiai penulis yang begitu saya kagumi. Saya mengaji padanya banyak kitab, tapi yang paling berkesan adalah saat mengaji *Fashl al-Maqal* karya Ibnu Rusyd.

[1] Santri Buya Husein.

Di luar kelas dan ngaji, Buya kerap mengajak saya diskusi mendalam. Dia mempertanyakan masalah-masalah kemanusiaan secara radikal, mendalam. Hal yang jarang dilakukan kiai pesantren. Dia selalu bertanya hingga habis semua pertanyaan. Kegelisahan inilah yang membuatnya tak pernah berhenti berpikir. Hebatnya, Buya menemukan banyak literatur masa lampau yang sejalan dengan hasil olah pikirnya. Sehingga pemikirannya selalu berdasar dan bersumber dari khazanah Islam, bukan dari Barat.

Saya melihat bangunan pemikiran Buya sangat kokoh. Secara ontologis pemikirannya berdasar pada tauhid; secara epistemologis Buya lakukan dengan pembacaan kritis terhadap teks masa lalu; dan secara aksiologis dengan melakukan gerakan-gerakan nyata lewat beberapa lembaga.

Tauhid mengajarkan bahwa tidak ada yang lebih tinggi kecuali Allah Swt. Implikasinya, semua makhluk di hadapan Allah adalah sama rendahnya. Setara. Agama tauhid diciptakan untuk memastikan tidak ada lagi ketidaksetaraan di antara makhluk-Nya. Tidak boleh ada lagi diskriminasi atas nama apapun, termasuk karena perbedaan jenis kelamin, perbedaan keyakinan, perbedaan etnis, perbedaan warna kulit, dan sebagainya.

Pada tataran ketauhidan, pengalaman Buya menyelami samudera kebijaksanaan bisa kita lihat misalnya dari syair-syair yang sering dia baca dan kutip. Seperti yang kita tahu, Buya adalah pengagum syair-syair sufistik. Dia sering mengutip syair-syair karya Ibnu Arabi, al-Hallaj, Ibnu 'Athoillah, Syamsu Tibriz, hingga Robi'ah al-Adawiyah. Dari syair-syair itu, kita bisa lihat pendar-pendar kebijaksanaan yang bersumber dari kedalamannya bertauhid. Dalam *Pendar-pendar Kebijaksanaan*, Buya mengutip Syaikh Ridwan, sufi dari Kairo:

Seluruhnya, selain dia, adalah bintang yang hilang lenyap

Dalam kesaksian pada bijak bestari, semesta adalah ketiadaan

Tak ada apapun, kecuali Allah

Dari pancaran tauhid inilah, teks-teks keagamaan dilihatnya secara cermat dan hati-hati. Dengan berbagai cara baca, hermeneutika, semiotika, tafsir, dan sebagainya. Epistemologinya adalah pembacaan kritis dan kreatif yang membuat Buya berhasil menemukan semangat-semangat di balik teks-teks lampau itu dan sebagainya.

Karakter epistemologis itu bisa kita lihat misalnya dari buku *Ijtihad Kiai Husein; Upaya Membangun Keadilan Gender*, *Fiqh Perempuan, Ta'liq wa Takhrij Syarh Uqud al Lujain, Fiqh Anti Trafiking, Fiqh HIV/ AIDS, Fiqh Seksualitas, Toleransi Islam, Menangkal Siaran Kebencian, Perspektif Islam*, dan sebagainya.

Tidak berhenti sampai pada tataran epistemologis belaka, Buya kemudian mengartikulasikan pengetahuan dan keimanannya pada kehidupan nyata, pada gerakan-gerakan kemanusiaan; keadilan gender (feminisme), keadilaan antar pemeluk agama (pluralisme), dan sebagainya. Gerakan itu bisa kita saksikan dari aktivitasnya di Fahmina Institute, Alimat, Rahima, Puan Amal Hayati, Komnas Perempuan dan banyak lagi.

Lengkap sudah, dalam tataran ontologis, dia adalah sufi yang saleh. Dalam dimensi epistemologis, dia adalah pemikir yang selalu gelisah. Dan dalam dunia aksiologis dia adalah aktivis yang teguh berjuang.

Kiai yang *Ngemong*

Buya adalah guru dan kiai yang sangat perhatian. Saya sebagai santrinya di Pesantren Majasem (Kawasan Fahmina) merasa *diemong* dengan baik. Pernah suatu hari, setelah anak pertama saya, Anggit lahir, beliau langsung menanyakan kabar dan perasaan saya pertama kali punya anak. Entah kenapa

kemudian beliau membacakan syair indah Kahlil Gibran *"Anakmu Bukanlah Milikmu"* kepadaku.

Anakmu bukanlah milikmu,
mereka adalah putra putri sang Hidup,
yang rindu akan dirinya sendiri.

Mereka lahir lewat engkau,
tetapi bukan dari engkau,
mereka ada padamu, tetapi bukanlah milikmu.

Kelak, syair dan nasehat dari Buya inilah yang membantuku tetap kuat saat anak pertamaku itu meninggal. Dalam masa berkabung, beliau datang ke rumah duka. Dia tak banyak bicara, hanya mendengarkan cerita ketegaranku. Sebuah bahasa yang pemahamannya datang dari nasehat beliau tempo hari. Dia pun mengajak kami untuk tak lelah dan menyuruh saya dan istri segera beraktifitas seperti biasa setelah tujuh hari berduka.

Beliau pula yang meyakinkanku untuk belajar dan berjuang bersama Kang Faqih (KH Faqihuddin Abdul Kodir) membesarkan *Mubaadalahnews*. Dia selalu berkata bahwa tulisanku bagus dan pas sekali kalau berada di Mubadalah. Meski saya masih merasa banyak kekurangan dan harus terus belajar.

Kepadanya pula saya banyak bertanya tentang filsafat, kebudayaan, dan sastra. Kegelisahanku dan kegelisahannya seperti bertautan setiap kali saya berdiskusi dengannya. Kami berdua bisa betah berlama-lama membicarakan tentang Plato, Aristoteles, Plotinus, hingga al-Hallaj. Lalu tetiba dia beranjak kepada masalah-masalah riil yang dihadapi bangsa ini: kebodohan, kemiskinan, penindasan perempuan, radikalisme, hingga terorisme.

Buya sangat mengerti karakter dan pemikiran para santrinya, mungkin dari cara bicara dan tulisan-tulisan mereka.

Saya pun sering dinasehati agar semakin banyak membaca buku-buku filsafat, budaya, dan sastra. Saya tidak tahu, Buya tahu dari mana saya gemar membacai buku-buku bertema tiga hal itu. Mungkin itulah cara Buya mendidik dan memperhatikan santri-santrinya.

Kegelisahan Buya

Saat di Mubadalah, saya semakin sering bertemu dengan Buya karena kantor redaksi kami menyatu dengan kantor yayasan. Saya jadi lebih intens belajar dan berdiskusi dengannya. Lama-lama, saya perhatikan dalam setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya, dari gestur tubuh dan mimik di wajahnya, saya bisa melihat jelas, Buya adalah pribadi yang selalu gelisah.

Buya sering mengatakan bahwa umat Islam masih dibayangi masa lalu. Dia selalu bertanya dengan kirtis, kenapa kita yang hidup di zaman ini sangat gemar menggunakan teks-teks (pendapat, pandangan, produk hukum, dll.) masa lalu untuk menyelesaikan masalah-masalah zaman ini?

Menurutnya, teks adalah produk kebudayaan. Artinya, kelahiran teks tidak bisa lepas dari situasi dan kondisi teks itu muncul. Ini tak lepas dari fakta bahwa manusia selalu terkungkung ruang dan waktu. Teks hadir sebagai respon atas konteks waktu tertentu, di tempat tertentu, dengan kompleksitas, komposisi dan gradasi situasi dan kondisi tertentu.

Selama ini, dia menyayangkan umat Islam masih banyak yang menggunakan teks-teks lampau untuk menyikapi kekinian tanpa menyelami kedalamannya terlebih dulu. Sebuah tindakan yang menurutnya berakibat sangat fatal, sebuah kemunduran peradaban.

Teks perlu dipahami makna dan maksudnya dengan cara memahami konteks munculnya teks. Tidak cukup hanya di situ, jika hendak menggunakannya di zaman ini, maka kita juga harus

menimbang relevansi teks masa lalu itu dengan konteks sekarang. Tanpa itu, teks menjadi tidak bermakna bagi kehidupan kita di masa sekarang.

Menurutnya, yang harus terus diwariskan dan dijadikan rujukan penting bagi umat Islam sekarang adalah semangat ajaran Nabi. Semangat, visi dan cita-cita ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadits itulah yang kiranya masih bisa digunakan untuk kepentingan kehidupan zaman ini.

Bagi Buya, semangat ajaran Islam bersifat universal sementara bagian yang lainnya itu partikular. Banyak orang terjebak pada 'bagian lain' yang sifatnya permukaan itu tetapi tidak mengerti semangat ajarannya. Nilai-nilai universal perlu diformulasikan ke dalam kehidupan sekarang yang sudah sangat berbeda dengan sistem kehidupan zaman Nabi.

Tapi, indakan-tindakan mempertahankan masa lalu, meskipun sudah tidak relevan, terus menerus memapankan doktrin dan ideologi berbasiskan agama. Padahal, hidup terus berubah. Karena terus memapankan doktrin, kita menjadi serba konservatif-tekstualis, umat Islam jadi bodoh dan mudah dipolitisasi. Kondisi memprihatinkan yang menimpa umat Islam tersebut membuat Buya cemas dan gelisah. Dia takut umat Islam akan terus dijajah, dijajah secara fisik juga kultural. Semua yang dilakukan Buya, dengan demikian adalah sebuah perjuangan untuk umat Islam.

Oleh karenanya, saya sangat mengapresiasi Universitas Islam Indonesia (UIN) Walisongo, Semarang, yang menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa kepada KH Husein Muhammad pada 26 Maret 2019. Ini adalah pengakuan atas kegigihan Buya Husein dalam membela agama, mengembangkan pengetahuan, dan memperjuangkan kemaslahatan manusia. Meski saya tahu, sebenarnya Buya tidak membutuhkan itu.[]

KH. Husein Muhammad: Kiai Toleran, Cerdas, dan Visioner

Oleh: *Pdt. Supriatno*[1]

Kemajemukan menjanjikan banyak wajah. Bisa menampilkan kekayaan yang indah, seiring dengan itu juga menyodorkan masalah. Terlebih dalam kemajemukan agama-agama. Menjadi masalah manakala terjadi kontestasi antar entitas agama. Salah satunya adalah munculnya klaim bahwa dirinya benar (atau paling benar). Tentu, disertai jurus mengambil ayat-ayat dari kita suci masing-masing. Konsekuensi logisnya, yang lain diposisikan salah. Hitam pihak lain, putih milikku. Klaim yang tidak memberi ruang kompromi. Repotnya, sejarah berkisah kehidupan manusia tidak bisa mengelak dari perjumpaan dan pergaulan yang dibingkai dalam kemajemukan.

Akibatnya, sejarah juga memperlihatkan potret perjalanan penganut agama yang berebut klaim. Dalam iklim demikian, corak relasi yang tercipta adalah antagonistik. Percakapan yang digandrungi adalah debat apologetik, membela mati-matian kebenaran agamanya, berbarengan itu mencari-cari kesalahan agama yang dianggap rivalnya. Paradigma demikian penuh kecurigaan dan prasangka satu atas yang lain.

Dalam kasus aktual di Indonesia, malah juga di Jawa Barat, masih terjadi fenomena aksi yang dilakukan pihak tertentu

[1] Pendeta Jemaat GKP Jatinegara, Jakarta Timur.

menghalang-halangi, mencegah dan menegasikan penganut atau kelompok agama tertentu untuk bisa menghayati, mempraktikkan dan menjalankan ibadah dan ajaran agamanya. Kehadiran dan aktivitas keagamaan pihak lain ditempatkan selaku sosok yang mengancam eksistensinya. Untuk mengeliminasi perasaan terancam atas keberadaan agama atau kelompok agama lain, lalu ditempuh dengan aksi yang mengingkari hak paling mendasar dari keberadaan manusia, yakni hak beragama dan berkeyakinan.

Memperjuangkan paradigma keagamaan, bahkan mengkristal jadi ideologi, pengusungnya secara agresif mewujudkannya sebagai bentuk gerakan. Tidak perduli meski harus kehilangan nyawa. Mereka yang menempuh jalan itu siap mengorbankan nilai paling utama manusia, yaitu nyawa. Baik mengorbankan nyawa orang lain yang berbeda dari entitasnya, bahkan nyawanya sendiri.

Meminjam istilah Buya Syafii Maa'rif, mereka ini menganut teologi kematian. Kematian demi ideologi bagi mereka dinilai pilihan prestisius. Tindakan berdarah-darah demi agama menjadi prestise di mata komunitas.Dalam perilaku keagamaan seperti itu jelas tidak ada ruang untuk *open mind* dan *open heart*, terungkap arogansi lebih dominan ketimbang kerendahan hati. Tidak mau mendengar dan kehendak untuk mengenal.

Kita sadar, hidup dalam sebuah masyarakat dengan hadirnya kemajemukan agama menghadirkan kepelikan. Sesungguhnya, agama dengan kandungan ajaran luhur, suci, mulia yang diyakni kebenarannya di mata penganutnya, adalah agama yang mempunyai energi sangat luar biasa besar mengantar dan membimbing penganutnya menjadi makhluk religius yang dekat, saleh serta relasi intim dengan Sang Pencipta. Betapa kebiadaban akan merajalela jika tanpa kehadiran agama yang menanamkan

keadaban. Prestasi dan kontribusi agama dalam membangun kehidupan nan mulia ditulis dengan tinta emas

Secara personal, penulis bersyukur di tengah atmosfir kehidupan agama-agama yang masih kental dengan problematiknya dalam memposisikan dirinya secara pas dan benar dalam konstelasi kemajemukan, mengenal tokoh agama sekaliber KH Husein Muhammad, selain kiai Marzuki Wahid dan DR Faqihudin. Beliau sejak penulis kenal hingga kini konsisten dengan spirit keagamaan yang toleran,dialogis dan menyejukkan.

Beliau ramah atas keperbedaan, terbuka dalam keragaman, tanpa tergelincir mereduksi hakikat ajaran dan nilai-nilai keislaman. Momen yang mempertemukan kami adalah Forum Sabtuan. Forum Sabtuan adalah forum lintas iman di Cirebon yang berdiri paska tumbangnya regim Orde baru, tahun 1998-an. Forum ini menjadi ruang perjumpaan dan berbagi melihat realitas Indonesia, khususnya Cirebon, dari perspektif agama yang memanusiakan. Di Forum Sabtuan, kapasitas ilmu keagamaan Kiai Husein dan spiritualitas yang dihayatinya dengan teguh, menjadikan diskusi dan dialog menjadi kaya dan hidup.

Penulis melihat dan menilai pemikiran keislaman Kiai Husein sangat kental mengusung bahwa agama mempunyai pesan liberatif. Dalam arti, agama memberi fungsi mengubah realitas sosial untuk menjadi lebih adil dan manusiawi. Penulis amat setuju, bahwa kekuatan agama adalah pada fungsi dan kegunaannya bagi manusia dan kehidupan. Agama yang mandul dari karya liberatif buat manusia dan kehidupan niscaya bukan agama sejati. Agama ditagih bukti praktisnya sebagai '*is good for*".

Pada saat Forum sabtuan berdiri, dapat dikatakan bahwa forum-forum lintas iman tidak sebanyak dan semarak saat ini. Partisipan dari kiai maupun pendeta masih minim. Di mata penulis, profil Kiai Husein memperlihatkan sebuah potret kiai yang kapasitasnya luas, santun dan *humble*. Kehadiran dan

pemikirannya menjadi magnet peserta acara-acara diskusi dan dialog Forum Sabtuan. Format relasi begitu egalitarian dan tak berjarak antara kiai dan pendeta, atau dengan partisipan lain. dalam kaitan ini penulis mengingat dan mengutip penggalan pernyataan Hans Kung, seorang teolog Katolik yang terkenal, "*tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian antar agama, tak ada perdamaian antar agama tanpa dialog antar agama*..." Kita dapat menambahkan dengan, "tak ada dialog antar agama tanpa saling mengenal tokoh antar agama." Kami merasakan pengalaman empirik itu.

Kiai Husein sebagai tokoh agama secara umum mempunyai posisi strategis, kekuatan moralnya (*moral force*) dan sosoknya sebagai role model memberi pengaruh dalam pengembangan kehidupan sosial dan keagamaan yang toleran dan dialogis di tengah masyarakat majemuk. Gagasan dan opininya efektif mengembangkan *mindset* yang menempatkan agama punya nilai dan kekuatan kontributif. Ya, berkontribusi pada ranah keagamaan dan kehidupan sosial.

Penulis mengetahui, wilayah *concern* Kiai Husein sangat luas. Publikasi dan pemikiran agamanya di sekitar topik gender dan Islam sangat produktif. Meski demikian, penulis membatasi ungkapan hormat kepada beliau melalui tulisan ini pada sekitar wilayah *interfaith*. Itupun hanya pada pengungkapan yang amat terbatas. Penulis bangga dan senang, bahwa jerih lelah pemikiran, perjuangan mengangkat ke permukaan diskursus pemikiran Islam dan gender terus bergulir. Dan kemudian mendapat ganjaran setimpal dengan penganugerahan Doctor Honoris Causa, sebuah penghormatan intelektual atas semua pencapaian kiai Husein. Selamat dan terus berkarya bagi peradaban.[]

KH. Husein Muhammad: Penerima Gelar Doktor Bidang Tafsir Gender

Oleh: *Yohanes Muryadi*

Pertengahan tahun 1990, KH. Husein Muhammad mengikuti sebuah Halakoh atau Seminar Pengembangan Pesantren. Dalam seminar itu dibahas tentang gender, khususnya tentang santri perempuan. Dalam pembahasan itu peserta cenderung mempermasalahkan bahkan mempertentangkan peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki ditakdirkan sebagai yang kuat, wanita lemah. Laki-laki rasional, perempuan emosional.

Pemahaman itu diperparah karena di masyarakat, Perempuan selalu ditempatkan sebagai warga nomer dua. Perempuan tak bisa memilih suami, ia menanti dipinang oleh lelaki. Perempuan tak bisa memiliki suami lebih dari satu sedangkan lelaki boleh berpoligami. Laki-laki boleh menceraikan, tetapi perempuan tak bisa . Dalam rumah tangga, KDRT selalu terjadi dari suami kepada isteri. Yang paling parah adalah adanya pendapat bahwa seorang perempuan tak bisa menjadi pemimpin. Imam harus seorang laki-laki, atau suami , meskipun isteri lebih mampu.

Sejak ia mengikuti Halakoh itu, hati KH. Husein Muhammad, pria kelahiran Cirebon tanggal 9 Mei 1953, dan menikah tahun 1985 ini, terus bergejolak. Ia terus merenungkan realita yang dihadapi. " Apakah betul Tuhan menciptakan perempuan lebih

rendah dari pada laki-laki?" begitulah pertanyaan yang selalu berkecamuk di hati KH. Husein Muhammad, Kiai pengasuh Pondok Pesantren Dar Al Tauhid Arjawinangun, Cirebon ini. " Jika pendapat itu betul alangkah tidak adilnya Tuhan " simpulnya dalam batin.

Kegelisahan Kiai Husein Muhammad, kiai lulusan al-Azhar, Cairo, yang biasa dipanggil Buya ini semakin bertambah ketika ia membaca Kitab Suci Perjanjian Lama. Dalam Kitab genesis seakan wanita, Siti Hawa, menjadi penyebab Nabi Adam, jatuh dosa. Siti Hawa atau Eva, terbujuk oleh ular, lalu makan buah larangan, pengetahuan baik dan buruk. Kemudian Siti Hawa memberikan buah itu kepada Nabi Adam. Nabi Adam menerimanya sehingga, mereka jatuh doa, diusir dari taman Firdaus. Siti hawa dituduh menjadi penyebab hancurnya umat manusia. Laki-laki sampai sekarang mudah menyalahkan perempuan jika terjadi konflik.

Kegelisahan Kiai Husein Muhammad pendiri ISIF – Institut Studi Islam Fahmina ini membuatnya selalu berpikir selalu merenung dengan terus bertanya pada dirinya sendiri, apa yang dapat ia lakukan. Ia terus mencari jawab.

Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan

Dalam permenungannya, Kiai Husein Muhammad, Pendiri dan Ketua Yayasan Fahmina, yaitu Yayasan yang menempatkan kemanusiaan dalam bingkai keadilan ini, menemukan bahwa pria dan wanita di hadapan Allah itu setara, memiliki peluang yang sama untuk berkembang dan berprestasi. Wanita yang berbudi luhur dan berpengetahuan luas wajar bila ia menjadi imam memimpin. Sejak itulah KH Husein Muhammad berjuang demi kesetaraan pria dan wanita. Karena perjuangannya itu ia mendapat julukan Kiai Feminis, pejuang gender.

Suatu hari Husein Muhammad menghadap Gus Dur, sahabatnya, bapaknya, gurunya. Ia mengutarakan pendapatnya

bahwa menurutnya Perempuan bisa menjadi Imam sebab di hadapan Tuhan, laki-laki dan perempuan itu setara. Gus Dur dengan bijak menjawab bahwa ia setuju akan pendapatnya tentang kesetaraan, tetapi untuk menjadi imam kita harus belajar dari sejarah. Para pemuka agama yang melakukan itu pasti dibunuh, halal darahnya. Jadi dalam perjuangan harus melihat situasi. "Bukan takut Pak Kiai, tetapi kita harus bijaksana," kata Gus Dur bijak dan KH Husein Muhammad maklum.

Untuk menyuarakan pandangannya tentang kesetaraan ini, Kiai yang pernah mendapat award dari Amerika tahun 2006 karena perjuangannya melawan perdagangan manusia ini, ia menulis banyak buku. Sudah puluhan buku ditulisnya. Ia juga mengajarkan pandangannya itu kepada para mahasiswanya. Jika bertemu dengan para Kiai dan tokoh agama lain, ia mengutarakan pandangannya dan mendiskusikannya. Pengaruh pemikirannya semakin luas, pendukungnya semakin banyak tetapi semakin berat juga tantangannya. Penentangnya pun makin bertambah.

Untuk memperkuat keyakinannya, di Yayasan Fahmina yang didirikannya, ia khusus membentuk Komisi hak dan keseteraan kaum perempuan.

Kesetaraan Manusia di Hadapan Tuhan

KH. Husein Muhammad memperluas permenungannya tentang kesetaraan manusia. Untuk itu ia membaca beberapa Kitab Suci setiap agama antara lain Injil. Kitab Genesis menulis bahwa setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dari debu tanah dan hembusan nafas Tuhan. Setiap manusia berasal dari satu Tuhan yang sama dan akan kembali kepada Tuhan yang sama. "Jadi seluruh umat manusia itu sebenarnya satu saudara," begitu simpulnya**.**

Tuhan mencintai seluruh umat manusia tanpa membedakan. Tuhan mencintai baik yang suci maupun yang berdosa. Seluruh

umat manusia adalah makhluk yang penuh dosa tetapi dikasihi Tuhan. Kasih Tuhan tak pernah berubah, tak pernah berkurang, walaupun manusia penuh dosa. Dengan pemikiran ini, Husein Muhammad menemukan bahwa seluruh umat manusia setara di hadapan Tuhan.

Toleransi

Dengan berpedoman bahwa seluruh umat manusia adalah saudara, Husein Muhammad bergaul luas dengan para tokoh agama , Katolik, Kristen, Budha, Hindu dan Khong Hu Chu. Dari pergaulannya itu toleransinya semakin terasah. Ia menempatkan agama sebagai jalan menuju Tuhan. Semua agama mengajarkan kebaikan, walau berbeda satu sama lain. Dengan mengamalkan ajaran agamanya, manusia bahagia, dan dekat pada Tuhan, menyatu dengan Tuhan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan surga, dan persatuannya dengan Tuhan sudah mulai dirasakan di dunia dan akan menjadi sempurna bila sudah dipanggil Tuhan nanti.

Ia meyakini kebenaran agama yang diimaninya, namun ia juga menghormati orang lain yang mengamalkan kebenaran agamanya. “Jangan pernah menyalahkan orang lain dan agama orang lain” katanya setiap kali ada petemuan lintas agama. Ia juga meyakini bahwa segalanya akan dapat diatasi jika dilakukan dengan senjata kasih. Teroris yang tertangkap tetap diperlakukan sesuai dengan hukum, namun untuk mendekati mereka kembali ke jalan yang benar, harus dengan kasih, katanya.

“Tuhan itu kasih. Kasih Tuhan telah ditanamkan di setiap hati manusia. Mengamalkan agama berarti meneruskan kasih Tuhan itu kepada sesama. Mari kita hayati dan amalkan agama kita seara benar sehingga terwujud masyarakat yang rukun damai, saling menghormati” begitu pungkasnya. Kasih membuat hidup menjadi indah.

Gelar doktor

Berkat kesetiannya dalam mengabdi terutama perjuangannya dalam kesetaraan gender, Buya Husein Mohammad pada hari Selasa 26 Maret 2019 beliau mendapatkan gelar Doctor Honoris Causa dari UIN Walisongo Semarang. Dengan rendah hati ia menerima gelar itu, bahkan dalam ungkapannya ia merasa tak pantas, namun semua akan ia pakai untuk meningkatkan pengabdiannya tehadap Nusa, Bangsa, Negara, Agama, dan kemanusiaan.

Selamat melayani Buya Husein Mohammad yang doktor. Kiai Sufi yang rendah hati. Semoga Buya semakin menjadi berkat bagi setiap orang yang dilayaninya.[]

Buya Husein dan Pembelaan terhadap Kreativitas Nalar: Catatan untuk Dr. (HC). KH. Husein Muhammad

Oleh: *Fauzinuddin Faiz*[1]

Sudah sangat lama saya mengenal Dr. (HC). KH. husein Muhammad –akrab dengan sapaan Kang Husein, namun belakangan lebih banyak yang memanggilnya Kiai Husein atau Buya Husein. Sosok yang hampir semua pegiat kajian keislaman di Nusantara mengenalnya, minimal gagasan-gagasannya. Saya sendiri, saat masih ambil studi S1 di Fakultas Syariah IAIN (UIN) Sunan Ampel Surabaya memiliki semua karya-karyanya.

Pertama kali saya menyukai pemikiran Buya Husein adalah saat beliau mengutip pendapat tokoh dan *mustasyar* kawakan Mesir Muhammad Sa'id Al-'Asymawi yang membincang persoalan jilbab yang dikupas dalam magnum opusnya *Haqiqah al-Hijab wa al-Hujjiyyah al-Hadits*. Selain Buya Husein, tokoh pejuang gender ini juga kerap dikutip oleh mendiang Gus Dur, *Allah yarham*. Mereka ini yang kemudian menjadi idola sekaligus rujukan saya dalam menyikapi realitas yang dihubungkan dengan kajian keislaman.

Di antara banyak pertemuan antara saya dengan Buya Husein di forum resmi, hal yang paling berkesan adalah saat Workshop Sharing dan Konsultasi Perspektif Mubadalah Untuk Penguatan

[1] Dosen IAIN Jember & YASPPIBIS Wuluhan-Jember.

Keagamaan dan Perundang-undangan di Cirebon. Acara ini sebetulnya adalah pra-launching buku buah pemikiran Dr. Kiai Faqihuddin Abdul Qadir –Kang Faqih, yang notabene adalah santri dari Buya Husein sendiri. Ada banyak tokoh yang diundang untuk mengomentari dan memberikan masukan atas buku yang berjudul *"Qira'ah Mubadalah : Pendekatan Progresif Memahami Esensi Keadilan Gender dalam Teks, Doktrin, dan Realitas Umat Islam Terkini".*

Ada banyak yang diundang, mulai dari kuyaha' (tasrif Plesetan sebagai bentuk jamak/banyak dari kiai), gawagis (tasrif Plesetan sebagai bentuk jamak/banyak dari Gus ; Putra kiai), Jaringan KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia), tokoh dari yayasan Rumah Kitab dan Maqashid Syariah Center. Sebut misalnya Kiai (Gus) Ulil Abshar Abdalla, Kiai Imam Nakha'i, Kiai Sahiron Syamsuddin, Mba Lies Marcoes, Nyai Nur Rif'ah, Nyai Badriyah Fayyumi, Bu Nyai Amrah Kasim, dan masih banyak lagi.

Hal menarik terjadi saat banyak forum mengomentari istilah *'mubadalah'* dalam buku kang Faqih yang dinilai tidak sesuai dengan kaidah morfologi Arab. Forum juga menawarkan diksi *"tabaduliyyah"* sehingga tawaran yang diberikan adalah *"Qira'ah Tabaduliyyah",* bukan *"Qira'ah Mubadalah"* hingga akhirnya muncul masukan terakhir dari Buya husein.

Dalam forum itu Buya Husein menyampaikan bahwa diksi sebuah komunikasi itu keluar (dikeluarkan) mengikuti maksud atau artian siapa yang membawa diksi. Sehingga *'author'* yang punya otoritas memberikan makna sebenarnya dari apa yang dimaksud dalam tulisannya. Sebagai gambaran, sebetulnya diksi *tabaduliyah* atau *mubadalah* sama-sama memiliki arti yang sama-sama diinginkan oleh penulis, yaitu 'ketersalingan'. Sehingga keduanya menurut Buya Husein dapat dikompromi dengan memberikan porsi lebih kepada diksi *'mubadalah'* sebagai

apresiasi terhadap kreativitas nalar muridnya selagi tidak ada perbedaan yang amat fundamental.

Dari sini amat kelihatan bahwa Buya Husein adalah sosok yang tidak seperti kebanyakan para akademisi lain yang gemar memberi masukan yang tidak substantif dan kurang mengapresiasi kreativitas nalar orang lain.

Kesan lainnya adalah ketika kita mendiskusikan bagaimana Banser sangat berani dan gigih membela dan menjaga tempat ibadah umat lain pada hari besar agamanya. Kebanyakan para akademisi melihat dan menganalisis dari sisa bangsa Indonesia sebagai warna negara demokrasi. Tentu butuh teori Barat untuk menguatkan model ini. Hal ini berbeda dengan Buya Husein yang memotret dan menganalisis dengan model pendekatan dari tradisi keilmuan sendiri. Dia memungut argumentasi dan postulasi dari kalangan ulama klasik atau modern yang selama ini tidak banyak dimunculkan oleh akademisi lain, tentu dengan upaya pembaruan yang disesuaikan realitas.

Dalam kasus ini Buya Husein memotretnya dengan pendekatan *Maqashid Syari'ah* dengan berpandangan bahwa memelihara agama *(hifz al-din)* pada pemahaman Islam awal hanya dimaknai sebagai penjagaan atau pemeliharaan saja sehingga kesannya *Maqashid Syari'ah* hanya sebagai apologi atau pembenar dari teks-teks yang sudah ada. Sehingga operasionalnya, dari arah positif *(positive direction)* kita berkewajiban melaksanakan salat sebab postulat hukumnya demikian, dibuktikan dengan dalil misalnya, *"aqimu ash-sholat",* dan lain sebagainya.

Bagi Buya Husein, memaknai diksi *'hifz'* hanya dengan makna menjaga atau memelihara akan menjadikan Islam sendiri terkesan puas dengan makna yang sudah ada pada teks dan sekaligus memberikan kesan bahwa Islam tidak menerima kemajuan dan peradaban. Kontribusi Buya Husein di sini adalah

beliau memberikan ruang makna yang lebih luas untuk mana '*hifz'* yakni pencegahan dan perlindungan *(an-Nahyu wa al 'Iyyadu).*

Konsekuensi logis sekaligus operasi operasioal di sini adalah bagaimana agar agama, khususnya agama Islam dalam realitas sekarang tidak dianggap sebagai sebuah agama teror sebagaimana yang dituduhkan oleh banyak kalangan (?). Di sini Banser merespon untuk mencegah hal-hal yang sudah dituduhkan dengan model penjagaan. Penjagaan sebagai manifestsi pencegahan dari upaya-upaya yang tidak diinginkan, baik itu teror atau kesan teror. Hikmah yang dapat diambil di sini ada dua, pencegahan upaya teror yang kerap terjadi pada tempat ibadah umat non-Islam dan upaya tidak terjadinya tuduhan klam teror kepada umat Islam sendiri. Pandangan ini ditengarai mampu diaplikasikan dalam bentuk negara apapun.

Dua kesan di atas hanya representasi saja. Masih banyak kesan-kesan lain yang saya dapat pasca interaksi keilmuan dengan buya husein. Dan akhirnya saya mengucapkan selamat kepada Buya husein atas penghargaan yang diraihnya sebagai Doktor Honoris Causa (Dr. HC) dari UIN Walisongo Semarang, Perguruan tinggi ternama dalam barisan PTKIN di Indonesia.

Gelar kehormatan di bidang tafsir gender ini sangat layak disematkan kepadanya mengingat begitu banyak percikan-percikan pemikirannya yang dituangkan dalam bentuk buku, jurnal, seminar dan yang ditulis di media *online*. Selain itu buah pemikiran-pemikirannya kerap dijadikan penelitian oleh para akademisi untuk menyelesaikan gelar strata satu, strata dua hingga strata tiga, hingga penelitian jurnal-jurnal nasional dan internasional. Tabik.[]

Kang Husein Muhammad, Kiai Nyentrik Pembela Khazanah Klasik

Oleh: *Mukti Ali Qusyairi*[1]

Jauh sebelum pemikiran dan tulisannya menghiasi kanvas Islam Indonesia. Saya sudah mengagumi diam-diam pada sosok Kang Husein. Kami tetangga desa satu kecamatan. Sehingga saya memahami beliau dan keluarga besarnya. Dulu, sebelum panggilan "Kiai" lalu "Buya", kami memanggilnya "Kang". Panggilan "Kang" juga diperuntukkan kepada tokoh ulama yang lain: Kang Said Aqil, Ketum PBNU. Sebab panggilan "Kang" adalah penghormatan khas orang Cirebon yang terasa lebih akrab dan hangat. Terasa ada relasi yang tidak terlampau jauh, relasi yang meniscayakan ketersapaan yang terjangkau.

Saya punya penilaian yang saya simpan lama, yang kali ini saya bocorkan ke publik tentang berbagai keunikan beliau dan keluarganya. *Pertama*, orangtuanya memberi nama anak-anak laki-lakinya yang kelak semuanya menjadi kiai dengan satu akar kata (*mustaq*), yaitu Husein, Ahsin, Hasan, dan Mahsun. Ahsin adalah DR. KH. Ahsin Muhammad Sakho, pakar qiraat dan mantan Rektor IIQ; KH. Hasan, pengasuh pesantren Tanggir, Tuban, Jawa Timur; KH. Mahsun, seorang kiai yang mengajar di pesantren

[1] Penulis buku "Ulama Bertutur Tentang Jokowi: Jalinan Keislaman, Keumatan, dan Kebangsaan".

kakeknya sendiri Dar at-Tauhid Arjawinangun Cirebon. Ini bagi saya adalah keunikan.

Kedua, keluarga besarnya hampir semuanya mesantren di Lirboyo Kediri dan melanjutkan ke Luar Negeri, Timur Tengah dan India-Pakistan. Boleh dibilang termasuk generasi awal yang menggalakkan belajar ke Timur Tengah. Kang Husein sendiri alumni Al-Azhar Mesir. Di mata masyarakat Cirebon, keluarga pesantren Arjawinangun adalah gudangnya ilmu, alim, dan garda depan representasi dari ulama Cirebon yang berwawasan luas.

Ketiga, dalam pengamatan saya, kealiman dan keluasan ilmunya Kang Husein tertangkap kamera oleh aktivisme NGO relatif terlambat dalam usianya yang sudah tidak muda lagi. Perkenalannya dengan perspektif gender bermula dari pelatihan gender yang dijelaskan oleh Ibu Lies Marcoes--salah satu pakar dan aktivis feminisme garda depan Islam Indonesia--. Pengalamannya ini sering disampaikannya. Lalu LKiS menerbitkan buku perdananya, *Fiqh Perempuan*. Uniknya, semangatnya tidak ditundukkan oleh usianya yang tidak muda lagi. Sampai saat ini suaranya masih lantang, tidak surut se-inci-pun untuk keadilan dan kesetaraan perempuan. Dalam mempertahankan prinsip, Kang Husein bukan pemikir yang suka *ngeles* dan tetap menjadi kesatria yang berani menghadapinya. Kadang kontroversial.

Keempat, sejauh pikirannya melalang buana dan tulisannya mengalir deras serta suaranya yang lantang untuk keadilan dan toleransi, Kang Husein tetap berpijak dan bertitik tolak dari khazanah klasik Islam. Sehingga pemikirannya berbasis kekayaan pengetahuan dari khazanah klasik Islam yang dibaca dengan *ushul fiqh*, *maqaahid al-syari'ah*, dan kacamata gender *mainstreaming*, menuju kontekstualisasi.

Saya punya pengalaman mengedit naskah Kang Husein yang diterbitkan Mizan dengan judul "Mengaji Pluralisme" yang berisi

kajian tokoh klasik Islam, di antaranya Al-Hallaj dan Al-Ghazali. Dari teks klasik ditarik dan ambil *maghza* (signifikansi) dan relevansinya; pluralisme.

Islam Indonesia beruntung memiliki pemikir dan cendekiawan sekaliber Kang Husein: ulama pesantren, setia pada khazanah klasik Islam, dan memberikan kontribusi pemikiran yang maslahat dan relevan.

Saat ini, Kang Husein sudah dipanggil Buya Husein. Meski demikian, beliau tetap sebagai pecinta kearifan lokal.[]

Kutemukan Makna Cinta dari Tangan Seorang Sufi: Cinta untuk Buya

Oleh: *Muyassarotul Hafidzoh*[1]

Sejak usia remaja, aku sangat mencintai sastra, aku sangat senang jika menemukan kata cinta dalam sebuah karya. Namun sering sekali makna cinta dari karya seorang sastrawan membuatku belum merasa puas, kemudian aku pun mencari makna cinta dari karya seorang sufi. Ternyata aku menemukannya. Cinta menurut Rumi dan cinta menurut Rabi'ah al-Adawiyah.

Ketika remaja hingga mahasiswa, pencarian makna cinta pun masih aku nikmati, hingga tiba saat aku bertemu dengan sosok yang bersahaja, sosok yang santun, sosok yang teduh, menawarkan makna cinta yang dahsyat. Makna itu ku temukan dalam tulisan sang sufi Buya Husein Muhammad. Ya, ternyata cinta itu..."Kau adalah Aku yang lain."

Tulisan Buya itu menayangkan sebuah puisi dari al-Hallaj, seorang sufi legendaris. Nah ini dia salah satu keahlian Buya yang lain. Dalam setiap tulisannya pasti ada banyak kata-kata bijak dari berbagai sumber. Ini menandakan betapa beragamnya bacaan seorang Buya. Betapa cerdasnya seorang ulama tafsir namun juga

[1] Litbang PW Fatayat NU Yogyakarta.

penyair, hingga tulisan seberat apapun tetap renyah dibaca dan mudah diresapi. Puisi al-Hallaj berbunyi:

انا من اهوى ومن اهوى انا
نحن روحانِ حَللَنا بَدَنا

فَإذا أَبصَرتَني أَبصَرتَه
وَإذا أَبصَرتَهُ أَبصَرتَنا

Aku adalah orang yang menyinta

Dia yang menyinta adalah aku

Kami adalah dua ruh yang menyatu

Jika kau melihatku, kau melihatnya

Jika kau melihatnya kau melihat kami

Prinsip utama dari visi cinta adalah "engkau adalah aku" atau "aku adalah engkau." Kalimat dasyat ini membuatku berpikir, jika prinsip itu sudah tertanam dalam diri, maka manusia memandang manusia lain adalah dirinya sendiri. Jika demikian setiap manusia akan bisa berpikir; lantas bagaimana mungkin manusia tidak mencintai manusia lain? Bagaimana mungkin manusia bisa menyakiti manusia lain? Bagaimana mungkin manusia bisa mengecewakan manusia lain?

Dengan cinta, manusia akan selalu berusaha menjadi yang terbaik untuk manusia lain dan selalu berusaha untuk memberikan kebahagiaan, karena sungguh memberi kebahagiaan

kepada semua manusia sama dengan memberi kebahagiaan pada diri sendiri.

Ternyata kata "cinta" adalah obat yang paling ampuh, penawar yang paling manjur senjata yang paling kuat untuk memusnakan penyakit kebencian dalam diri seseorang. Cinta pun bisa membuat kita ingin selalu melindungi seseorang, ingin selalu menegakkan keadilah dan membagi kebahagiaan. Ini yang aku dapatkan, sebuah makna cinta dari Buya.

Bagiku sosok Buya Husein Muhammad hadir sebagai obat, penawar, bahkan senjata untuk membela manusia-manusia yang masih dipandang sebelah mata oleh kebanyakan manusia lain. Beliau hadir dengan cintanya untuk melindungi kaum perempuan dan kaum minoritas menawarkan solusi keadilan dan memberi kabar yang menggembirakan.

Bersyukur, kemudian pada tahun 2014 silam aku dipertemukan dengan beliau dalam satu majelis yang diadakan Rahima, yakni Pendidikan Ulama Perempuan di Pondok Pesantren Al-Hidayat, Kedunglumpang, Salaman, Magelang.

Keilmuan beliau tinggi, saat itu beliau mengajarkan pendekatan tafsir Qur'an secara kontekstual. Ilmu yang beliau sampaikan benar-benar membuka pikiranku yang saat itu berpikir kenapa banyak ayat-ayat yang seolah tidak adil bagi perempuan. Contoh, Ayat poligami dan ayat bolehnya memukul isteri. Ketika beliau jelaskan aku *melongo*. Ya jelaslah al-Qur'an itu adil, baik bagi laki-laki dan perempuan, lantas mengapa aku dulu berpikir tidak adil?

Ternyata karena aku belum tahu bahwa menafsirkan ayat harus menggunakan pendekatan secara kontekstual bukan sekadar tekstual. Buya telah mengajarkan bahwa membaca dan memahami Al-Qur'an pun dengan cinta, sehingga yang lahir juga berupa cinta.

Setelah pertemuanku itu, kemudian Allah SWT memberi kesempatan berkali-kali bertemu kembali dengan beliau. Setiap pertemuan dengan beliau adalah majelis ilmu bagiku, karena selalu ada penawar-penawar cinta yang selalu terucap setiap beliau menyampaikan sesuatu, baik di forum resmi ataupun sambil menyantap hidangan.

"*Hei Muyas, gimana kabarmu*?" Panggilan itu yang pernah diucapkan ketika saya bertemu dan segera lari mencium tangan beliau.

Buya Husein, terima kasih telah mengajarkanku cinta. Dari cinta yang tercurah darimu memantapkan hati ini, bahwa benar yang Buya katakan "cinta selalu siap untuk menanggung luka dan memaafkan." Bagi cinta tertutuplah sudah ruang benci yang mampu merusak tatanan hati.

Tanggal 26 Maret 2019 adalah hari yang membahagiakan, Buya akan menerima anugerah Doctor Honoris Causa dari UIN Walisongo Semarang. Sebuah penghargaan yang sangat layak untuk Buya. Dan aku tak ingin melewatkan hari itu. Aku akan kembali berlari bertemu dengan Buya dan salim tangan Buya sambil berkata dalam hati "Allahumma ketularan."

Selamat Buya, Dr. HC. KH. Husein Muhammad. Semoga semakin banyak orang yang memiliki cinta seperti Buya, sehingga selalu menawarkan bahagia di mana-mana. Sehat selalu, Buya.

Dari cinta, karena cinta dan untuk cinta.[]

KH. Husein Muhammad: Berfikir Maju dan Cerdas dengan Tetap Berpijak pada *Turâts*

Oleh: *Ali Mursyid*[1]

KH. Husein Muhammad. Saya mengenal beliau sejak 1999. Ketika itu saya masih kuliah di Yogya, dan baru saja selesai ikut Pelatihan Advokasi Kaum Santri yang diselenggarakan Mas Imam Aziz, Mas Marzuki Wahid, dan aktivis NU lainnya, di pesantren Ihya Ulumaddin di Cilacap. Salah satu rekemondasi pelatihan yang saya ikuti waktu itu adalah, menyampaikan *action plan* kepada pesantren setempat.

Karena saya diutus dari Cirebon, saya menyampaikan *action plan* itu ke pesantren yang ada di Cirebon, tepatnya ke pesantren Dar al-Tauhid, di Arjawinangun Cirebon, yang salah satu pengasuhnya adalah KH. Husein Muhammad. Saat itu kesan saya pada beliau, orangnya baik, sosok kiai kharismatik, karena waktu itu beliau mengenakan sorban berpeci putih, kalem dan berwibawa khas kiai pesantren. Saat itu, karena kekuperan saya, saya menyangka beliau adalah kiai pesantren yang tidak ada bedanya dengan kiai pesantren lainnya.

Pada tahun 2001, ketika saya sedang melanjutkan studi saya Bandung, saya mendengar ada gerakan Bedug Anti Kekerasan Terhadap Perempuan di Cirebon, yang diantaranya dipelopori

[1] Santri Kiai Husein Muhammad.

oleh KH. Husein Muhammad. Tentu saja ini menarik perhatian, dan saya pun mulai tertarik dengan sosok Kiai Husein.

Ketertarikan inilah kemudian yang mendorong saya, pada tahun 2003/2004, bergabung dengan komunitas dan gerakan Fahmina Institute, yang dipelopori KH. Husein Muhammad, Kang Faqihuddin Abdul Kodir, Kang Marzuki Wahid, Kang Affandi Mochtar, Mba Lies Marcoes, dkk. Di Fahmina Institute ini, saya banyak belajar berbagai hal, mulai belajar tentang isu-isu aktual, seperti isu dan perspektif kesetaraan gender, isu dan advokasi korban KDRT dan penjualan orang, isu komunitas marjinal kota, dan kaum marjinal lainnya, juga tentang pemahaman kegamaan yang mencerahkan, membumi dan memberdayakan, serta berpihak pada kaum lemah. Yang menarik dari semua itu, proses belajar, berdiskusi dan belajar menulis di Fahmina Institute ini, digawangi oleh Sang Guru Besar, yaitu KH. Husein Muhammad. Selain tentu secara teknis didukung oleh banyak pihak.

Dari peroses belajar, berdiskusi dan bergerak bersama Fahmina Institute, saya jadi mengenal dekat sosok KH. Husein. Beliau tetap sebagai kiai pesantren, sebagaimana saya kenal sejak awalnya, tetapi memiliki kegelisahan dan lompatan-lompatan pemikiran yang maju ke depan. Beliau sangat terbuka dengan ide-ide dari pemikir-pemikir baru. Yang menarik lagi, tidak sebagaimana para pemikir kampus, yang hanya berani di seminar, di ruang sidang dan di kelas, dalam mengemukakan pemikiran pemikrian barunya, Kiai Husein berani mengemukakan pemikiran pemikiran barunya di manapun, di kalangan sendiri maupun kalangan yang berbeda dengan beliau, tanpa takut dilabeli yang enggak enggak, seperti liberal misalnya. Beliau memiliki pemikiran yang maju sekaligus juga dedikasi dalam mempertahankan pemikiran dan gerakannya.

Sejauh pengamatan saya, yang tidak *titen* ini, pemikiran Kiai Husein yang menonjol, sebagaimana banyak dikatakan, memang

di bidang kesetaraan gender, selain juga pemikiran progresif Islam lainnya. Dalam hal kesetaraan gender, yang membedakan pemikiran Kiai Husein dengan tokoh tokoh pembela gender lainnya, adalah kekayaan Kiai Husein akan rujukan-rujukan pandangan ulama di kitab-kitab klasik, juga kontemporer. Kutipan-kutipan pandangan-pandangan ulama baik yang klasik maupun kontemporer ini, akan bisa kita rasakan demikian kental di penjelasan Kiai Husein tentang berbagai hal, bila kita menyaksikan presentasi beliau.

Untuk sekadar misal saja, pada tahun 2008, saat itu saya mengikuti *International Course for Quranic Exegesis* di Universitas Muhammadiyah Magelang (UMM), di mana narasumber utamanya adalah Nashr Hamid Abu Zayd dan Ali Mabrouk, dan narasumber tamunya di antaranya Kiai Husein Muhammad. Namanya juga *Intenational Course,* bahasa pengantar yang digunakan tentu saja bahasa internasional, bahasa Inggris atau bahasa Arab. Saat sesi bersama Kiai Husein, Nashr Hamid Abu Zaid dan Ali Mabrouk, bahasa yang digunakan bahasa Arab.

Pertama-tama Nashr Hamid memberi pengantar, menyampaikan tentang pentingnya menghembuskan pemikiran yang mencerahkan, dengan tetap membaca teks-teks para ulama terdahulu dengan pendekatan kritis, sehingga, hasil pembacaannya bisa produktif. Sesi berikutnya Kiai Husein Muhammad, menyampaikan pandangan-pandangan banyak ulama. Pandangan ulama satu dirangkai dengan pandangan ulama lainnya, jadi semua yang disampaikan Kiai Husein, hampir-hampir sama dengan tulisan yang terususun di kitab.

Mendengar hal ini, Nashr Hamid dan Ali Mabrouk sontak geleng-geleng kepala, kagum. Bukan hanya kagum akan hafalan Kiai Husein tentang berbagai pandangan ulama tersebut, tetapi juga nampak sekali Kiai Husein memberi contoh pada Nahsr Hamid Abu Zayd dan Ali Mabrouk, bahwa sebenarnya banyak

sekali pandangan ulama klasik itu sesungguhnya sangat mencerahkan. Tentu saja, menurut Kiai Husein, ini akan bisa didapatkan bila kita membaca khazanah lama dengan pendekatan yang tepat, yang mencerahkan dan berguna untuk masa kini.

Salah satu prinsip pemikiran Kiai Husein adalah *"kaifa nataqaddam dûna an natakhalla 'an al-turâts",* bagaimana caranya kita bisa meraih kemajuan, baik dalam pemikiran maupun gerakan, dengan tanpa melupakan, dan tetap berpijak pada khazanah para ulama. Sekilas prinsip pemikiran Kiai Husein tersebut mirip dengan prinsip *"al-muhâfzhatu 'ala al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*", mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebuh baik.

Tapi menurut saya, memang benar mirip, tetapi prinsip Kiai Husein, jelas sekali menekankan pada pentingnya progresivitas pemikiran Islam, meski tetap berpegang dan berpijak pada khazanah para ulama. Menurutnya progresivitas itu penting terus digelorakan, terutama mengingat khazanah keislaman yang ada sekarang sesungguhnya adalah produk masa lalu, terutama masa pembukuan keilmuan-keilmuan Islam, yang mengalami pembekuan dan penjumudan sampai sekarang, dan bila hanya dijarkan secara terus menerus, turun menurun, tanpa perspektif kritis, maka kita akan kehilangan elan vital dari maksud sesungguhnya dari ajaran Islam. Karena tentu menjadi kesulitan dan gagap menghadapi problem-problem baru yang di masa lalu tidak ada.

Sayang sekali sejak 2009, saya harus ke Ciputat, karena tuntutan pekerjaan, dan tidak lagi intens bisa berjumpa beliau. Sesekali memang saya ketemu Kiai Husein di forum diskusi di Rumah Kitab dan beberapa forum lainnya. Pemikiran beliau masih selalu bergelora.

Selain dari pergumulan saya di Fahmina, saya mengenal beliau dari berbagai tulisan dan buku karya beliau. Sebagaimana

kita tahu, beliau sangat produktif menulis. Bukunya tentang kesetaraan gender dalam perpsktif Islam banyak diterbitkan, dengan beragam judul dan oleh beberapa penerbit. Tulisan artikel ilmiah dan artikel lepas dan opini beliau juga bisa kita baca di berbagai media, baik media, cetak maupun di internet. Untuk mengetahui pemikiran-pemikiran kiai yang satu ini, kita tidak akan keslitan, tinggal cari di Google, kita akan banyak dapat artikel dan buku-buku yang beliau tulis, juga pandangan-pandangan beliau tentang berbagai tema.

Perlunya Husein Muhammad Studies

Bagi kalangan akademis, pemikiran Kiai Husein sangat menarik perhatian. Bayangkan, seorang kiai pesantren, yang bukan orang kampus ini, ternyata menarik banyak orang dari kalangan akademisi. Kalau kita melakukan penelusuran di Google, kita akan mendapati puluhan, tidak kurang dari 30 penelitian tentang pemikiran Kiai Husein. Mulai dalam bentuk penelitian dosen yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah, juga peenlitian dan bentuk skripsi, dan tesis.

Seingat saya, penelitian akademisi pertama tentang Kiai Husein dilakukan oleh Nuruzzaman, untuk keperluan tesisnya di UI, yang kemudian diterbitkan di LKiS oada tahun 2005, dengan judul "Kiai Husein Membela Perempuan". Setelah itu berturut-turut dari tahun 2009 sampai tahun 2018, penelitian tentang pemikiran Kiai Husein banyak dilakukan oleh berbagai insan akademis di berbagai kampus yang ada di tanah air, kampus negeri maupun swasta. Ini tentu fenomena menarik, dan sayang bila dilewatkan begitu saja.

Maka sebaiknya ke depan, ada pihak yang dengan serius melakukan Husein Muhammad Studies, yang langkah awalnya adalah mengumpulkan semua kajian dan semua riset terkait Kiai Husein Muahmmad, dan berikutnya memetakan riset-riset tersebut secara lebih sistematis agar bisa dibaca dan menjadi

bahan belajar yang mencerdaskan. Semoga dengan pemberian gelar Doktor Honoris Causa ini, langkah menuju terbentuknya proyek Husein Muhammad Studies, bisa terwujud. Semoga Allah melindungi dan memberi Rahmat-Nya kepada Kiai Husein Muhammad. Amin.[]

Kiai Husein Sang Legenda

Oleh: *Ala'i Nadjib*[1]

Saya menjumpainya tahun 2002 waktu selesai studi S2 dan memulai praktik ilmu. Kiai ini sebenarnya sudah kukenal sejak buku pertamanya, *Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Buku itu saya jumpai di asrama internasional tempat saya belajar S2. Saya lupa yang membawa siapa, tapi sempat berdiskusi tentang isinya dengan beberapa teman. Menarik. Tapi saya tidak kenal penulisnya. Pastinya, setiap saya baca buku itu, saya intip biografinya. Wah, otoritatif ini buku, batinku.

Pada 2002, ketika saya pulang ke Tanah Air. Saya baru bertemu dengan Kiai Husein Muhammad pada acara Fatayat NU. Belum kenal sih, tapi saya mulai menikmati alur pemikirannya dan caranya menjelaskan sesuatu kepada publik. Buku karya Kiai Husein saat itu belum banyak, untuk mendengar ijtihad-ijtihadnya seputar isu perempuan kita harus rajin menyimak presentasinya atau membaca tulisan-tulisannya yang tersebar di berbagai media.

Sejak saat itu saya mengikuti "perjalanannya" membongkar-bongkar *turats*. Kiai Husein menurut saya adalah orang yang meletakkan dasar-dasar penting kontekstualisai teks-teks agama dan meletakkan dalam praktik keseharian. Yang saya tahu,

[1] Pengajar Fakultas Ushuluddin dan Fisip UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

sesuatu yang baru dilakukan itu biasanya mengundang resistensi dan dugaan-dugaan dan fitnah, karena reinterpretasi.

Dalam buku yang saya sebut di atas, Kiai Husein mencoba mengurai kembali isu-isu yang selama ini seperti seolah tabu: hubungan seksual suami istri, pembagian kerja domestik-publik, waris dan lain sebagainya. Apakah Kiai Husein lalu dituduh sesat dan atau keluar dari agamanya? Atau *labeling* yang lain? Tidak. Sepanjang perjalanannya saya tidak mendengar itu. Tak seheboh tokoh-tokoh di luar Indonesia. Memang ada ledekan-ledekan kecil kepada Kiai, misalnya Kiai Husein itu memunguti dan mencari barang-barang kecil sampai keranjang-keranjang sampah (maksudnya dalil-dalil yang sudah "dibuang" orang).

Menurut saya itu bentuk kepeduliannya terhadap apa yang selama ini dilupakan orang. Meski begitu, karena kedekatannya terhadap banyak orang, beliau kadang diasosiakan dengan kelompok ini dan kelompok itu. Tapi ketahuilah bahwa Kiai Husein adalah orang yang sangat hati-hati dan strategis dalam membuat *statement* atau mengungkapkan gagasannya untuk mendukung suatu hal.

Beliau tahu bahwa kerja-kerja melawan dikriminasi dan perjuangan mengangkat harkat dan martabat perempuan masihlah panjang. Jadi jangan dirusak dengan respon-respon yang emosional dan meledak-ledak, tapi bicaralah dengan ilmu dan cara yang bijak.

Saya berkali-kali bersama beliau dalam satu forum, satu perjalanan dan senang banyak mendapat pengetahuan baru. Dia tidak sungkan belajar kepada yang muda, dan kadang-kadang merespon suatu perkara dengan tawa kecilnya yang khas, barangkali itu cara menghindari jawaban dari suatu pertanyaan. Kehati-hatian ini, yang kadang membuat aktivis muda gemas karena sepertinya beliau lamban merespon sesuatu.

Sekarang setelah lebih dari 10 tahun, Sang Kiai telah banyak sekali berkarya, tersebar dalam berbagai tulisan lepas maupun buku. Bahkan ada yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Malaysia karena banyaknya peminat di sana. Buku lain karya beliau di mana saya pernah dipanel bersama dengannya adalah *Ijtihad Kiai Husein: Upaya Membangun Keadilan Gender* (2010). Sebagai sebuah pembahasan tematik, buku ini sangat layak menjadi panduan para pejuang gender, karena dilengkapi dengan dalil-dalil yang komplet. Dalam kesempatan itu,saya mengusulkan kepada beliau kenapa tidak disebut Tafsir Kiai Husein. Beliau menjawab belum bisa.

Hari-hari beliau banyak dihabiskan untuk mengajar di pondok dan di masyarakat, nasional maupun internasional. Maka sangatlah pantas kalau beliau hari ini mendapat anugerah Doktor Honoris Causa, menyusul sejumlah kiai besar lain: Kiai Sahal Mahfudz, Kiai Ma'ruf Amin, Kiai Musthofa Bisri, dll. Selamat Kiai, sangat amat pantas menerima anugerah ini. Ilmu dan kearifan hidupnya sangat kami nantikan. Bangga dengan pencapaiannya. Selamat, Kiai. Semoga berkah.[]

Abahku, Husein Muhammad

Oleh: *M. Sakdillah*

Empat atau lima kali, aku berjumpa dengannya. Pertemuan pertama di Pesantren Tebuireng tahun 2015, ketika Muktamar NU yang ke-33. Pada pertemuan kedua di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, ketika aku mau meminta kata pengantar bukuku tentang Gus Dur.

Spontan, dia langsung membacakan satu penggalan puisinya. Dan, berbicara panjang lebar tentang diskusi yang akan dia masuki pada session sore itu.

Aku menyimak.

Abah Husein. Kiai yang sering disangkakan liberal. Karena, sering menggunakan logika-logika dan pikiran bebas untuk berdiskusi.

Bagi santri yang selalu merujuk setiap pendapat kepada literatur-literatur kitab kuning akan sulit bila berhadapan dengannya. “Tidak usah kitab-kitaban!” tuturnya. Tapi, bagiku, itu menunjukkan kealimannya. Sudah sangat hafal dengan teori dan wacana yang sering menjadi kendala dalam memahami persoalan yang tersekat dan fakultatif. Hal ini sekaligus pula memberi keluasanku untuk ngangsu kaweruhkepadanya.

”Aku disuruh Gus Mus minta pengantar dari Abah,” kataku, singkat.

Dia tersenyum. “Gus Mus,” sahutnya. “Gus Mus suka begitu.”

Seperti sudah lama berteman, pembicaraan singkat itu terasa pekat dan padat. Hingga akhirnya, panitia meminta dirinya segera masuk ke ruangan, memutus pembicaran kami.

Dia memberi kata pengantarnya setelah aku di Jogja.

Pada mimpi tidur siangku, aku mendapatkan Abah Husein dan bapakku duduk bersanding, seraya tersenyum kepadaku. Lalu, aku bercerita kepadanya.

Abah Husein menjawab, ”Semoga beralamat baik!”

Ada gamang di hatiku. Antara ragu dan bahagia. Ragu kepada kemampuanku untuk berbicara sastra, bahagia karena mendapat anugerah besar berupa kepercayaannya kepadaku. Namun, tekad itu ku kuatkan, ketika mengingat pesan ayahanda Gus Mus yang disampaikan kepadaku.

“Kalau menurut ayah saya, KH Bisri Mustofa, agar tulisan dibaca orang, ya harus diterbitkan,” ujar Gus Mus, kalem.

Namun, aku terlalu sibuk sendiri hingga penerbitan buku itu tertunda, berlarut-larut. Di samping, memang, aku tak punya biaya untuk menerbitkan sendiri, juga karena belum yakin akan ada penerbitan yang mau menerbitkannya.

Yang jelas, akau membutuhkan seorang yang memiliki pemahaman secara detil tentang kesastrawanan Gus Dur. Bacaan-bacaan Gus Dur, idiomatik-idiomatik yang digunakan, serta pencapaian yang diterima olehnya. Gus Dur bagiku memiliki wawasan sastra yang luas. Sentuhan-sentuhannya bak sihir yang dapat menghidupkan sesuatu yang mati. Belum lagi kedalaman-kedalaman diksinya. Memang ada orang yang mengenal sastra Indonesia dengan baik. Sastra yang sudah terpola pada bentuk. Tapi, mereka tidak menguasai sastra Arab sebagai basis

pengetahuan Gus Dur. Pun, banyak yang menguasai sastra Arab dengan baik, tapi tidak mengenal bahasa idiomatik Gus Dur dalam kehidupan sehari-hari. Keraguan ini yang membebaniku untuk meluangkan waktu panjang mengedit sendiri buku hasil karyaku.

Abah Husein menjadi seperti bapakku sendiri seperi kiai-kiai lain. Dia mengajak diskusi setiap kali bertemu seolah sidang skripsi. Pertanyaannya tidak menuntutku untuk menjawab semua yang kutulis, melainkan memberi jawaban dari pertanyaan yang tak bisa kujawab. Demikian santunnya dia. Sehingga tidak membuatku merasa takut atau sungkan. Abah Husein telah membaca habis bukuku, batinku.

Namun, terakhir berjumpa dengannya di Kudus. Abah Husein masih bertanya tentang buku itu. "Mana bukumu? Mau aku bawa untuk haul Gus Dur sebentar lagi?" tanyanya.

Aku masih mengelak. Meski dalam hati, aku berjanji akan segera menerbitkannya.

Dalam sebuah pertemuan dengan adiknya, Abah Ahsin Sakho, di Surabaya, kembali aku ceritakan tentang bukuku. Abah Ahsin sangat antusias. Dia memelukku, erat.

Di meja makan, Abah Ahsin sambil tersenyum-senyum, bercerita tentang kelakar Gus Mus kepada Abah Husein. "Orang masih suka dunia, kok nulis Sang Zahid?"

Demikian, cerita Abah Ahsin di sore menjelang kepualangannya ke Cirebon. Tetap sehat, Abah! Anakmu yang bandel ini tetap akan berkarya.[]

KH. Husein Muhammad Manusia Kelelawar

Oleh: *Imam Nakho'i*[1]

Karena banyak orang yang merefleksikan tentang Buya Husein, akhirnya saya ingin juga mengungkap secuil pengetahuan saya tentang guru yang tekun ini.

Tidak seperti kiai pada umumnya, setiap kali saya bertemu beliau dalam kesempatan apapun, beliau selalu mendiskusikan, tepatnya menyampaikan, bacaan-bacaan baru yang beliau temukan. Beliau tipe kiai yang tidak "pelit" untuk menyampaikan pengetahuan baru kepada siapapun. Duduk dengan beliau seperti duduk dengan buku yang membacakan aksaranya sendiri.

Beberapa teman sering bertanya kepadaku, mengapa tulisan Kiai Husein enak dibaca? Saya menjawab beliau seperti kelelawar, semakin malam semakin tajam penglihatannya.

Saya beberapa kali ditakdirkan sekamar hotel dengan Kiai Husein. Saat seperempat malam terakhir, Kiai Husein terbangun dan langsung membuka laptop. Saya melihat Kiai mulai menulis, sekalipun saya tidak tahu apa yang beliau tulis, karena setelah itu pasti saya melanjutkan tidur yang terpotong. Mungkin karena itu tulisan kiai Husein tajam namun sejuk.

Berikan aku setitik saja. Amin.[]

[1] Komisioner Komnas Perempuan.

Kiaiku yang Budiman; Mengabdi untuk Kemuliaan Perempuan

Oleh: *Ida Nurhalida Ilyas*[1]

Beliau bagiku adalah manusia langka dan istimewa, karena beliau satu dari sedikit pegiat dan pejuang isu perempuan yang berjenis kelamin laki-laki. Aku mengenalnya pertama kali dalam suatu acara *Strategic Planning* di Rahima belasan tahun lalu. Persentuhan aku dengan beliau dan pemikiran-pemikirannya sangat mencerahkan dan mempengaruhi pola pikir dan kebijakanku dalam mendampingi para santri binaanku di pesantren dan siswaku di madrasah. Pemikiran beliau juga sering jadi bahan yang aku sampaikan di pengajian ibu-ibu Kemisan di pesantrenku.

Bahkan aku masih ingat betul, 14 tahun lalu, tahun 2005, waktu itu aku termasuk rombongan PBNU yang mengikuti *Shortcourse* Managemen Pendidikan di Leeds, United Kingdom (UK/Inggris). Di suatu akhir pekan, kami didiundang PCINU UK untuk bersilaturahmi dengan warga Indonesia yang sedang studi S2 dan S3 yang tinggal di New Castle. Tiba-tiba aku dan Mas Cholil Nafis didaulat oleh tuan rumah yang menjadi Ketua PCINU UK saat itu, Mas Faqih, untuk berceramah atau lebih tepatnya *sharing* pengalaman.

[1] Pengasuh Pesantren Cipasung, Tasikmalaya.

Di saat galau memikirkan apa yang pantas aku bagikan dengan para kandidat doktor ini, maka yang muncul terlintas adalah pemikirannya Pak Kiai Husein Muhammad. Jadilah aku Bu Nyai dadakan yang berbicara tentang Ukhuwah Nisa'iyah yang dikaitkan dengan maraknya kekerasan yang dialami oleh saudara kita buruh migran perempuan di berbagai negara.

Kiai yang Santun dan Romantis

Kesantunan dan lemah lembutnya dalam berbicara, mengingatkan pada ayahandaku, Almaghfurlah KH. Moh. Ilyas Ruhiat. Dua orang panutanku ini mengajarkan dan mencontohkan bagaimana bersikap baik pada isteri, anak, keluarga dan manusia lain. Mencontohkan dan memahamkan betapa pentingnya menghargai kemanusiaan dengan caranya masing-masing. Keduanya tidak berbicara berapi-api dan heroik, tapi butir-butir katanya bernas dan penuh keberanian menyuarakan keadilan bagi manusia, laki laki dan perempuan. Dengan nadanya yang tetap datar, mengalir deras butiran mutiara *hujjah* tentang ajaran kemanusiaan hasil pemaknaan yang dalam atas sumber nilai al-Quran dan al-Hadits.

Pak Kiai Husein juga menyadari jalan pengabdian yang ditempuhnya masih sepi teman, karena itu beliau mengkader secara serius santri-santrinya, untuk melanjutkan perjuangannya ini. Mas Faqihuddin Abdul Qodir adalah salah satu kader suksesnya. Alhamdulillah.

Sisi lain yang menarik dari pak kiai ini, adalah perhatian dan hobinya akan puisi. Ini cocok sekali buatku yang juga suka menulis puisi. Beliau ini romantis, sering memposting puisi-puisi cinta yang menggugah kesenduan dan bernuansa sufi. Pokoknya kiaiku ini keren *abis*.

Karena itu, saat mendengar beliau akan menerima anugerah Doktor Honoris Causa dalam bidang Tafsir Gender dari UIN

Walisongo Semarang, saya sangat berbahagia dan bersyukur. Beliau sangat pantas menerimanya. Semoga beliau dianugerahi kesehatan dan usia yang panjang dan berkah, dan terus mengabdi untuk keadilan dan kemanusiaan. Selamat, Kiaiku.[]

Mengenali Kiai Gender

Oleh: *Rosidin*[1]

Pertama kali bertemu Kiai Husein pada tahun 1999. Beliau duduk sebagai pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kab. Cirebon. Perannya sebagai dewan sekaligus pimpinan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) saat itu, tidak menutupi pemikirannya tentang keadilan gender dari kalangan kiai. Dalam beberapa kesempatan, teman sejawatnya di dewan menjulukinya kiai gender –karena sering mengisi forum-forum seminar, workshop dan menulis tentang kesetaraan gender— untuk mengatakan bahwa kiai Husein dikenal sebagai pemikir keadilan dan kesetaraan gender.

Kalangan aktivis perempuan dan akademisi mengidentifikasi Kiai Husein sebagai kiai feminis. Misalnya dalam judul tulisan "KH. Husein Satu-satunya Kiai Feminis Indonesia" oleh Moh Aly Taufiq. Identifikasi ini, karena KH. Husein Muhammad, satu-satunya kiai feminis Indonesia yang tak pernah merasa lelah untuk mengkaji dan membela membela perempuan. Ia berjuang mendobrak kemapanan pemahaman relasi gender yang telah mapan. Pandangannya banyak berbeda dengan pandangan keagamaan arus utama, terutama ketika membahas fikih mengenai perempuan.

[1] Direktur Fahmina Institute.

Dengan kekhasannya, pemikiran keadilan gender perspektif Islam, cara pandang keagamaan yang menguatkan keadilan dan kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan, membuka ruang pemahaman teks-teks agama menjadi sumber inspirasi dan legitimasi atas kesetaraan dan keadilan bagi laki dan perempuan di tengah mayoritas pandangan keagamaan yang tidak menghendaki setara. Pemikiran ini bukan tanpa resiko, kritik dan resistensi dari tokoh agama bahkan guru-guru di pesantrennya. Atas pemikirannya itu, Kiai Husein dilabeli liberal dan pernah disidang oleh kiai-kiai di Jawa Timur di mana beliau pernah mesantren. Kiai Husein malah dikenal juga sebagai pemikir yang mempopulerkan kesetaraan gender masuk dalam diskursus keislaman di pesantren.

Dalam seiringnya waktu bersamaan, untuk membumikan pemikiran keadilan gender, Kiai Husien mengabdikan kiprahnya di masyarakat diteguhkan dengan keterlibatan dirinya pada pendirian lembaga-lembaga yang *concern* terhadap keadilan gender. Sebut saja Puan Amal Hayati, Rahima, Fahmina dan Alimat. Dan penegasan peran Kiai Husein dalam kelembagaan yang lebih luas, ketika beliau duduk sebagai Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan).

Posisi ini membuka kesempatan terbukanya dialog gagasan aktivis perempuan dengan tokoh agama untuk membicarakan soal-soal kesetaraan laki-laki dan perempuan. Kiai Husien menguatkan keyakinan aktivis perempuan bahwa agama bisa menjadi inspirasi bahkan legitimasi kesetaran laki-laki dan perempuan. Bukan menjauhkan agama, apalagi agama sebagai ancaman atas perjuangan kesetaraan.

Kiai Husein menyadari, pandangan bias gender telah mengakar dalam wacana dan praktik sosial maupun keberagamaan. Pandangan-pandangan ini seringkali dibumbui

dengan legitimasi teks ataupun ajaran agama. Dalam konteks ini pembongkaran atau upaya dekonstruksi wacana bias gender memang cukup sulit dilakukan. Dan selayaknya pembongkaran ini melibatkan seluruh elemen dalam masyarakat, terutama kiai. Dan seorang kiai di masyarakat dengan kelebihan pemahamannya terhadap masalah-masalah agama seringkali diposisikan sebagai pemegang otoritas agama dalam menafsirkan dan menyebarluaskan ajaran agama.

Hal lain yang cukup menjadi inspirasi dari Kiai Husein, selain keahliannya memahami teks, beliau mau memahami realitas pengalaman perempuan. Ini tidak mudah, keyakinan orang terhadap teks yang dipahami biasanya akan mengalahkan yang lain, termasuk mengalahkan realitas, yang ada adalah akan menyalahkan realitas. Tidak kemudian berpikir lebih lanjut kenapa itu terjadi.

Kelebihan ini yang menurut saya mengarahkan Kiai Husein pada pikiran-pikiran yang kritis. Kritis terhadap teks yang tidak adil gender. Keberanian Kiai Husein untuk mendekonstruksi pandangan yang timpang dan melakukan reinterpretasi teks-teks yang dipahami tidak adil gender menuju pemahaman yang setara dan adil gender.

Kiai Husein mengaitkan prinsip keadilan gender dengan konsep tauhid, kenabian, dan kekhilafahan dalam Islam. Tauhid mensyaratkan hanya Allah-lah yang lebih unggul. Karena itu sesama manusia adalah sama sebagai mahluk, dan setara di depan Allah. Yang membedakannya adalah taqwanya. Bukan jenis kelaminnya. Atas dasar keadilan dan kesetaraan, semua manusia dipersatukan dalam tauhid. Prinsip tauhid tidak ada tawar menawar, karena itu pembebasan manusia dari kezaliman syirik adalah pembebasan total.

Sementara secara bertahap manusia juga diarahkan pada pembebasan bertahap dari sistem sosial yang tidak adil, seperti

perbudakan dan pelemahan perempuan, banyak cara yang bisa dilakukan Islam agar perbudakan dan pelemahan perempuan yang sebetulnya tidak sesuai dengan prinsip kesetaraan manusia.

Dari berbagai pemikiran dan perannya yang sudah menginspirasi dan meyakinkan banyak orang tentang agama Islam itu ramah bagi perempuan, adil bagi laki-laki dan perempuan lewat berbagai karya dan kiprahnya. Tidak heran Kiai Husein dikenal sebagai kiai gender, yang keahliannya di bidang tafsir gender.[]

Buya Husein Muhammad: Sang Kiai Multitalenta

Oleh: *Thohir Laila Sholeh*

Meskipun sama-sama orang Cirebon, saya baru mengenalnya pada tahun 2001. Awalnya, saya diajak oleh Kang Faqih Abdul Kodir, yang saat itu adalah dosen di kampusku untuk datang dan meramaikan komunitas diskusi yang Buya sendiri adalah salah satu inisiatornya.

Di situlah saya pertama kali bertemu dengan Buya. Di situ pula saya diperkenalkan wacana Islam kontemporer terkait gender, pluralisme, demokrasi, dan HAM, dari yang sebelumnya saya buta atas isu-isu tersebut.

Kenal dan dekat dengan Buya tentu akan mengenal dan dekat dengan orang-orang hebat di sekitarnya. Saya sebutkan tiga saja perempuan hebat dan inspiratif, yang saya banyak berinteraksi dengan ketiganya, yaitu Mbak Lies Marcoes, Ibu Musdah Mulia dan Ibu Sinta Nuriyah Wahid. Sudah pasti mereka juga banyak memengaruhiku, baik dalam keilmuan, wawasan maupun sikap dan perilaku. Utamanya terkait persoalan relasi laki-laki dan perempuan serta isu pluralisme.

Selama sewindu, yaitu sejak 2001 hingga 2009, baik saat saya di Fahmina maupun saat di Puan Amal Hayati Jakarta, saya banyak belajar dari Buya. Di Fahmina, karena Buya secara langsung terlibat di dalamnya maka otomatis pertemuanku dengannya

lebih sering dan intens. Sedangkan di Puan Amal Hayati (yayasan yang dipimpin Ibu Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid) hampir tiap minggunya Buya hadir dalam Forum Kajian Kitab Kuning yang menjadi bagian program dari lembaga ini.

Dalam kurun waktu tersebut, saya sering mengikuti forumnya, baik formal dalam bentuk ngaji, diskusi, seminar, atau workshop maupun informal saat ngopi atau ngeteh bareng.

Memang, sebagai seorang kiai, Buya tidak berjarak dari kami. Bahkan justru seringkali memosisikan diri sebagaimana layaknya pembelajar, yaitu dengan mendengarkan bahkan meminta pendapat lawan bicaranya meskipun lebih muda dan 'bukan siapa-siapa'. Sikap egaliter yang dibangunnya menjadikan di manapun Buya berada, pasti dikerumuni anak-anak muda.

Dalam menyampaikan gagasannya, Buya tidak hanya piawai secara lisan. Ia pun produktif dalam tulisan. Sudah banyak buku yang ia terbitkan, baik ditulis sendiri maupun ditulis bersama kawan. Buku *Fiqh Perempuan* (2001) merupakan karya pertamanya yang saya baca, bukan sekali dua kali, tetapi berulang-ulang kali.

Demikian juga tulisannya yang tersebar, baik dalam bentuk artikel maupun makalah, sudah tidak terhitung lagi jumlahnya. Sebagai sosok yang berlatar belakang pendidikan pesantren dan kaya akan bacaan khazanah Islam klasik, dalam setiap tulisannya selalu saja dipenuhi dengan rujukan yang bersumber dari literatur klasik khas pesantren.

Bukan hanya ide atau pemikirannya yang bisa kuserap, teknik penulisannya pun menjadi percontohanku. Bagaimana kecermatan memilih diksi dalam setiap kalimat agar pesan dalam tulisan kuat tersampaikan. Bagaimana menyusun alur tulisan secara runut dan mengalir sehingga tidak membosankan dalam membacanya dan memudahkan untuk memahaminya. Melalui

tulisan-tulisannya, saya banyak belajar tentang teknis penulisan yang baik dan argumentatif.

Satu hal yang paling saya suka adalah saat Buya menyitir syair atau ungkapan tokoh atau ulama klasik. Hal itu mengembalikan memoriku akan pelajaran *mahfuzhat* zaman nyantriku dahulu. Istimewanya, justru di tangan Buya, syair dan ungkapan tersebut diterjemahkan dengan begitu indah.

Meskipun demikian, bagi saya yang santri, Buya tidak hanya sebagai intelektual akademis yang rasional dan progresif. Saya tetap memandangnya sebagai sosok kiai yang menjadi rujukan dan tempat mengadu dalam berbagai persoalan keseharian.

Sewaktu akad nikahku, Buya yang menyampaikan khutbah nikah dan nasihat perkawinan. Meskipun disampaikan dalam bahasa Arab, karena ini adalah peristiwa sakral, pesan dalam khutbahnya menjadi pegangan saya dan istriku, Roziqoh dalam menjalankan biduk rumah tangga.

Ketika bingung dan kesulitan mencari nama buat calon anak kami yang akan lahir, kami menemuinya hanya untuk meminta usulan nama. Achla Amanina dan Ruzbihan adalah nama pemberian dari Buya.

Bahkan pernah suatu ketika, saya mendatanginya sambil menyodorkan air untuk Buya rapalkan doa. Selanjutnya air itu diminumkan pada anak-anakku agar mendapatkan keberkahan doa yang tersimpan di dalamnya.

Itulah sosok Buya Husein yang saya kenal dan yang bisa saya tuliskan. Banyak pelajaran dan inspirasi yang bisa saya peroleh dari beliau. Hingga saat ini, meskipun aktivitasku sekarang tidak lagi banyak bersinggungan dengannya, tetapi saya tetap bisa mendapatkan pencerahan dan inspirasi dari Buya, baik dari buku karyanya maupun tulisannya di media sosial.

Terima kasih, Buya.

*****

Beberapa hari ke depan, tepatnya tanggal 26 Maret 2019, Buya akan mendapatkan penganugerahan gelar kehormatan Doktor Honoris Causa dalam bidang Tafsir Gender dari UIN Walisongo Semarang. Jauh sebelum itu, Buya telah terbiasa satu forum menjadi narasumber bersama banyak akademisi yang memiliki gelar berderet fantastis, bahkan dalam forum yang berskala internasional.

Saya sendiri pernah dua kali menghadirkan Buya bersejajar dengan beberapa narasumber yang bergelar profesor dan doktor. Sementara ia sendiri cukup dituliskan dengan gelar KH saja di spanduk yang kami bentangkan. *Pertama*, saat saya sebagai Ketua Senat Mahasiswa Jurusan Syariah yang mengundangnya dalam acara seminar sehari; dan *kedua*, saat saya menjadi redaktur buletin Jumatan *Warkah al-Basyar* (terbitan Fahmina) dalam dialog publik di Masjid Raya at-Taqwa Kota Cirebon. Tema yang diusung adalah seputar "Syariat Islam dalam Konteks Kekinian". Saat-saat itu, tema ini sedang hangat dibicarakan. Bisa dipastikan, dalam penilaianku, di dua acara tersebut, Buya-lah yang menjadi bintangnya.

Secara kapasitas keilmuan dan sumbangan pemikirannya dalam dunia ilmu pengetahuan, Buya telah melebihi dari sekadar gelar apapun yang bakal disandangnya.

Karena itu, saya yakin, bagi Buya, pemberian anugerah gelar itu bukanlah segalanya apalagi menjadi tujuan dari apa yang selama ini ia perjuangkan. Dengan atau tanpa gelar penghargaan itu, Buya akan terus konsisten melakukan kerja-kerja intelektual dan kemanusiaan untuk kehidupan yang lebih baik.

Akan tetapi bagi saya dan juga para santri lainnya, serta para teman dekatnya, penganugerahan gelar itu tentu saja sangat layak

untuknya. Gelar kehormatan yang dianugerahkan padanya menjadi kebanggaan tersendiri bagiku, bagi para santrinya, bagi keluarga besarnya, dan juga bagi para sahabat dan koleganya.

Selamat dan sukses, Buya Husein Muhammad. Saya turut berbangga dan berbahagia.[]

Kiai Feminis Husein Muhammad Bagiku

Oleh: *Aris Kurniawan*[1]

Bagi yang intens mengikuti isu feminisme, tentulah mengenal KH. Husein Muhammad. Dialah satu-satunya kiai feminis di Indonesia. Sebutan ini bukan omong kosong. Pasalnya, kiai kelahiran Cirebon, 9 Mei 1953, ini mendedikasikan hidupnya bagi keadilan gender. Dia tidak hanya menulis banyak buku yang menuangkan gagasan-gagasannya seputar gender dan ketimpangannya, tapi juga bergerak langsung di lapangan dengan memberdayakan perempuan di antaranya melalui pesantren pemberdayaan perempuan Puan Amal Hayati yang didirikannya bersama sejawat yang memiliki komitmen sama.

Saya mengenal dan bersinggungan langsung dengan kiai yang suka menyanyi ini secara tidak sengaja. Saya menemukan buku karangannya di kos seorang kawan. Buku itu *Ijtihad Kiai Husein, Upaya Membangun Keadilan Gender*. Melalui karyanya ini, KH Husein membabar persoalan-persoalan perempuan dalam cengkraman kultur patriarkal dan pembelaannya terhadap perempuan. Membaca pemikiran-pemikirannya di buku itu, saya langsung memantapkan diri menjadi fans-nya.

Sejumlah bab yang paling menarik perhatian saya adalah yang mengupas perihal poligami, perempuan sebagai kepala keluarga, dan perempuan menjadi imam salat. Dengan

[1] Wartawan SINDO.

argumentasi yang kokoh serta ditopang ayat-ayat Qur-an dan hadits, serta sumber-sumber klasik lainnya, Kiai Husein secara arif bijaksana memaparkan pandangan-pandangannya. Poligami, bukanlah sunah sebagaimana dipahami banyak orang dan dijadikan dalih bagi laki-laki untuk memiliki lebih dari satu istri. Islam sama sekali bukan inisiator gagasan dan praktik poligami.

Poligami datang dari tradisi Arab jahiliyah yang sangat patriarkis dan tidak adil terhadap perempuan. Buku Kiai Husein yang pertama saya baca ini bagai oase di padang gurun bagi siapa pun yang ingin mencari sumber-sumber feminisme dari tradisi Islam. Ia memberi pijakan bagi saya yang tertarik dengan isu ketidakadilan gender namun tak tahu banyak tentang bagaimana Islam memperlakuan perempuan. Buku ini dengan mantap menepis anggapan bahwa feminisme berasal dari pikiran sekuler Barat.

Sejak awal saya yakin bahwa Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi keadilan, menolak poligami. Keadilan tak akan bisa terwujud tanpa ada kesetaraan gender. Praktik poligami merupakan wujud ketidakadilan gender yang paling nyata. Bagaimana mungkin Islam menginisiasi poligami?

Membaca buku Kiai Husein bagi saya seperti menemukan pencerahan di tengah pemikiran buram penuh bias gender yang menempatkan perempuan dalam posisi dilemahkan. Saya bahagia sekali ketika suatu malam berkesempatan bertemu dan ngobrol dengannya di sebuah warung tegal. KH Husein bekerja sebagai komisioner di Komnas Perempuan yang berkedudukan di Jakarta, di sela kesibukannya mengasuh Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun, Cirebon. Jadi, ia ulang alik Jakarta-Cirebon.

KH Husein rupanya acap mampir ke kosan kawan saya itu yang tak lain santrinya. Malam itu dengan sepeda kayuh ia menyambangi kawan saya. Saya gugup ketika bertemu langsung dengannya. Kami ngobrol sambil ngopi dan menyesap asap

tembakau di warung tegal tak jauh dari kosan kawan saya itu. Untunglah, berkat pembawannya yang ramah, rendah hati, ditambah penampilannya yang bersahaja, gugup saya lekas menguap.

Bertemu dan ngobrol dengan tokoh seperti KH Husein merupakan kesempatan langka. Jadi saya manfaatkan betul untuk bertanya. Namun saking banyaknya yang ingin saya tanyakan, saya seperti kehilangan fokus. Untungnya lagi, ia tetap sabar dan hangat merespons obrolan saya. Dia mengenakan kemeja putih lengan panjang yang digulung sesiku. Tubuhnya kecil, kurus, namun terlihat segar. Wajahnya yang tirus tampak lebih muda dibanding yang saya lihat di foto.

Matanya teduh, sedikit sayu, namun sorotnya menghunjam. Seperti menyimpan energi yang tak mau padam. Suaranya lembut dengan aksen Cirebon yang lumayan kental dia menjawab pertanyaan-pertanyaan saya yang mungkin terdengar naif. Dia bicara sambil sesekali membalas BlackBerry Messenger.

Ketertarikan saya pada ide-ide kesetaraan gender mungkin dipengaruhi oleh pengalaman melihat langsung akibat buruk dari praktik poligami. Luka-luka akibat poligami tidak gampang pupus bahkan mengendap sepanjang hidup. Mari saya ceritakan: ibu saya adalah lima bersaudara, dan semuanya perempuan. Dan semua saudara-saudara ibu saya, alias bude dan bule saya, merupakan korban poligami! Tentu saja luka akibat poligami dirasakan pula sepupu-sepupu saya. Yang menyedihkan penderitaan mereka dianggap sebagai kelaziman, dan tidak dipahami sebagai akibat dari kezaliman.

Anggapan yang melazimkan praktik poligami berakar dari kultur patriarkal. Kita tahu, kultur ini menempatkan perempuan laksana makhluk kelas dua. Sebagai makhluk kelas dua, maka mereka sah diperlakukan apa saja. Perannya dibatasi dengan dalih melindungi. Padahal melindungi seharusnya tidak

membatasi, melainkan memberi kebebasan untuk aktualisasi dan mengembangkan diri.

Menganggap perempuan mahluk kedua secara lebih jauh membuat sebuah keluarga merasa tak lengkap jika belum memiliki anak laki-laki. Ketika istri menolak hamil lagi atau tak memberinya anak laki-laki, maka suami seakan boleh, bahkan wajib untuk menikahi perempuan lain lagi demi mendapatkan anak laki-laki. Masih banyak lagi akibat turunan dari kultur patriarkal yang secara masif menyelusup ke dalam sistem sosial, sistem nilai. Ketidakadilan itu kemudian dianggap sesuatu yang *given*, datang dari Tuhan. Inilah yang hendak dibongkar oleh buku-buku KH Husein.

Buku Kiai Husein lainnya yang sangat menarik adalah *Fiqh Perempuan*. Buku yang membahas lebih rinci hukum-hukum memperlakukan perempuan. Buku ini setahu saya diterbitkan ulang oleh Diva Press, tahun lalu.

Ngobrol mengenai topik yang kita minati memang bikin lupa waktu. Tahu-tahu malam sampai di pertengahan. Pemilik warteg dengan halus mengusir kami karena warung harus tutup. Obrolan pun berlanjut di kosan kawan saya. Tapi sebelum puas saya mengulik pandangannya yang lain—mungkin tak akan pernah puas—Kiai Husein harus berangkat melanjutkan urusannya di lain tempat. Kami mengantarnya sampai muka pagar, melihat punggungnya lenyap dibawa sepeda kayuh.[]

Buya, Pendengar yang Baik dan Teman Diskusi yang Asyik

Oleh: *Alifatul Arifiati*[1]

Melihat di beranda Facebook belakangan ini, banyak sekali orang-orang yang bercerita tentang Husein Muhammad, Sang Kiai Feminis yang akan mendapatkan penganugerahan Doktor Honoris Causa dari UIN Sunan Walisongo Semarang, tulisan-tulisan mereka menggugah keinginan untuk menuliskannya juga. Walaupun jika dibandingkan dengan semua tulisan itu, yang sebagain besar merupakan tokoh-tokoh nasional, saya hanyalah butiran debu, tapi tak membuat saya surut semangat. Tulisan ini –jika masih laik disebut tulisan, karena lebih mirip coretan—adalah bentuk salam takzim dan bangga saya kepada Kiai Husein Muhammad, kiai, guru dan teladan saya.

KH. Husein Muhammad, masih segar dalam ingatan pertama kali mengenal pendiri Yayasan Fahmina ini. Karena saya bukan dari latar belakang pesantren yang kental, lebih banyak ngaji kalong di rumah bersama kiai kampung, jadi saya mengenalnya tahun 2009-an, ketika itu sebagai staf baru di Fahmina dan bertugas mendampingi Buya –sapaan akrab beliau- sebagai narasumber *talkshow* di RRI. Saat itu pun saya belum tau siapa Husein Muhammad, bahkan ketika petugas RRI menyampaikan

[1] Manajer Islam dan Demokrasi Fahmina Institute.

“owh ini Husein Muhammad yang mantan anggota Dewan ya?”, saya hanya tersenyum dan menjawab dalam hati “emang iya?”.

Padahal, saya membaca buku Buya sejak awal kuliah di STAIN Cirebon, buku *Islam Agama Ramah Perempuan* sudah saya baca, tapi nggak *ngeh* kalau Buya adalah penulis buku tersebut. Belakangan saya tahu bahwa Buya adalah pendiri Fahmina bersama beberapa orang yang lain, pengasuh pesantren, suami dari Yu Lilik, Ayah dari Hilya, Hilwa, Fayyad, Najla dan Fajla.

Di mata saya, Buya adalah seorang pendengar yang baik dan teman diskusi yang asyik. Beliau tidak pernah menyalahkan pertanyaan-pertanyaan yang saya sampaikan. Selalu menjawab dengan bahasa yang mudah saya mengerti. Pun seringkali mengajak saya berdiskusi tentang kenapa terjadi kekerasan seksual? Sejauh mana pendidikan kesehatan reproduksi mampu mencegah meningkatnya kekerasan seksual? Juga bagaimana *stereotype* masyarakat terhadap peran perempuan dan laki-laki?

Beliau banyak mendengarkan dan memancing saya untuk berfikir lebih mendalam dan kritis. Kadang bikin *gelagepan* dengan pertanyaan yang kadang tiba-tiba dan mendalam itu. Di sini, saya banyak belajar bagaimana seseorang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang jauh lebih luas ketimbang saya yang hanya santri kalongnya, ternyata tidak membuatnya mengabaikan pengetahuan dan pengalaman saya. Sungguh, saya belum mampu meneladani apa yang beliau lakukan.

Buya adalah pendengar yang baik, ketika taman-teman di Fahmina dan keluarganya ada masalah baik pekerjaan atau keluarga, tak segan meminta waktu Buya untuk mendengarkan curhat mereka. Saya seringkali mendengar si A curhat tentang kondisi keluarganya, si B Cerita tentang anaknya, dan lainnya. dan biasanya, Buya akan meminta orang yang kompeten untuk mendampingi penyelesaian masalah tersebut, tentu jika dibutuhkan.

Buya juga sosok yang kreatif, itu sebabnya, Buya menjadi rujukan bagi beberapa orang tua untuk memberikan ide nama bagi anak-anak mereka, salah satunya adalah saya. Saya meminta Buya untuk memberikan nama kepada bayi yang masih dalam kandungan saya waktu itu, pasangan saya bilang "Buya, minta dicarikan nama untuk anak saya, tapi yang panggilannya Kupi", akhirnya dengan berbagai pertimbangan dan diskusi kurang lebih setengah jam, jadilah "Roya Kafabillah", panggilan Kupi. Tentu kami senang dan bangga, semoga pemberian nama ini menjadi wasilah bagi Kupi dan orang tuanya untuk meneladani kebaikan-kebaikan yang Buya lakukan dan sebarkan. Amiiin.[]

Kiai Husein: yang Tetap dan yang Berubah

Oleh: *Khoirul Anwar*[1]

Dalam seminar tentang *ahlus sunnah wa al-jamâ'ah* salah satu pembicara dengan perawakan kecil dicaci maki, disesatkan, bahkan dikafirkan para pembicara lainnya dan peserta yang memberikan tanggapan pertanyaan. Di dalam masjid tempat halaqah diadakan, ia tetap gagah dan tenang meski tidak punya pendukung, apalagi pembela. Ia dituduh telah memperbolehkan perempuan menjadi imam shalat bagi jamaah laki-laki, ia terlibat membela Yusman Roy, orang Malang Jawa, Timur yang memperbolehkan shalat dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ia dihujani berbagai tuduhan karena dianggap bagian dari Jaringan Islam Liberal (JIL), dan sejumlah tuduhan lainnya yang menurut orang-orang itu sudah cukup untuk melabeli pembicara asal Cirebon Jawa Barat sebagai orang sesat dan menyesatkan, murtad, bahkan kafir.

Pembicara itu bernama KH. Husein Muhammad, cendekiawan Muslim dengan latar belakang pendidikan pondok pesantren tradisional di salah satu kota di Jawa Timur. Peristiwa itu terjadi pada Kamis malam Jumat di awal tahun 2006. Ia sengaja diundang oleh salah satu PCNU di Jawa Timur untuk menjadi pembicara dalam seminar tentang Aswaja. Namun setelah menyampaikan materi sesuai dengan tema, pembicara dan sebagian peserta seminar memberikan pertanyaan, dan

[1] Peneliti di Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang.

tanggapannya tentang hal lain, yaitu mempertanyakan isu-isu keislaman kontemporer yang selama ini ia wacanakan, seperti emansipasi perempuan, kebebasan beragama, dan wacana keislaman termutakhir lainnya disertai dengan berbagai tuduhan mengerikan: sesat, murtad, dan kafir.

Bagi kiai yang akrab disapa Kang Husein, inti dari ajaran Islam adalah keadilan, kesetaraan, dan kebebasan. Karena itu hukum Islam atau fikih tidak boleh mengandung kekerasan terhadap siapapun. Nilai-nilai universal Islam yang dipegangi Kang Husein, bagi sebagian kiai dan santri di Jawa Timur dianggap telah melenceng dari aturan fikih yang selama ini diajarkan dan dipraktikkan di lingkungan pondok pesantren dan Nahdlatul Ulama. Dalam rangka *tabayun* atau klarifikasi, Kang Husein diundang untuk mengisi acara dengan penyelenggara PCNU salah satu kota di Jawa Timur dan di tempatkan di pondok pesantren tempat ia dulu belajar. Tak hanya itu, dalam seminar yang dimoderatori oleh Ketua STAIN di kota itu, para kiai yang menjadi gurunya saat nyantri juga dihadirkan. Di forum itulah Kang Husein diadili, disesatkan, dimurtadkan, bahkan dikafirkan.

Di hadapan para kiai dan ratusan santri yang hadir, Kang Husein tetap tenang, ia terlihat tak gentar dan tak akan pernah meragukan keimanan dan prinsip keislamannya yang memegangi nilai-nilai kemanusiaan sebagai akhir dari segala rumusan hukum Islam. Kang Husein tak membalas cacian meski kata sesat dan kafir terus berdatangan dari berbagai penjuru arah ruangan. Kang Husein dengan santun menjawab berbagai tuduhan yang dialamatkan kepadanya, berbagai wacana kesetaraan gender ia konfirmasi berikut argumentasinya, karena baginya perempuan memang haram mendapatkan diskriminasi baik dalam ibadah maupun muamalah.

Tuduhannya dalam membela dan menjadi saksi ahli atas kasus Yusman Roy juga diiyakan, karena baginya ada teks

keislaman yang bisa dijadikan landasan hukumnya, selain itu Islam juga menjunjung tinggi kebebasan berpendapat. Tuduhan sebagai aktivis JIL, ia klarifikasi. "Saya bukan anggota JIL, tapi saya memang sering diundang mengisi diskusi di sana," katanya.

Bagi Kang Husein, memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai bidang, membela kelompok minoritas agama yang tertindas, dan memperjuangkan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan adalah inti dari ajaran Islam yang harus ada di sepanjang masa dan harus menetap di semua tempat. Keimanannya yang tulus, pemahaman keagamaannya yang mendalam, serta gagasannya tentang Islam sebagai agama kemanusiaan meski saat itu dianggap kontroversial hingga mengantarkannya ke "meja hijau pesantren" sudah puluhan tahun silam terus menerus disuarakan dan tak pernah mengalami perubahan. Karena baginya, itulah ajaran yang tetap di dalam Islam (*mâ tsabata fî al-Islâm*).

Kang Husein hingga kini tetap memegangi prinsip dan pemahaman keagamaannya yang emansipatoris, sementara orang-orang yang dulu menyesatkan dan mengkafirkannya telah banyak mengalami perubahan dalam pemikiran; dari yang konservatif berubah menjadi progresif, dari yang mengekang hak-hak perempuan dan menindas kelompok minoritas keagamaan berubah menjadi paham keislaman yang membebaskan dan penuh kesetaraan sebagaimana yang puluhan tahun silam sudah didiskusikan, ditulis, dan diwacanakan Kang Husein.

Kang Husein dalam mendaki berbagai literatur keislaman sudah sangat lama sampai pada puncak pemahaman tertinggi, yakni "Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nila-nilai kemanusiaan", sementara yang mengadilinya saat itu belum memulai melakukan pendakian. Karena itu, Kang Husein menjadi "yang tetap" dan para pengkritiknya telah menjadi "yang berubah", bahkan pemikiran Kang Husein yang dulunya dicibir

dan disesatkan, kini dibuktikan oleh sejarah sebagai pemikiran yang relevan dan diikuti banyak orang, termasuk orang-orang yang dahulu mencaci makinya.

Dalam hal ini telah terbukti perkataan pemikir muslim asal Mesir, Amîn al-Khullî (w. 1966). Ia mengatakan: "Dalam suatu masa, pemikiran dianggap sebagai kekafiran. Karena itu diharamkan dan dimusuhi. Tapi, seiring berjalannya waktu pemikiran itu kelak akan menjadi madzhab, bahkan menjadi keyakinan dan pembaharuan yang menjadikan kehidupan terus berjalan melaju ke depan (*Tu'addu al-fikrah hînan mâ kâfiratan tuharramu wa tuhârabu, tsumma tushbihu ma'a az-zamani madzhaban, bal 'aqîdatan wa ishlâhan, takhthû bihi al-hayâh khathwah ilâ al-amâm*)".

***

Kisah di atas adalah kesaksian langsung penulis yang sebab kejadian itu penulis terdorong untuk menggali informasi mendalam tentang Kang Husein, mencari dan membaca karya-karyanya yang sangat sulit sekali didapatkan mengingat saat itu penulis tinggal di pondok pesantren almamaternya.

Akhirnya, selamat kepada KH. Husein Muhammad yang akan mendapatkan gelar doktor kehormatan dalam bidang Tafsir Gender dari UIN Walisongo Semarang pada Selasa 26 Maret 2019. Beliau adalah sosok kiai *'âlim al-'allâmah* yang tak kenal lelah dan pantang mundur dalam menyebarkan tafsir keislaman yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Beliau seorang kiai besar yang tak pernah mengambil jarak dalam bergaul dengan siapapun. Bisa mengenalnya dan dapat berdiskusi menimba ilmunya bagian dari anugerah terbesar yang sangat penulis syukuri.[]

Kiai Husein, Sosok yang Romantis

Oleh: *Abdulloh*[1]

Saya mengenal Kiai Husein sudah cukup lama semenjak masuk kuliah di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon tahun 2009. Mengenal Kiai Husein adalah sebuah anugerah bagi saya. Saya adalah seorang santri yang diasuh kiai tradisional di sebuah pesantren di Cirebon. Bertemu dan mengenal beliau menambah wawasan dan pengetahuan saya tentang isu keislaman moderat, progresif, dan humamis.

Kiai Husein adalah sosok pengayom, sederhana, dan egaliter kepada mahasiswa ataupun pada rekan kerja di Fahmina. Saya adalah mahasiswanya. Dalam beberapa kesempatan kuliah beliau selalu mengajak mahasiswa untuk berbuat adil sesama manusia terutama dalam membela kaum minoritas dan hak-hak perempuan.

Kiai Husein juga adalah sosok yang romantis. Di setiap kegiatan-kegiatan mahasiswa, Kiai Husein selalu tampil dengan membaca puisi dan juga menyanyi lagu-lagu kesukaan. Saya sangat suka sekali dengan puisi beliau "Satu Saja". Puisi yang indah penuh dengan makna

Satu Saja

[1] Santri Buya Husein.

Tidak ada satu hati untuk dua cinta

Keinginanmu membaginya untuk dua atau lebih secara sama

Tidaklah mungkin

Jika karena hasrat yang tak tercukupi

Maka ia tak pernah tepuaskan dengan beberapapun orang

Ia akan terus direproduksi oleh rasa kurang

Kau boleh senang meski untuk beberapa saat saja

Tetapi,

Lihatlah betapa banyak orang-orang di sekitarmu yang

mencintaimu

Cemas, berhari-hari dan menderita untuk waktu yang panjang

Boleh jadi kelak kau suka berbohong kepada mereka

Pengalan puisi di atas adalah puisi yang penuh dengan makna. Cara beliau untuk memperjuangkan hak-hak perempuan bukan saja pada kuliah-kuliah umum ataupun pada seminar-seminar tetapi beliau juga dengan cara yang romantis menuliskan syair yang indah.

Selamat kepada KH Husein Muhammad atas diraihnya gelar kehormatan Doktor Honor Causa. Semoga ini adalah langkah-langkah perjuangan membela kaum minoritas dan hak-hak perempuan menjadi teladan bagi kami semua.[]

Buya Husein Selalu Ajarkan Kebaikan

Oleh: *Winarno*[1]

KH. Husein Muhammad merupakan sosok kiai yang egaliter kepada semua santrinya, termasuk saya pribadi. Dari beliaulah saya banyak belajar pengetahuan, terutama perspektif gender, hak asasi manusia (HAM), pluralisme, dan toleransi. Beliau tak sungkan untuk berbagi pengetahuannya kepada santrinya dan tak menganggap rendah lawan bicaranya, siapapun di dekatnya akan diperlakukan layaknya sebagai sahabat. Kiai egaliter itulah yang akrab disapa Buya Husein.

Buya selalu berbagi informasinya dari mulai acara resmi, pengajian, berdiskusi sambil ngopi, bincang-bincang kecil di mobil hingga warung makan pinggir jalan. Buya selalu mengajak untuk membuka diskusi-diskusi di mana pun berada. Bukan hanya soal gender, tetapi juga soal isu-isu terkini yang tengah ramai diperbincangkan khalayak. Baik itu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perkawinan anak, poligami, kehidupan Gus Dur, maraknya hoaks, ujaran kebencian hingga politik terkini.

Kiai kelahiran 9 Mei 1953 tersebut tak pernah berhenti untuk membaca, baik itu kitab-kitab klasik, buku-buku hingga berita-berita yang tengah hangat diperbincangkan. Buya selalu *update* informasi yang berkembang di era digital ini, sehingga buya tak

[1] Santri Buya Husein.

ketinggalan informasi ketika ada isu atau persoalan yang dihadapi bangsa ini.

Saya kenal Buya Husein dimulai ketika mendaftar sebagai mahasiswa di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) tahun 2010 silam. Sebuah perguruan tinggi swasta di Cirebon yang salah satu pendirinya adalah Buya. Saya mulai membaca karya-karya Buya dimulai dari buku-buku yang diberikan Fahmina secara gratis pada Kenduri atau ulang tahun ke-11.

Sekitar tahun 2013, saya dan seorang sahabat mewakili kampus untuk mengikuti Forum Mahasiswa Ushuluddin Indonesia (Formadina) di Universitas Islam Negeri (UIN) Kalijaga Yogyakarta. Ketika berbincang-bincang dengan beberapa mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia, lalu menyebutkan ISIF dan Fahmina, rata-rata para mahasiswa langsung menyebutkan nama Buya. Mereka mengenal Buya lewat beberapa karya dan perjuangannya, terutama soal perempuan.

Dari kampus inilah, kemampuan saya terus diasah terutama perspektif gender dan hak asasi manusia (HAM). Bahkan setelah menyelesaikan tugas akhir (skripsi) di kampus ini harus menyelesaikan tahap berikutnya, yaitu uji perspektif gender. Dari beberapa nama dosen tercantum, entah kenapa saya memilih Buya untuk uji perspektif gender dan HAM. Padahal Buya adalah empu gender di Cirebon, bahkan mungkin di Indonesia. Terlalu berani mengambil risiko, karena jika ujian ini tak lulus, maka wisuda pun ditunda dan harus mengulang kembali uji perspektif gender dan HAM-nya.

Saya meyakinkan diri untuk memilih Buya sebagai dosen penguji perspektif gender. Saya ingin tahu sejauh mana pengetahuan soal gender dan HAM. Jika ada kekeliruan berpikir, maka saya rela untuk belajar kembali. Setelah melewati uji perspektif, alhamdulillah saya berhasil lolos. Sungguh sangat

senang dan bangga, meskipun ada beberapa catatan, yakni teruslah membaca untuk memahami gender dan HAM, bukan hanya teori-teorinya saja, tetapi bacalah masalah-masalah di lingkungan sekitar kita. Dan dikontekstualkan dengan teori-teori yang ada.

Saya pernah menjadi jurnalis salah satu media cetak di Cirebon. Ketika ada kegiatan yang digelar Fahmina atau ISIF Cirebon, saya suka mewawancarai Buya dari mulai seputar pembahasan draft akademik Rancangan Undang-undang (RUU) Penghapus Kekerasan Seksual (PK-S), KDRT, soal kebangsaan dan lain-lainnya.

Ketika saya memutuskan untuk keluar dari pekerjaan sebagai wartawan pada pertengahan tahun 2018, saya sekarang lebih sering lagi bertemu Buya. Baik dalam acara resmi, pengajian ataupun bincang kecil. Apalagi ketika saya gabung di *Mubadalahnews* akhir tahun 2018, saya pun lebih sering bertemu dengan beliau dan ngbrol bersama teman-teman Mubadalah lainnya. Dari mulai serius, candaan hingga kami pun tertawa bersama.

Dari semua pertemuan dan diskusi bersama Buya, nasehat yang sampai hari ini diingat adalah ketika saya hendak menikah dengan perempuan tercinta, Ida Ad'hiah tahun 2016. Saya dan calon istri, pada waktu itu sowan ke buya untuk meminta restu, *wejangan* dan persetujuan karena namanya ingin kami cantumkan di undangan (turut mengundang). Mengingat calon istriku yang bekerja di Fahmina sudah selayaknya meminta doa kepada yang lebih tua.

Dalam pertemuannya, Buya pun menyetujui namanya dicantumkan dan berpesan kepada kami berdua agar menikah itu tidak untuk mendapatkan keturunan semata, tetapi menikah itu untuk mendapatkan kebahagiaan. Wejangan atau nasihat itu sampai hari ini tertanam di lubuk hati saya. Bahkan ketika ada

kawan yang hendak menikah, terkadang saya mengucapkan kalimat yang telah Buya sampaikan kepada kami berdua pada waktu itu. Jadi ketika ada pasangan yang belum mendapatkan momongan, saya harap mereka bisa mengingat kata-kata Buya yang saya sampaikan, sehingga mereka berdua bisa saling memberi kebahagiaan satu sama lain.

Wejangan, perkataan ataupun hasil karyanya, baik berupa buku ataupun tulisan-tulisannya di website, mempengaruhi kehidupan saya ketika mulai mengarungi bahtera rumah tangga. Saya pun mencoba mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagi peran urusan domestik dan publik. Sebab, seperti yang Buya katakan bahwa urusan domestik bukan milik perempuan, tetapi milik bersama antara suami dan istri. Orang kebanyakan masih beranggapan istri hanya bekerja domestik, meski sang istri bekerja di luar. Itulah pandangan budaya patriarkhi yang masih melekat di masyarakat kita.

Saya pun tak mau mengikuti budaya patriarkhi. Saya dan istri bersama-sama untuk berbagi peran urusan domestik. Selain bekerja di luar, saya pun bekerja domestik, seperti mencuci pakaian dan piring, menyapu, mengepel, belanja, memasak dan setrika pakaian. Supaya pekerjaan cepat selesai, maka kami berdua berbagai peran. Apalagi sekarang ini, kami berdua mendapatkan momongan, sehingga urusan domestik pun bertambah, seperti ganti popok, mengasuh hingga memandikan anak.

Di sisi lain, istri saya bekerja di luar, sehingga sangat berat apabila melakukan kerja-kerja domestik sendirian. Padahal istri telah membantu keuangan keluarga. Jadi sungguh tak tahu diri ketika seorang suami tak melakukan pekerjaan domestik. Namun berbagi peran itu berdasarkan kesepakatan dan kesadaran satu sama lain, bukan berdasarkan paksaan.

Itulah sekilas pemikiran buya soal gender, yang saya coba implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di keluarga. Saya pun sadar, hal semacam ini hanya sedikit dari luasnya pengetahuan Buya soal gender dan tentunya masih banyak kekurangannya.

Kiai Alim yang Milenial

Selain itu, Buya merupakan sosok kiai pesantren yang alim. Sebab, beliau selalu mempelajari kitab-kitab klasik dari mulai fiqh, sejarah, tasawuf dan lain-lainnya. Hasil bacanya tersebut biasanya diposting lewat media sosial (medsos), seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. Dari tiga akun itu Buya memiliki pengikut yang sangat banyak. Semua akun medsos tersebut buya pegang tanpa bantuan orang lain atau anak muda. Hal itu jarang ditemukan kiai-kiai pada umumnya yang melek terhadap gawai.

Menurut saya, Buya adalah seorang kiai pesantren yang alim milenial. Entah sebutan itu pas apa tidak. Yang jelas bagi saya milenial itu bukan sebatas pada batasan umur, tetapi lebih kepada kemampuan dia mengikuti perkembangan zaman, terutama di era digital ini.

Kiai alim nan egaliter tersebut selalu menebarkan kebaikan lewat postingannya. Mengajak para pengikutnya di medsos untuk turut serta menebarkan kebaikan pula. Belum pernah saya menemukan postingan Buya yang provokatif apalagi menebar kebencian. Kebalikannya, Buya selalu menebarkan Islam yang ramah, sejuk dan damai.

Itulah sekilas Buya Husein di mata saya, yang dilihat hanya sebagian kecilnya oleh seorang santri di luar, bukan di pesantren. Rasa-rasanya, tulisan ini tak akan merepresentasikan pemikiran, karya dan perjuangan buya melawan bentuk-bentuk ketidakadilan dengan perspektif gendernya. Jadi, sudah

selayaknya Buya Husein mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa (DR HC) bidang Tafsir Gender dari UIN Walisongo, Semarang. Sebab, Buya memiliki pengetahuan yang luas soal gender berbasis teks-teks keagamaan atau kitab-kitab klasiknya.

Semoga Buya Husein selalu dianugerahkan kesehatan oleh Allah SWT, sehingga ke depan bisa meraih gelar sebagai Guru Besar HC. Itulah doa yang saya panjatkan kepada mahaguru kehidupan yang telah memberikan sedikit ilmunya dari luasnya cakrawala pengetahuan dan pemikirannya. Atas nama pribadi dan keluarga, saya mengucapkan selamat kepada Buya Husein yang telah meraih DR. HC. dan semoga bisa terus menebarkan pengetahuan dan kebaikannya kepada semua orang. Amin.[]

Buya Husein dan Hal Lain di Balik Keluasan Ilmunya

Oleh: *Zaenal Abidin*[1]

Dengan pakaian sederhana berkemeja putih dilengkapi kopiah hitam atasnya, tanpa memakai sepatu pantofel, cuma sandal buatan produk lokal yang ia kenakan. Beliau turun dari mobil elf jurusan Arjawinangun-Kota Cirebon dengan menenteng tas. Hampir setiap hari beliau melakukannya terutama ketia ia sudah merasa lelah untuk menyetir mobilnya sendiri. Saya biasanya menjemputnya di tempat ia turun dari elf menuju kantor Fahmina Institute.

Di antara hal yang membanggakan adalah dapat belajar, mengaji bahkan mboncengi beliau, KH. Husein Muhammad. beliau selalu memberikan optimisme di samping kritisismenya pada praktik-praktik kehidupan yang timpang dan diskriminatif. Percakapan seringnya kami lakukan sepanjang perjalanan itu.

Setiap hari beliau tidak "gengsi" duduk bareng dengan orang yang jauh ilmu dan pengetahuannya seperti saya ini juga dengan teman-teman yang lain. Bahkan ngopi (sekarang beliau dilarang, jadi bikinnya teh manis). Sesekali guyonan memecah kebisuan.

Saya sempat menyembunyikan pertanyaan dalam hati untuk beberapa hari dan pada akhirnya saya menanyakan hal ini. "Buya,

[1] Staf Media Fahmina Institute.

kenapa sekarang tidak menaiki mobil sendiri, malah memilih naik elf?"

"Iya, saya sudah tidak mampu menyetir sendiri. Tetapi saya lebih asyik di elf karena bisa lebih nyaman bisa membaca dan bercengkrama dengan penumpang lain," jawabanya.

“Kiai yang begitu meneduhkan dan sederhana,” benakku.

Beliau tak hentinya memberikan semangat terutama kepada saya. Banyak kalangan menilai beliau adalah kiai literasi, kiai yang begitu produktif dengan segudang keilmuannya. Dia tak pelit membaginya baik di media sosial, buku, maupun obrolan kecil di sela makan siang. Inspirasi untuk menuliskan gagasan selalu Buya tekankan kepada saya, sampai akhirnya tulisan saya ikut serta dalam beberapa terbitan buku seperti *Merayakan Perbedaan: Refleksi Tiga Tahun Pelita Mengelola Perbedaan* (Pelita Pustaka, 2014), *Anak Muda Memaknai Perbedaan* (Fahmina Institute, 2018), *Inspirasi Keadilan Relasi* (Umah Sinau Mubadalah, 2018) dan terakhir buku yang berjudul *Menggagas Fiqh Ikhtilaf: Potret dan Prakarsa Cirebon* (Fahmina Institue, 2018) yang di dalamnya juga Buya Husein menulis. Meskipun belum bisa menerbitkan buku sendiri namun saya bertekad suatu saat bisa menerbitkan karyaku sendiri.

Selain menggiatkan budaya menulis, Buya Husein sangat senang berdiskusi. Buya menjadi pembicara di mana-mana, termasuk dalam obrolan di warung makan. Beberapa kali saya diajak makan siang bersamanya. Makanan favoritnya Bubur Ayam Kuningan di wilayah perkampusan Cirebon. Ia memesannya dengan menambah telur ayam kampung yang dimasak setengah matang, dua butir sekaligus.

Sambil makan kami terlibat obrolan kecil yang cukup “gayeng” selain memberikan wawasan baru seputar wacana keislaman ysng berkembang. Dia tak segan mendengarkan

pendapat dan sanggahan saya. Dia menanggapinya dengan senyuman.

Buya juga menceritakan kisahnya sewaktu mondok dahulu. Sebagai seorang putra kiai, dia tidak ingin dibedakan dengan santri yang lain. Walhasil perlakuannya sama saja dengan santri lain pula. Makan ala kadarnya, tidur sebisanya. Suatu ketika kiriman dari orangtuanya sempat telat beberapa waktu, sampai akhirnya ia makan umbi-umbian yang ditanam sekitar pesantren.

Keprihatinan itu tidak lantas membuatnya malas untuk belajar, saat mondok di Lirboyo maupun di Kediri ia begitu sungguh-sungguh mempelajari setiap pelajaran yang diajarkan kiai pesantren. Dari mulai hafalan *nadzom*, hafalan hadis bahkan hafalan al-Qur'an ia lakukan dengan kesungguhan sampai akhirnya ia belajar di perguruan tinggi dan kini menjadi ulama besar.

Dari cerita yang disampaikan Buya itu, nampaknya sedang memberikan pelajaran bagiku bahwa kesederhanaan dan kesungguhan dalam mempelajari berbagai hal tidak akan membuatku rugi bahkan akan membuat kita mulia.

Buya juga sangat mengagumi sastra, karena menurutnya dengan mempelajari sastra akan melembutkan hati yang keras. Dengan kata-kata lembut dan bajik akan membuat orang tersadar untuk mengubah perilaku yang kasar menjadi baik. Selain menginspirasi untuk diri agar tetap bajik.

Beberapa kali dalam obrolan kami ia membacakan syair-syair yang ia tulis sendiri maupun ia kutip dari ulama dan tokoh besar yang menginspirasi. Dari mulai Syeikh Syams Tabrīzī, Maulānā Jalāluddīn Ar-Rūmi, Imam Al Ghazali bahkan Martin Luther King Jr tak segan ia sampaikan. Menurutnya belajar dari mana saja terutama para maha guru kebijaksanaan tanpa

memandang latar belakang primordialnya. Agar supaya hidup ini penuh kebahagiaan.

Selamat dan sukses untuk Buya Husein Muhammad atas pengukuhan Doctor Honoris Causa dari UIN Walisongo Semarang dalam Bidang Tafsir Gender, 26 Maret 2019. Sehat dan Selalu menginspirasi, dan memberkati santri-santrinya.[]

Sepenggal Kenangan di Perjalanan Bersama Buya Husein

Oleh: *Zahra Amin*[1]

Banyak hal yang sebenarnya ingin saya tuliskan tentang Buya Husein. Jika ditanya sejak kapan mengenal Buya, maka ingatanku akan kembali ketika masih anak-anak puluhan tahun yang lalu. Dengan langkah kecil dan malu-malu melongok ke ruang tamu, di antara tamu-tamu yang berkunjung ke rumah, ada sosok lelaki kurus paruh baya, berkacamata, dan berpeci hitam, yang membuka lemari kitab Mama (panggilan Ayah di Cirebon-Indramayu). Sesaat kemudian akan asyik berdiskusi bersama Ayah, entah apa yang beliau-beliau bicarakan.

Bertahun kemudian sekitar tahun 2006, aku bertemu kembali pada kegiatan Fahmina di salah satu hotel di Indramayu. Saya sebagai peserta waktu itu. Beliau tentu saja tak mengenalku, tetapi ingatan masa anak-anak masih tetap saja melekat. Pengetahuan yang Buya sampaikan tentang kemanusiaan, toleransi, dan keadilan gender berbasis pada naskah-naskah klasik dan kitab kuning. Sesuatu yang pada saat itu, masih langka di Indramayu-Cirebon, atau mungkin juga di Indonesia.

Hingga 11 tahun berjalan, di pertengahan tahun 2017, ketika pertama kali bergabung menjadi kontributor penulis di Mubadalah, saya beruntung jadi lebih sering bertatap muka

[1] Pemimpin Redaksi *Mubaadalahnews.com*.

sekaligus berdiskusi dengan Buya. Karena lokasi kantor Mubadalah yang masih satu area dengan Yayasan Fahmina Cirebon. Tetapi jauh sebelum itu, saya juga menjadi pembaca aktif tulisan-tulisan Buya di Facebook, yang kemudian dijadikan buku *Pendar-Pendar Kebijaksaaan*.

Buya secara konsisten menyuarakan isu kemanusiaan, kesetaraan, kesalingan, dan Islam ramah lagi menyenangkan. Ketika hari ini ladang dakwah tak lagi berada di ruang-ruang pengajian, seminar, *workshop* dan lokakarya, namun juga menyelinap di antara sudut-sudut terbuka maupun tertutup media sosial.

Peluang ini dimanfaatkan dengan sangat baik oleh Buya, untuk menebarkan pesan damai, tanpa kekerasan, caci maki dan penghinaan. Yang memang harus kita akui, beberapa tahun belakangan ini, sejak era media sosial menjadi *lifestyle* hampir miliaran manusia di muka bumi yang terhubung melalui jejaring internet, terpapar hoaks, ujaran kebencian yang hampir setiap hari bertebaran tak terelakkan.

Dan saya, di antara sekian banyak orang yang mengagumi pemikirannya, serta berteman dengan Buya di Facebook, merasa beruntung menemukan hal positif yang bisa dipetik dari penggunaan aktif media sosial. Membaca dengan selesai setiap tulisan yang beliau buat. Kadang pula ikut membagikan agar orang lain yang tidak berteman dengan Beliau bisa ikut membaca.

Ditengah arus informasi yang membanjiri kita dengan beragam konten, tulisan Buya Husein menjadi oase hikmah di belantara masalah. Menyejukkan hati, dan memberi sudut pandang baru tentang beragama yang benar, tak kaku, tidak saklek dan tidak baku. Tapi lentur, membumi, mengakar, dan menyatu menjadi laku hidup sehari-hari. Kita seolah diajak Buya, melalui tulisannya itu berjalan-jalan menyusuri pemikiran Buya

yang padat dan kaya makna. Sesekali menyentil realitas sosial yang kini menjadi bias di masyarakat.

Pengalaman lain bersama Buya, suatu hari ketika usai berkegiatan di Mubadalah, saya diminta mengantarkan Buya pulang ke rumah. Dengan senang hati saya menerima permintaan itu. Bahkan saya menuliskan pengalaman perjalanan itu di akun media sosial, medio 11 April 2018.

SANG BIJAK BESTARI

Mendung itu pekat menggantung di langit Cirebon

Sesaat sebelum beranjak, aku sempatkan bersimpuh menunaikan 4 rakaat, sore itu di kantor Fahmina.

Dan Zain berbisik "Mbak pulang lewat mana? Berkenankah Buya ikut pulang sampai jalan By Pass?."

Aku tertegun sejenak, tanpa pikir panjang menjawab akan mengantar beliau hingga depan rumah.

Hatiku berdebar kencang, Ini pengalaman pertama membersamai sang bijak bestari.

Titik-titik hujan mulai berjatuhan menimpa kaca, menutupi pandangan mata.

Lalu lalang motor menepi, pengendara mengenakan jas hujan, melindungi tubuh dari kebasahan.

Mobil kukendarai merayap pelan, sangat pelan.

Berharap resahku tak tertangkap.

Mampu melajukan kendaraan dengan nyaman.

Menerobos kemacetan Cirebon dan hujan yang menderas.

Hingga menggenangkan banyak air di sepanjang jalan.

Kami bicara dengan banyak kata, yang mengikat ruang waktu menjadi penuh makna.

Seketika dalam kepungan hujan, jiwaku bersorak gembira mendaras eja dan baca kehidupan.

Tentang Gusdur, Presiden Jokowi, sastra dan novel sejarah, teks dan konteks ayat Alqur'an maupun hadits,

Realitas politik, dan ekonomi negeri, maraknya radikalisme, intoleransi hingga proses-proses KUPI.

Sang bijak besatri itu mengajarkan makna kesederhanaan, kesantunan, konsistensi keberpihakan, dan penghormatannya terhadap perempuan.

Pada pribadi luhur itu, kami menyelami semangat berbagi, menebarkan cinta dan kasih, tanpa pamrih.. dan tiada pernah henti..

Sepenggal kenangan perjalanan bersama Buya Husein itu, menjadi pengalaman yang tak terlupakan. Ada satu pertanyaan Buya, ketika tujuan kami hendak sampai di rumah beliau. Apa yang kamu rasakan ketika diberi ruang kebebasan dan kepercayaan dari suami serta keluarga? Spontan saya menjawab, saya bahagia menjadi perempuan. Dan hari ini, saya semakin bangga dan bahagia menyaksikan inspirator kesalingan serta keadilan gender, mendapat penghargaan Doktor Honoris Causa (DR. HC) Tafsir Gender dari UIN Walisongo.[]

Pantang Menyerah Menempatkan Keramahan Agama pada Perempuan

Oleh: *Shuniyya Ruhama*[1]

Sosok KH Husein Muhammad atau yang akrab disapa Buya, bukanlah sosok yang asing dalam dunia feminis. Nama beliau sudah sangat dikenal di kalangan aktivis perempuan.

Penulis mengenal Buya saat masih duduk di bangku kuliah di Jogja hingga kini tinggal di Kendal melalui beberapa buku karya beliau: *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender, Islam Agama Ramah Perempuan*, dan *Ijtihad Kiai Husein: Upaya Keadilan Gender.*

Pemikiran beliau sebenarnya tidak terlalu asing jika kita rajin sowan ke kiai-kiai kampung yang terbiasa langsung terjun menghadapi persoalan riil kaum perempuan. Bagaimana para Guru Mulia ini berijtihad untuk kemashlahatan kaum perempuan dalam ranah yang jauh lebih kecil, dan sifatnya sangat privat.

Namun, jika pembicaraan sudah bersifat komprehensif, malah membuat kita terkadang terbelalak. Bagaimana bisa Islam yang dipandang sebagai agama yang begitu santun, menghormati kaum perempuan, seakan-akan tampak sebaliknya.

[1] *Ketua Paguyuban GUSDURian Kendal.*

Dan Buya hadir dengan gagahnya untuk menjelaskan secara jantan ke ranah publik. Menempatkan kehormatan kaum perempuan mendekati idealnya. Tak ayal jika banyak yang tidak terima bahkan menganggap Buya telah menyimpang dari ajaran agama.

Namun, semua itu dilalui dengan tanpa kenal takut oleh beliau. Melalui berbagai karya nyata, akhirnya kita semakin mengenal detail per detail bagaimana seharusnya bersikap, mengetahui hak-hak sebagai kaum perempuan, juga bagaimana bisa mengambil keputusan penting untuk membela sesama kaum perempuan di saat mendapatkan kekerasan dan atau ketidakadilan lainnya.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Buya bukanlah sebuah prestasi. Sebab, merupakan tanggung jawab semua kalangan. Sayangnya, yang mengambil peran ini hanyalah sedikit orang. Buya salah satunya. Inilah yang membuat beliau menjadi sangat istimewa.

Keistiqomahannya yang luar biasa inilah yang patut kita apresiasi lahir batin. Penganugerahan Doctor Honoris Causa bidang Tafsir Gender dari UIN Walisongo Semarang sangat pantas diberikan kepada beliau.

Semoga kesuksesan ini disusul dengan kesuksesan-kesuksesan lain, dan juga karya-karya berikutnya yang lebih membumi serta mampu mengejawantahkan Islam rahmat bagi alam semesta. Islam rahmat bagi kaum perempuan.

Matur sembah nuwun Buya. Sungkem takdzim kami senantiasa terhatur *kagem panjenengan*.[]

Kiai Husein Muhammad

Oleh: *Idris Masudi*[1]

Saya mengenal beliau saat masih di pesantren. Meskipun secara fisik baru berjumpa saat sudah keluar dari pesantren, tapi nama, pemikiran dan buku-buku beliau menjadi pembicaraan banyak teman. Di organisasi primordial seperti Jam'iyyah Syubbaniyyah Pusat Keluarga Besar Santri Jawa Barat, nama beliau selalu ada di jajaran penasehat.

Pemikiran beliau kerap dianggap kontroversial, bahkan tak sedikit yang menyebutnya liberal. Seingat saya tahun 2005 beliau sempat "diadili" oleh aktivis LBM P2L. Bahkan konon Ahmad Tsauri yang saat itu masih ultra-konservatif juga ikut serta menuduh macam-macam.

Buya Husein (panggilan beliau beberapa tahun belakangan) merupakan sosok kiai yang *concern* di isu-isu perempuan. Saking lekatnya dengan tema ini saya pernah ditanyakan serius oleh Kiai Said saat mengajukan Kiai Husein sebagai narasumber halaqah tasawuf. Kata beliau, "emang Kang Husein bisa ngomongin tasawuf, Dris?". Saya jawab, "*inggih*. Kiai Husein belum lama ini menerbitkan buku tentang beberapa tokoh sufi dan diterbitkan Mizan".

Meski sama-sama asli Cirebon, kedekatan saya dengan Kiai Husein terjalin sejak saya tinggal di Ciputat. Beberapa kali

[1] Dosen UNISIA Jakarta.

menemani beliau di sejumlah kegiatan. Bahkan pernah diminta mengedit salah satu buku beliau.

Ditilang Polisi

Suatu ketika saya menjemput beliau dari PBNU untuk sebuah kegiatan di Ciputat. Saat itu saya bersama Kang Jamaluddin Mohammad menjemput beliau dengan membawa mobil pickup Gran Max. Di sini saya menyaksikan kesederhanaan beliau. Tidak neko-neko harus naik taksi atau mobil bagus. Bahkan kerap kali dibonceng motor.

Saat memasuki kawasan Sudirman, saat itu masih berlaku sistem 3 in 1, kami menerobos kemacetan melalui jalur cepat. Baik saya maupun Kang Jamal sama-sama tak paham kalau mobil pikap tidak boleh masuk jalur itu. Baru beberapa meter memasuki area 3 in 1 itu, kami dicegat polisi. Saya meyakinkan Kiai Husein dan juga kang Jamal. "Tenang. Biar saya yang ngomong sama polisi."

"Stop! berhenti dulu, mana surat-suratnya?" Tanya Pak Polisi. "Maaf Pak, saya dari PBNU mau ke Ciputat. Ada pengajian di sana, ini kiainya di sebelah saya, Kiai Husein Muhammad." Jawab saya spontan. Oh begitu, yaudah nanti di depan Bapak keluar dari jalur "three point" yah? Maaf Pak Kiai yah. Aturannya memang begitu gak boleh masuk jalur ini, maaf Pak Kiai yah." Pungkas polisi. Alhamdulilah, tidak jadi ditilang berkah ngaji dan kiai. Gus Jamaluddin Mohammad langsung tancap pedal gas sambil berujar, wah polisi di Jakarta masih hormat sama Kiai. Berkahnya Kiai Husein.

Menambahkan Nama Lubna

Beberapa hari sebelum istri saya melahirkan saya sudah meminta dua guru saya memberikan nama tambahan untuk Puteri saya. Kiai Said menambahkan "Muaththirah", sedangkan Kiai Husein menawarkan "Mumtazah" untuk nama puteriku, Lubna.

Beberapa hari yang lalu saya dijapri beliau untuk konfirmasi kehadiran di acara pengukuhan gelar Doktor Honoris Causa yang beliau peroleh dari UIN Walisongo Semarang. Sebagai seorang santri, tentu sebuah kehormatan dan kebahagiaan tersendiri. Insya Allah saya akan usahakan untuk dapat hadir di acara tersebut.

Selamat atas gelar Doktor Honoris Causanya, Buya. Teruslah menebarkan ajaran cinta, sebagaimana para sufi-sufi besar yang menginspirasi panjenengan. Salam takzim.[]

Kerupuk dan Sepeda Kayuh Kiai Husein

Oleh: *Jay A.M.*[1]

Ada yang tidak pernah berubah dari kiai saya itu. Posturnya. Tidak dulu tidak sekarang, tetap kurus. Habis dua bungkus rokok sehari atau berhenti merokok seperti sekarang sama kurusnya. Boleh jadi genetik alasannya. Tapi, adiknya, Kiai Ahsin, berpostur tinggi besar. Kakaknya yang sudah lebih dulu mangkat, Kiai Hasan, juga tegap dan besar. Hatta kini saya berkesimpulan kurusnya Ausen karena suka kerupuk.

Sampai sekarang saya lebih senang memanggil kiai yang pengaruhnya lembut merasuk kalbu dan mengeram di pikiran ini dengan cara Cirebonan yang sedikit terpengaruh Sunda: Ausen. Dari Kang Husein, atau Aa Husein, lalu beberapa vokal dan konsonan lesap menjadi hanya Ausen. Ringkas, hormat, dan mesra. Bersama beberapa orang santri lain dan warga sekitar pesantren, nama ini saya panggilkan sejak saya masuk Dar al-Tauhid, pesantren yang didirikan oleh kakeknya, almaghfurlah Kiai Syatori, di Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat.

Dulu, saat saya di sana pada perempat akhir 1980-an, Ausen penuh bekerja untuk Dar al-Tauhid, dengan pengasuh utama Abah Inu (K.H. Abdurrahman Ibnu Ubaidillah Syatori), pamannya. Saat itu Ausen sedang membangun keluarga baru bersama Ny. Lilik

[1] Redaktur Bahasa Koran SINDO.

Nihayah. Berbeda dengan penyebutan Ausen, kami memanggil istrinya dengan cara lebih Jawa: Yu Lilik.

Sejak tahun-tahun itu sudah tampak Ausen akan menjadi kiai penting yang sangat sibuk. Selain kepala sekolah setingkat SMA, Madrasah Aliyah Nusantara, dan *mudir* untuk madrasah diniyah di dalam pesantren, hal yang paling membuat saya terkesan justru rutin Ausen sehabis Magrib. Pada siang hari semua santri belajar di sekolah agama yang dinamai "madrasah blong" (bangunan memanjang serupa aula tanpa sekat, dan karena itu disebut blong, yang diberi partisi dengan papan-papan lebar dan tinggi untuk keperluan pembedaan kelas pada saat sekolah berlangsung), lalu sehabis ashar mengaji kepada Abah Inu.

Kegiatan malam para santri dimulai dengan belajar al-Qur'an bakda Magrib, yang pemula setor hafalan Juz 'Amma ke Ausen. Berikutnya, selepas Isya para santri kembali berkelompok berdasarkan kelas sekolah agama, menyelenggarakan diskusi pelajaran yang dinamai musyawarah. Ada kemiripan dengan Pesantren Lirboyo dalam hal kewajiban musyawarah ini. Bedanya di sini diselenggarakan malam, di Lirboyo siang.

Setelah wiridan salat Magrib, para santri pemula Dar al-Tauhid berjajar dua, memanjang ke belakang, menunggu giliran. Biasanya Ausen menambah amalan salat sunah atau menuntaskan bacaan lain lebih dulu dan kami mengulang-ulang hafalan sebagai upaya menyusun kepercayaan diri. Lulus atau diulangnya bacaan surat di hari berikut yang menentukan Ausen. Selalu kiai kami ini duduk persis di mulut ruang bagi imam yang menjorok ke barat di bagian depan masjid kecil pesantren. Saya masih ingat saat pertama kali mendapat giliran setor hafalan, ada cerita pribadi antara saya dan guru ngaji saya itu.

Mungkin lantaran di kampung diajari membaca Quran dengan gaya "kempekan", saya pun harus menunjukkan hafalan sempurna dan *fashahat* ala almarhum Kiai Umar yang lagi trendi

di wilayah Cirebon waktu itu. Saya mengira semua pesantren memakai standar yang sama. Mulailah a'udzubillaahi minasy-syaithaanirrajiiim.... dst. Tempat keluarnya pengucapan huruf dengan harakatnya dihitung benar, tidak boleh datar: tajam menukik ke bawah dekat leher saat huruf 'ain diucapkan, menyempit saat melafalkan diftong (ay, aw) atau ketika *kasrah* ketemu ra' bertasydid, dan menebal sempurna untuk membaca sin besar atau tasydid, sampai pada pengucapan shad harus "nyruit" yang kerap menyulitkan itu, dst. Sampai surat An-Nas ayat kedua tiba-tiba *gitik* (tongkat kecil dari kayu yang hanya lebih besar dari lidi) mengayun pelan ke samping kaki saya yang bersila. Plok. "Biasa saja," ucapnya.

Saya kaget bukan mainan. Apalah santri bau kencur ini. Bukan karena ayunan *gitik* itu, tapi ternyata qiraat yang saya andalkan harus diganti segera dengan bacaan yang "biasa saja." Itu berarti saya mesti mengendurkan intensi untuk ”sangat fasih” dalam pengertian awal saya, bergeser menjadi relatif datar tanpa kehilangan kefasihan. Itu rasanya seperti saya sudah berlatih dan mencoba sebaik mungkin berbicara bahasa Jawa aksen Tegal yang medok lalu dihentikan, diminta beralih berbicara bahasa Jawa dalam aksen Cirebon yang cenderung datar karena pengaruh Sunda.

Desa Kempek, waktu itu masih termasuk Kecamatan Ciwaringin, Kabupaten Cirebon, sangatlah ramai oleh santri *takhashshush*, hanya mengaji, tidak bersekolah umum, terutama kepada mendiang Kiai Umar Sholeh. Santrinya sangat banyak, melebihi santri Arjawinangun. Pokok pengajaran yang menjadi keunggulan di Pesantren Kempek ini kajian al-Qur’an dan tata bahasa Arab sehingga qiraat yang beredar di kalangan santri (dalam kategori Clifford Geertz) di Cirebon dan sekitarnya banyak mengacu ke sini. Cara membaca dengan suara keras dari Kempek populer dengan sebutan Ngaji Kempekan. Sampai kini pun pengaruhnya masih cukup luas. Misalnya di Babakan, Kiai Tamam

Kamali, mengajari para santrinya Ngaji Kempekan. Akan tetapi, meskipun terbilang keponakan Kiai Umar Kempek, rupanya Ausen memilih cara membaca yang lebih ringan untuk kami, para santri pemula.

Di luar rutin yang menjadi interaksi langsungnya dengan para santri, Ausen jarang tampak, paling sedikit dalam pandangan mata saya waktu itu. Hanya sesekali muncul dengan pakaian model Arab saat menyampaikan khotbah di Masjid Jami' Arjawinangun atau hadir dengan penampilan sederhana di acara-acara pesantren yang mengharuskannya hadir. Menjadi kesempatan yang langka bila ada langkah-langkahnya berkelebat atau terlihat melakukan sesuatu di beranda. Itu pun tak terlalu lama, segera kemudian menghilang ke tempat-tempat pribadinya. Hanya sayup-sayup terdengar suara sang Bintang dari Timur, Umm Kultsum, menyanyikan lagu klasik Mesir yang mengiris-iris perasaan—merembet dari kisi-kisi jendela sebelah barat rumahnya yang menghadap ke selatan di Kompleks Dar al-Tauhid.

Baru saya pahami bertahun-tahun kemudian, absennya Ausen dari pandangan itu rupanya karena debut intelektualnya sedang menemukan jalan. Tentu saja waktu itu ia terus mencari bentuk dengan menempuh banyak eksperimen. Satu dari yang lain-lain adalah menulis—kelak, kegiatan ini menjadi ciri utama yang dengan cepat mempertinggi derajat intelektualitasnya. Pada awalnya menerjemahkan naskah berbahasa Arab ke bahasa Indonesia. Beberapa hasil terjemahannya yang diterbitkan Pustaka Firdaus, agaknya, dikerjakan pada tahun-tahun ini.

Di lain kesempatan, cerita-cerita yang beredar di antara kami, Ausen banyak terlibat dalam berbagai debat di forum-forum yang tidak kami ketahui persis ada di mana. Tetapi kami meyakini itu pasti penting. Konon, di forum debat itu, kiai kami ini lebih sering unggul ketimbang lawan-lawannya. Meskipun tidak seterkenal Sutan Takdir Alisjahbana sebagai ahli debat, berita-berita

semacam itu kami yakini kebenarannya dan tentu saja kami sangat bangga kepada kiai kami ini.

Lalu keadaan berubah. Saya meninggalkan Arjawinangun yang selalu tampak begitu-begitu saja. Jika diperbandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Kabupaten Cirebon, sebenarnya Arjawinangun terhitung sudah lama menjadi kota. Tetapi setelah Abad 21 hampir melewati dasawaranya yang kedua pun kota tua ini tidak banyak berubah. Posturnya tetap begitu. Perbedaan hari ini dengan beberapa puluh tahun lalu hanya kecil-kecil, tak cukup berarti. Sama seperti postur Ausen. Bila sejauh ini saya berkesimpulan Ausen tetap bertubuh kurus karena sangat menggemari kerupuk, entah kenapa Arjawinangun sebagai kota lambat berkembangnya.

***

Amat sukar membayangkan keadaan berikut bagi saya. Tidak ingat persis titimangsanya, kalau tidak salah pertengahan 2014 di Jakarta. Pada suatu sore yang panas seorang kiai terkenal mengayuh sepeda merah tak terurus. Cat sepeda gunung itu kopek di sana-sini. Rangkanya yang kurus sama seperti tubuh pengayuhnya. Girnya berkarat, rantainya tidak cukup minyak. Pedal dan sadel sama rombeng, tetapi itu wajah penunggangnya tetap gembira. Begitu mata kami beradu, sepeda merah pun meliuk ke arah gang di mana saya tinggal di Jakarta, berhenti dan disandarkan di pinggir rumah seenaknya. Itu Kiai Husein Muhammad, feminis laki-laki yang sangat prominen!

Setelah bersalaman saya ajak ke mana Ausen mau. Tetapi tangan saya diseretnya ke tempat yang tidak pernah jauh, warteg atau warung bubur kacang hijau. Hanya kopi hitam atau air putih, kerupuk, dan makanan-makanan seadanya yang diperlukan. Selebihnya mengalir perbincangan tentang banyak hal. Membaca gejala sosial, menyandingkan berbagai pemikiran, dan bertukar pengalaman. Tentu saja lebih sering saya menjadi pendengar setia

yang mencoba sedikit menawarkan *intermezzo* atau memasukkan humor yang relevan. Bila diperlukan, saya selipkan info-info kecil terkait apa saja yang tengah menjadi obrolan.

Mungkin Ausen hanya perlu teman duduk saat di Jakarta yang padat dan bergegas. Pasti banyak sekali teman-teman dan koleganya, tak kurang-kurang yang mau menemaninya berbicara. Tidak sedikit di antara mereka juga orang-orang yang tercatat di Wikipedia panjang lebar. Tetapi Ausen adalah anomali. Pemikir kelas berat yang di kepalanya selalu terkandung enigma ini semakin luas jangkauan kiprah dan manfaatnya semakin pula sederhana sikapnya. Tidak pernah berupaya menjaga citra dan mematut-matut diri sebagai orang penting dan tidak pernah cukup waktu menganggap diri berharga. Dan mungkin karena itu Ausen justru sanggup dengan ketat menjaga ketetapan hatinya melawan dikriminasi dalam berbagai bentuk berikut landasannya.

Adil menjadi kata kunci yang selalu ditemukan di setiap jejak langkahnya. Bahwa akhirnya Ausen mendedikasikan diri di lingkup perjuangan kaum perempuan memperoleh hak-haknya sebagai manusia tentulah tidak tipis argumennya. *Handicap* perempuan sebagai masyarakat kelas dua seperti melekat di hampir tiap kepala warga berbagai belahan dunia, dari zaman ke zaman tak ada habisnya. Atas keadaan ini laki-laki bertinggi 167 cm dengan berat badan tidak lebih dari 45 kg ini tidak sedikit pun kecut, apalagi surut. Ia peluk korban dan mengayominya. Ia kupas cara pikir diskriminatif hingga pangkalnya. Maka gelar doktor kehormatan dari Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, ini memang sepantasnya. Kita pun patut bersyukur karenanya.[]

Guru Pencerah

Oleh: *Ahmad Muttaqin*[1]

Abah Husein, begitu biasanya santri Pesantren Dar al-Tauhid, Arjawinangun memanggilnya. Masih ingat ketika saya masih duduk di kelas 3 Aliyah Pondok, beliau mengajar Ilmu Mantiq kitab as-Sulam al-Munauroq karya Syaikh Abdurrahman ibn Muhammad ash-Shogir al-Ahdlor, selepas sholat Isya pukul 20.00 WIB. Saya dengan teman-teman mendatangi rumah beliau di Kebon Baru, rumah yang baru berapa tahun ditempatinya, karena dulu beliau tinggal di *ndalem* pesantren.

Buya, sebutan sekarang untuk beliau, sebagian santri memanggilnya, panggilan ini mengikuti anak-anak Buya biasa memanggil, seperti kepada pengasuh lain di pesantren Dar al-Tauhid, Walid Ahsin (Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, adik Buya Husein, yang menjadi Rektor IIQ), dulu santri memanggilnya Abah Ahsin, KH. Mahsun Muhammad adik beliau yang menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin ISIF Cirebon, sekarang santri memanggilnya Abi, Babah sebutan untuk pamanda beliau KH. AR. Ibnu Ubaidillah Syatori. Entah siapa yang mengkomandoi panggilan ini, untuk memanggil pengasuh pesantren dengan sebutan yang sama dengan putra/i kiai, ini bukti kedekatan santri dengan pengasuh, bahwa mereka adalah juga anak-anak Buya, Walid, Abi dan Babah.

[1] Kepala Pondok Pesantren Dar al-Tauhid dan Dekan Fakultas Tarbiyah ISIF Cirebon

Buya sepertinya ingin meneruskan tradisi dulu ketika Buya Husein memanggil ayahandanya Buya Namu (KH. Muhammad Asyrofudin) menantu KH. A. Syatori. Buya Namu kiai sederhana dan hanya berprofesi guru di MTs Arjawinangun, generasi kedua pengembang pesantren bersama menantu lainnya di pesantren. Ucapanya yang masih diingat adalah "*luwih ora rerawat, kurang ora gegulat*".

Ibunda Buya Husein merupakan anak ke-5 KH. A. Syatori dan Ny. Hj. Masturah. Banyak yang tidak tahu, Buya Husein dari jalur ibu dan kakeknya (KH. A. Syatori) merupakan keturunan Syekh Syarif Hidayatullah. Ny. Hj. Umu Salamah binti KH. A. Syatori bin Ny. Hj. Arbiyah binti KH. Abd Aziz (Penghulu Kasepuhan) bin kiai Arja'in bin kiai Sholeh (Penghulu Cirebon) bin Tb. kiai Agung Sanawi bin Sultan Kuh – Arif bin Sultan M. Syifa bin Sultan A. Mahasyim bin Sultan H. Abu Nasiri bin Sultan Ageng Tirtayasa bin Sultan Abul Ma'ali bin Sultan Al-Makhir bin Maulana Muhammad bin Maulana Yusuf bin Maulana Hasanudin bin Syekh Syarif Hidayatulah (Sunan Gunung Jati) Cirebon.

Sementara buyutnya, KH. Sanawi (ayahanda KH. A. Syatori) adalah keturunan KH. Abdullah bin KH. Hasanuddin (KH. Muhammad Syalabi), kakek Mbah kiai Syathori, adalah ulama dan pejuang pada zamannya. KH. Abdullah adalah pejuang gigih yang menentang kolonialisme Belanda, sebagai bentuk perwujudan nasionalisme Indonesia. Terutama ketika terjadi Perang Kedongdong.

Ada pergeseran tradisi pengajaran yang telah dilakukan oleh Buya, "Buya sih ngga usah baca utawi iki-iku lagi, begitu awal ketika di kelas, yang penting adalah kalian baca, terjemahkan dan jelaskan kepada Buya dan teman-teman kalian, lalu kita diskusikan." Sebuah metode yang menggabungkan sistem pengajaran pesantren, sorogan, bandongan, dan musyawarah

sekaligus dalam satu ruang pembelajaran. Sehingga kami harus kembali ke pesantren sampai jam 24.00 WIB.

Selepas Aliyah Pesantren, saya masih mengikuti pengajian Buya bersama teman-teman guru. Hal yang menarik adalah ketika saat itu Buya menceritakan tentang imam sholat yang membaca surat al-Fatihah dengan bacaan bahasa Indonesia. Pada saat itu ramai menjadi perbincangan. Buya dengan simpel bahwa dulu pada zaman Imam Hanafi pernah seorang imam menggunakan bahasa Persia. Seakan penjelasan Buya menambah penasaran kami, begitupun ketika teman bertanya kepada Buya, tentang ramenya Buya dianggap memperbolehkan imam perempuan dalam sholat dengan makmum laki-laki. Lagi-lagi dijawab simpel. Ya karena mereka *gak* ngaji ke Buya.

Selesai mengaji kami mendiskusikan hal tersebut, ternyata yang kami temukan apa yang Buya sampaikan dan tulis dalam bukunya bahwa memang itu ada pada kitab kuning. Kesimpulan kami, bahwa argumentasi Buya berlandaskan pada kitab kuning, bukan berbicara boleh-tidak, haram-halal, dan sebagainya seperti fiqh. Karena fiqh adalah produk. Begitu penjelasan Buya ketika ngaji kitab ushul fiqh al-Luma'.

Oh, ternyata dulu ada ya Kang, begitu jawab teman setelah membaca kitab rujukan Buya tentang imam sholat berbahasa selain Arab dan imam salat perempuan. Seperti yang Buya tulis dalam buku *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Buya mengangkat *ibarot* (biasanya diucapkan dalam kajian Bathsul Masail Pesantren) kevatas permukaan dalam lembaran kitab kuning yang hampir dilupakan.

Di setiap Pengajian Pasaran Ramadan, Buya Husein Muhammad, selalu telepon dan bertanya kepada saya, "Buya ngaji apa?" dan menanyakan kitab apa yang akan dikaji. Biasanya Buya menyodorkan dua kitab, satu kitab tentang tasawuf dan satu kitab kontemporer berbentuk korasan.

Kitab yang telah dikaji oleh Buya selama ngaji Pasaran di pesantren: *Risalatul Muawana*; *Mambaus Sa'adah* (kitab yang ditulis oleh santri dan kini menjadi sahabatnya di Fahmina Insitute, Dr. KH. Faqih Abdul Kodir); *Kitab Hikmatut Tasyri' wa Falsafatuhu* karangan Syekh Ali Ahmad al-Jurjawi; *Maqosidu Shaum*; *Bidayatul Mujtahid* karya Ibnu Rusyd; *at-Tibyan Fii Adab Hamalatil Qur'an*. Di sela-sela kesibukan, saat ini Buya masih mengisi pengajian kitab dan ngaji Kamisan di Fahmina Institute.

Diakhir tulisan saya ingin mengucapkan Selamat, Abah. Selamat, Buya. Atas penganugerahan Dr (Hc). Abah adalah guru pencerah bagi santri. Terima kasih atas undangan Buya untuk acara penganugerahan gelar kehormatan Doctor Honoris Causa bidang Tafsir Gender. Salam Takdzhim.[]

Peran Buya Husein dalam Gerakan Feminisme Islam[1]

Oleh: *Khotimatul Husna*[2]

Tidak dapat dimungkiri bahwa pesantren memiliki kekuatan signifikan dalam membentuk perilaku dan wacana yang berkembang di masyarakat. Tidak hanya di pedesaan tapi sudah merambah ke perkotaan. Untuk itu, agenda perubahan masyarakat, termasuk agenda gerakan feminisme Islam untuk mewujudkan kesetaraan gender, tidak bisa meninggalkan peran pesantren, terutama para tokohnya.

Kiai adalah tokoh sentral dan penting dalam pesantren yang pemikiran dan perilakunya menjadi panutan para santri dan masyarakat sekitarnya. Namun sayangnya sedikit sekali kiai yang memiliki kepekaan dan perhatian terhadap isu feminisme. Kiai Husein Muhammad adalah pengecualian di antara banyak tokoh pesantren yang menyebut feminisme sebagai produk Barat yang menyesatkan.

Sepak terjang dan perjuangan Kiai Husein saya kenal melalui banyak tulisan, di antaranya yang ditulis oleh Nuruzzaman (2005). Kiai nyentrik dari Ponpes Dar at-Tauhid, Arjawinangun Cirebon, ini selalu konsisten dalam melakukan pembelaan terhadap perempuan melalui gagasan-gagasannya yang kritis

[1] Ditulis ulang dari karya penulis yang dimuat Jurnal Perempuan edisi 46.
[2] Ketua PW Fatayat DI Yogyakarta.

dengan menggunakan legitimasi dari literatur klasik yang diakrabi dunia pesantren, yakni kitab kuning.

Di sinilah ide dan perjuangan Kiai Husein menemui signifikansi dan efektifitasnya karena lahir dari tubuh pesantren. Hal ini menegaskan bahwa gagasan keadilan gender ini bukanlah lahir dari wilayah yang asing atau sama sekali sekuler sebagaimana yang dituduhkan.

Menurut Kiai Husein, nilai-nilai dasar Islam, yaitu keadilan, kesetaraan, dan penghargaan hak asasi manusia dapat dilihat pada konsep tauhid. Semangat tauhid adalah pembebasan manusia dari penjajahan dan penindasan, sehingga semua pembawa agama tauhid hadir di tengah masayarakat yang mengalami krisis kemanusiaan.

Dengan demikian, penindasan, subordinasi, marginalisasi, terhadap perempuan bukanlah ajaran tauhid. Islam memposisikan laki-laki dan perempuan adalah sama berdasarkan teks agama (QS. Al Hujurat: 13 dan an Nahl:97).

Kiai Husein juga mengkritik kitab *Uqudul Lujjayn* karya Imam Nawawi yang sering kali dijadikan referensi ulama pesantren dalam memahami relasi laki-laki dan perempuan. Kitab ini banyak membahas doktrin pengunggulan laki-laki atas perempuan yang akibatnya mendiskreditkan perempuan.

Kiai Husein selalu konsisten mengusung prinsip dasar Islam, yaitu *adalah* (keadilan), *syura* (musyawarah), *musawah* (persamaan), *ta'addudiyah* (pluralisme), *tasamuh* (perdamaian), *islah* (perdamaian). Beliau melandasakan argumennya pada *kulliyatul al-khams* dari al-Ghazali, yakni menjamin kebebasan beragama, berpikir, keamanan harta milik, menjaga nama, baik, dan keamanan reproduksi.

Demikianlah, metode Kiai Husein dalam melakukan kritik terhadap pemahaman-pemahaman teks agama yang masih bias.

Beliau menggunakan bahasa dan argumen yang bisa diikuti oleh pandangan pesantren, yakni kearifan lokal pesantren. Selain itu, beliau juga menggunakan rujukan kitab-kitab yang paling diakui pesantren sebagai dasar argumentasi pembelaannya terhadap perempuan. Strategi Kiai Husein inilah yang layak menjadi acuan dan panutan bagi para santri dan tokoh pesantren, untuk mengembangkan wacana feminisme di pesantren.

Pada akhirnya, ide-ide seperti yang dimiliki Kiai Husen dan pembelaannya terhadap perempuan inilah yang dibutuhkan dalam menghadapi perubahan masyarakat yang dinamis. Apa yang dilakukan Kiai Husein memberikan inspirasi dan motivasi kepada kita semua bahwa untuk memperjuangkan nilai keadilan itu tanpa mengenal batas. Juga dari beliau kita belajar bahwa setiap perjuangan pasti akan menemui hambatan dan penolakan-penolakan, tapi langkah kita tidak akan mudah terhenti karena kita meyakini bahwa perjuangan ini adalah mulia.[]

Kiai Husein Muhammad

Oleh: *Pera Sopariyanti*[1]

Buya Husein, begitu panggilan familiar saya pada sosok Kiai Husein Muhammad. Buya Husein selalu tampail bersahaja, tapi komitmen intelektualnya senantiasa menyiratkan kesungguhan dengan pondasi pemikiran yang kuat. Hal ini terlihat dari konsistensinya dalam melahirkan pemikiran maupun tafsir keagamaan yang memperjuangkan keadilan. Pemikirannya dikemas dalam rangkaian bahasa yang bernas, padat makna, dan tak jarang membuat pembaca, khususnya saya, seolah memasuki dunia makna yang tak bertepi.

Pemahaman komprehensif tentang tafsir al-Qur'an, penguasaan sastra Arab, serta kedalaman sentuhan tasawuf, membuat pemikiran-pemikiran Buya selalu memberi warna dalam pergulatan kompleksitas pemikiran keagamaan di Indonesia. Wicara yang sudah biasa, menjadi "tidak biasa" lagi dengan sentuhan perspektif seorang Buya. Dalam pandangan saya, pemikiran Buya Husein mampu menuntun menuju alternatif jalan keluar di tengah kebuntuan tafsir keagamaan.

Pun demikian, Buya Husein menjadi bagian penting bagi lahir dan berkembangnya *Perhimpunan Rahima,* lembaga yang konsen pada pendidikan dan informasi untuk hak-hak perempuan dalam islam. Dalam buku *"The Rahima Story"* yang ditulis KH. Helmi Ali,

[1] Direktur Rahima.

Buya Husein merupakan salah satu pendiri sekaligus sebagai Direktur Wacana dari tiga Direktur saat itu yaitu: Direktur Internal Mas Syafiq Hasyim, Direktur Eksternal Mbak Farhah Cicik dan Direktur Wacana. Kemudian Buya menjabat Pengurus dan saat ini sebagai Pengawas Perhimpunan Rahima. Keberadaan Buya sebagai ulama yang mumpuni saat itu seolah menjadi jalan keluar untuk meyakinkan publik, bawah kehadiran Rahima tetap konsisten dalam perjuangan adil gender dengan basis tafsir keagamaan yang kuat.

Pemikiran dan karya-karya Buya Husein telah melahirkan banyak tokoh baik laki-laki maupun perempuan progresif alumni Pendidikan Rahima. Salah satunya Program Pengkaderan Ulama Perempuan (PUP) Rahima yang telah melahirkan banyak Ulama Perempuan, yang diantaranya lahir dari gagasan dan kegelisahan Buya Husein. Pemikiran Buya juga termuat dalam Majalah Swara Rahima (SR) yang terbit mulai tahun 2001 hingga saat ini. Dalam evaluasi Swara Rahima pada saat Program Ulama Perempuan Rahima IV di Jawa Tengah, salah satu rubrik pavorit dari SR adalah rubrik tafsir yang banyak diisi oleh Buya Husein. Karya Buya yang termuat dalam tafsir SR telah telah dibukukan dengan judul *"Ijtihad Kiai Husain"*. Agar dapat diakses lebih luas, Rahima sedang berupaya menerjemahkan SR ke dalam bahasa Inggris.

Sampai saat ini, Buya Husein merupakan pribadi yang tak pernah mau berhenti. Seakan tidak ada satupun problematika keagamaan yang luput dari perhatiannya. Hal ini tergambar dari banyaknya karya yang Buya lahirkan secara konsisten. Salah satu bukunya berjudul *Fiqh Perempuan* yang banyak menjadi rujukan dalam kajian keadilan bagi perempuan. Buku yang memuat konstruksi hukum praktis yang dikemas dengan pendekatan keadilan gender dalam Islam.

Ala kulli hal, bagi saya Buya sangat menginspirasi untuk terus bergerak sebagai aktor sejarah, bukan sekedar saksi sejarah. Alhamdulillah saya berkesempatan banyak menimba pengetahuan dari Buya, baik selama di Fahmina Institute, Perhimpunan Rahima, maupun di Komnas Perempuan. Berdoa semoga Buya terus diberi kesempatan oleh Allah swt. untuk terus berkarya bagi kemaslahatan umat, khususnya keadilan gender.

Dan semoga saya senantiasa mendapat kemanfaatan ilmu Buya, serta dapat meniru spiritnya yang tidak pernah mau berhenti. Saya menanti wejangan dan teguran Buya, seperti saat di Istana Presiden tempo hari "Selamat menjadi Direktur Rahima, Buya senang....!". Ucapan singkat dari seorang Buya seolah menyadarkan ada tugas berat yang menanti.

Terakhir, dengan rasa syukur dan bangga kami ucapkan Selamat dan Sukses kepada Buya Husein atas penganugerahan kehormatan Doktor Honoris Causa Bidang Tafsir Gender dari UIN Walisongo, Semarang, pada 26 Maret 2019.[]

Guru Besar Ulama Perempuan

Oleh: *Ny. Hj. Umdah Nasrullah*[1]

Menurut saya bahwa penganugerahan Doktor Honoris Causa untuk KH Husein Muhammad itu tepat sasaran dan tidak salah pilih. Kiai Husein sangat pantas menerima penghargaan tersebut.

Secara pribadi saya mengenal beliau kira-kira hampir 25 tahun yang lalu baik dalam pelatihan-pelatihan maupun halaqoh-halaqoh tentang Fiqh Nisa', dan lain-lain. Beliau adalah sosok yang alim, cerdas, santun dan egaliter. Kalau berbicara lugas, kronologis, dan selalu ada kitab yang menjadi rujukan. Baik tafsir, fiqh, sejarah, syi'ir atau yang lain. Pemikiran yang saya baca dari karya-karyanya, baik berupa buku, makalah, tulisan di statuanya di Facebook dan lain-lain, beliau konsisten pada isu-isu kemanusiaan, terutama tentang isu gender.

Dalam bukunya *Fiqh Anti Trafficking* misalnya, tampak sekali bahwa beliau dalam hal Fiqh sangat *respect* dan kontekstual mengenai perilaku-perilaku yang merugikan kaum perempuan. Sekaligus memberikan jalan keluarnya dengan pendekatan keagamaan, sosial, dan tasawuf. Kontribusi beliau terhada gerakan dan aktfis sangatlah besar, konsisten, dan total.

Terbukti dalam karya-karyanya, baik berupa tulisan maupun ceramahnya serta tindakannya. Konon Fahmina yang awalnya

[1] Pengasuh Pesantren Tambak Beras, Jombang.

berupa kelompok kajian tafsir dan fiqh yang *concern* pada isu gender sampai kemudian menjadi sebuah perguruan tinggi pun tidak lepas dari peran beliau.

Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa Cirebon (Fahmina) adalah percontohan bagi pemerhati perempuan yang berbasis pesantren dan kitab kuning. Dan Kiai Husein adalah Guru besarnya.

Sebuah ikon yang tak terlupakan sepanjang kehidupan sejarah perjuangan perempuan di Indonesia adalah terselenggaranya Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) di Pesantren Kebon Jambu, Cirebon yang belum pernah saya jumpai sepanjang hidup saya ketika menjadi aktivis. Itu juga atas kegigihan beliau dalam turut serta berrepot-repot ria demi terlaksananya *gawe* besar tersebut.

Memosisikan diri secara setara dari segi kemanusiaan bersama dengan jenis kelamin yang berbeda adalah hal yang sulit bagi laki-laki pada umumnya. Akan tetapi tidak ada yang sulit bagi Kiai Husein. Justru kesetaraan (*mubadalah*) itulah yang beliau ajarkan, perjuangkan, dan contohkan. Sehingga lahir dari Cirbon ini pakar-pakar gender yang berbasis pada kitab kuning dan pesantren.

Pesan saya, semoga penganugerahan ini menjadi *support* bagi Kiai Husein di usia yang tak lagi muda. Dan semoga menginspirasi kiai-kiai yang lain untuk menjadi ulama perempuan.[]

Kiai Husein yang Selalu Menginspirasi

Oleh: *Maria Ulfah Anshor*[1]

Penganugerahan Gelar Kehormatan (Doctor Honoris Causa) Bidang Tafsir Gender kepada kiai Husein oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, Semarang sangat membanggakan tidak saja bagi beliau dan keluarga tetapi bagi seluruh santri beliau dan para tokoh gerakan perempuan Islam di Indonesia bahkan di dunia Islam. Pengakuan secara akademik terhadap keilmuan beliau mengenai tafsir gender patut diapresiasi, meskipun dari sisi kedalaman keilmuannya rasanya beliau sudah melampaui gelar tersebut.

Saya sebagai salah seorang santri beliau yang mengagumi pemikiran-pemikiran dan cara pandang serta argumentasi-argumentasi beliau yang sangat progresif tentang kemanusiaan dan keadilan bagi perempuan. Pernah 'sakit hati' gara-gara ditolak mengusulkan beliau sebagai dosen pembimbing tesisku, karena alasan akademik dianggap belum memiliki gelar doktor. Padahal tesis saya tentang Fikih Aborsi pada tahun 2003 di Kajian Wanita Universitas Indonesia itu sepenuhnya terinspirasi dari pemikiran-pemikiran beliau.

Selain itu, pemikiran-pemikiran beliaulah 'sejujurnya' yang menginspirasi dan mendukung saya dalam mengembangkan Program Penguatan Hak-hak Perempuan dan disusul dengan

[1] Komisioner KPAI.

Program Hak-Hak Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam Islam di Fatayat NU sejak 1997-2010, sekali lagi sesungguhnya dimotori salah satunya oleh kiai Husein.

Keberanian mengkritisi teks-teks yang bias gender di lingkungan NU, khususnya oleh Fatayat NU yang dibahas pada Munas Ulama NU baik dalam bahsul masail pada Munas Ulama NU maupun Muktamar NU telah menghadirkan keputusan-keputusan yang progresif di NU. Beberapa isu perempuan yang menjadi agenda advokasi Fatayat NU ketika itu, diantaranya; Munas Ulama pada Konbes NU di Lombok tentang Kepemimpinan Perempuan, Munas Ulama pada Muktamar NU tahun 2000 di Lirboyo tentang Nusyuz dan Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga (KDRT), Munas Ulama pada Konbes NU di Asrama Haji Pondok Gede tentang Aborsi, Munas Ulama pada Muktamar NU di Solo tahun 2005 tentang Pencegahan *trafficking* pada perempuan dan Anak, dan Munas Ulama pada Muktamar NU di Makasar tentang khitan perempuan, pernikahan anak dan kewajiban pencatatan nikah.

Dalam setiap kesempatan tersebut, beliau yang 'pasang badan' turun gelanggang membangun argumentasi-argumentasi yang bisa diterima oleh para kiai NU. Meskipun tidak seluruh keputusannya sebagaimana diharapkan publik tetapi setidaknya pemikiran-pemikiran beliau telah mewarnai cara pandang ulama NU tentang keadilan terhadap perempuan.

Beliau tidak saja menginspirasi dan mengajarkan tentang metode tafsir gender dan Islam bagi pengurus Fatayat NU termasuk saya di dalamnya, tetapi turut menggerakkan dan mem-*back-up* argumentasi-argumentasi berbasis kitab-kitab klasik maupun komtemporer, baik yang kami perlukan pada saat training-training gender dan Islam maupun halaqah dengan kiai-kiai NU.

Sejak itu, Fatayat NU sebagai salah Badan Otonom Perempuan NU 'percaya diri' melakukan advokasi terkait isu-isu perempuan dalam perspektif Islam baik kepada para pengambil kebijakan di lingkungan Syuriyah PBNU maupun advokasi terhadap kebijakan-kebijakan publik dengan argumentasi yang bersumber dari khazanah pemikiran ulama-ulama klasik khususnya yang dianggap *mu'tabar* di lingkungan NU. Meskipun beliau juga tidak jarang memberikan alternatif literatur-literatur kontemporer yang belum diakui (*ghairu mu'tabar)*.

Saya mengenal Kiai Husein sejak saya nyantri di Pesantren Dar at-Tauhid Arjawinangun, Cirebon tempo dulu, dari Buya Namu (Panggilan untuk kiai Muhammad Asyrofuddin, ayahanda kiai Husein almarhum). Beliau setelah mengajarkan kitab *Akhlaq al-Banaat* di pondok dulu, suka membacakan syair-syair termasuk syair-syair karangannya, salah satunya berisi nama-nama putra putri beliau: *"Hasan Thuba, Husein Thuba, wa Ahsin sakho # Ubaidah, Mahshun, Azzah, Salman wa Faiqoh".*

Tetapi berinteraksi dan berguru langsung dengan kiai Husein dan pemikiran-pemikirannya pertama kalinya ketika mengikuti Halaqah Fiqhunnisa P3M pada pertengahan tahun 95an. Ketika itu saya hadir mewakili PP Fatayat NU. Dari pemikiran beliau melalui pertemuan tersebut, saya bersyukur kepada Allah memperoleh bekal dan keberanian untuk mengembangkan program serupa di Fatayat NU dengan sasaran yang lebih luas yaitu pengurus Fatayat NU dan lembaga-lembaga di lingkungan NU. Bahkan pada Kongres Fatayat NU tahun 2000, visi, misi dan program Fatayat NU telah menggunakan perperspektif gender.

Selamat dan bangga untuk gelar kehormatan (Doctor Honoris Causa) Bidang Tafsir Gender kepada Kiai Husein, pastinya sangat bermanfaat tidak saja bagi kiai, juga bagi kemaslahatan kemanusiaan secara luas. Semoga Allah menganugerahkan

keberkahan dan kebahagiaan kepada Pak Kiai Husein dengan umur yang panjang dan selalu sehat serta terus menginspirasi.[]

Selamat Dr. KH. Husein Muhammad

Oleh: *Fathonah K. Daud*

Selamat dan milyoun mabruk atas Anugerah Kehormatan Doktor HC. KH. Husein Muhammad di bidang Tafsir Gender dari UIN Walisanga Semarang. Saya turut bangga atas anugerah tersebut, dan memang layak bagi beliau mendapatkannya. Alhamdulillah... Semoga barokah dan membawa manfaat untuk bangsa ini dan umat Islam seluruhnya.

Dari awal niat ingin datang di acara penganugerahan tersebut, tadi siang (26 Maret 2019) di UIN Walisanga Semarang. Tetapi keadaan tidak bisa dipaksakan karena ada kegiatan kampus yang tidak bisa ditinggalkan. Setelah seharian di kampus, sampai rumah menjelang Maghrib tadi saya baru sempat buka HP, ikut terharu baca kemeriahan acara tersebut. Sebagai gantinya, ingin kutuliskan kepeloporan beliau di bidang isu gender tersebut.

Saya mulai mengenal secara dekat dengan KH. Husein Muhammad ketika saya masih belajar di Malaysia, ketika beliau sebagai pembicara di sebuah seminar internasional yang diadakan oleh Sisters in Islam (SIS), sebuah NGO di Malaysia yang konsen terhadap isu-isu perempuan dalam Islam. SIS ini, bukan ISIS, intens menggelar seminar yang menghadirkan tokoh dan penulis terkait isu perempuan dlm Islam yang berkelas internasional. Setelah itu, masih ketemu lagi dengan beliau beberapa kali dengan sejumlah tokoh-tokoh Fatayat Pusat dan

aktivis perempuan Indonesia di beberapa momen dan pertemuan yang sama baik di Malaysia ataupun di tanah air.

Kesan saya terhadap Kiai Husein Muhammad, pribadinya luwes dalam bergaul bahkan dengan siapapun dan, tak kuduga, tidak mudah melupakan nama seseorang. Setiap ketemu beliau, selain langsung menyapa namaku, yang ditanyakan pertama adalah, apa kabarnya mas Ridlwan (Mohammad Ridlwan Hambali)?

KH Husein Muhammad dilahirkan di Cirebon Jawa Barat pada 9 Mei 1953. Setelah tamat di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur (1973), beliau melanjutkan ke Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta (1980) dan sempat belajar Dirasah Khassah Al-Azhar di Kairo (1983). Kini, beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun, Cirebon.

Ketokohan KH Husein Muhammad, secara tidak berlebihan dianggap mewakili alim ulama tradisional (NU) yang mampu menggagaskan Islam sebagai agama yang ramah terhadap perempuan. Oleh itulah Kiai Husein dikenal, awalnya hanya di kalangan terpelajar dan santri tapi akhirnya secara luas, sebagai kiai gender. Kesadaran kiai Husein akan adanya penindasan perempuan muncul ketika beliau terlibat dalam diskusi di sebuah seminar tentang "wanita dalam pandangan agama-agama" oleh P3M tahun 1993 dan beberapa diskusi yang dilakukannya dengan KH. Masdar F. Mas'udi.

Waktu itu keadaan sosial-politik dan keagamaan di Indonesia masih stabil, tetapi peran perempuan di ruang publik masih kurang mendapat tempat, bahkan masih ditemui diskriminasi perempuan di mana-mana. Sebagaimana yang diakui kiai Husein, sebelumnya beliau tidak memiliki kesadaran tentang isu-isu gender ini.

“Saya dahulu juga menolak gagasan keadilan dan kesetaraan gender, karena saya masih menganggap bahwa gagasan tersebut bertentangan dengan ajaran agama. Masa itu saya masih konservatif dan masih takut terhadap gagasan-gagasan tersebut…”(Husein Muhammad 2004: xxxi).

Adapun alasan Kiai Husein memilih untuk menganalisa Islam dan perempuan, karena beliau punya keyakinan bahwa Islam (agama) tidak mungkin melakukan penindasan terhadap siapapun, termasuk perempuan. Kiai Husein menyakini bahwa sebagian interpretasi terhadap Islam telah menyebabkan atau memperparah ketimpangan gender dalam masyarakat. Kiai Husein mempertanyakan, apakah betul agama itu diskriminatif, apakah betul agama itu memerintahkan perempuan untuk melakukan aktivitas di rumah saja? Apakah benar agama itu membatasi perempuan bukan hanya pada masalah-masalah amaliyah saja, tetapi juga pada masalah-masalah ibadah.

Kiai Husein dalam melakukan pembelaan terhadap hak perempuan melalui pendekatan fiqh yang sering dipandang sebagai rujukan utama masyarakat pesantren. Dari pendekatan ini, menjadikan kiai Husein agak berbeda dengan feminis Islam lainnya. Perbedaan yang dimaksud adalah kedalaman akan literatur klasik Islam dalam melakukan analisis terhadap ketimpangan gender di kalangan masyarakat (Nuruzzaman, Jalal dan Juri 2004: xli).

Beberapa pandangan ulama klasik dari pelbagai mazhab fiqh dan disiplin ilmu agama dipaparkan secara seimbang, terbuka dan cukup luas. Perbedaan itu karena pada umumnya wacana feminisme Islam yang diwacanakan oleh beberapa pemikir lebih merujuk pada literatur-literatur modern (baca: literatur Barat) yang dalam beberapa hal masih susah untuk diterima oleh masyarakat Islam tradisional atau biasanya hanya sekedar mendekonstruksi pemikiran yang ada.

Disebabkan kedudukan beliau adalah seorang kiai (pemimpin sebuah pesantren), menjadikan peranannya dalam melakukan sosialisasi isu-isu gender lebih mudah menembusi masyarakat tradisional dan gagasan-gagasannya dalam membela perempuan lebih mudah didengar mereka. Meskipun demikian, kiai Husein juga mengakui pernah mendapat tantangan, terutama dari para kiai pesantren salaf (pesantren tradisional).

Kiai Husein juga aktif, selain mengikuti diskusi dan sebagai pembicara dalam pelbagai seminar dalam dan luar negara, juga menulis di media massa. Beberapa karyanya yang sudah diterbitkan seperti Fiqh Perempuan, Refleksi Kiyai atas wacana agama dan gender (2001). Tai'iq wa takhrij syarh uqud al-lujain, bersama forum Kajian Kitab Kuning (2001). Gender di pesantren (Pesanten and the issue of gender relation), dalam The Indonesian jurnal for Muslim cultures, center for languages and cultures (2002) dan Islam agama ramah perempuan, pembelaan kiyai pesantren (2004) dan masih banyak lagi karya terbaru beliau.

Suatu ketika, melalui *interview* secara pribadi, beliau tidak menolak disebut feminis Muslim, karena keterlibatannya dalam arus perjuangan pembebasan perempuan dari jerat-jerat mitos, budaya dan tafsir agama yang menyudutkan perempuan. Beliau menerangkan, bahwa Nabi Muhammad saw juga boleh disebut feminis, dalam arti yang sebenarnya bahwa Rasulullah saw adalah pendobrak kultur sosial masyarakat Jahiliyyah yang patriarkhi dan sangat berprilaku buruk terhadap perempuan. Pemikiran dan ajaran-ajaran nabi Muhammad saw tersebut terbukti telah membawa perubahan sosial Arab khususnya dan dunia Islam secara umum dalam memandang dan memberikan ruang kebebasan maupun dalam memberikan hak-hak kemanusiaan yang utuh terhadap perempuan seimbang dengan kaum laki-laki.

Namun di luar pembahasan dan kedalaman literatur klasik tentang masalah-masalah perempuan, gagasan Kiai Husein pernah dipandang oleh kebanyakan sosiolog (dianggap) tidak memiliki landasan teoritis yang memadai atau gagasan kiai Husein dianggap tidak boleh menjelaskan persoalan penyebab ketimpangan gender secara ilmiah. Namun seiring perjalanan waktu, pandangan atau lebih tepatnya anggapan demikian luntur dengan sendirinya. Pemikiran kiai Husein justru diakui oleh banyak kalangan mempunyai kelebihan dan penting untuk dipertahankan karena 'keunikan' yang dimiliki kiai Husein sehingga membedakan pendekatan beliau dengan beberapa pemikiran tokoh feminis Islam lainnya.

Sekali lagi, selamat dan *milyoun mabruk*, Pak Kiai. *Barakallahu fi 'ilmik*!.

Keadilan Harus Dirasakan Semua Manusia[1]

Oleh: *Jay A.M.*

Selasa, 26 Maret 2019, menjadi hari bahagia bagi para pejuang keadilan gender, antidiskriminasi, dan hak asasi manusia.

Kemarin salah seorang pejuang penting yang tidak pernah lelah berupaya mewujudkan keadilan gender–dengan melakukan kritik dan memberikan jalan bagi sikap beragama yang substantif dan toleran–memperoleh gelar doktor kehormatan (*doctor honoris causa*) dari Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Jawa Tengah.

Profesor Nasaruddin Umar bersama Profesor Istibsjaroh, dan Profesor Imam Taufiq menjadi promotor penganugerahan gelar doktor kehormatan di bidang tafsir gender ini. "Keputusan Senat UIN Walisongo Semarang memberikan gelar doktor kehormatan kepada KH Husein Muhammad tentu pilihan tepat," ucap Nasaruddin yang juga Imam Besar Masjid Istiqlal.

Ada tiga hal yang menjadi dasar dalam menentukan kepantasan Husein Muhammad memperoleh gelar doktor kehormatan. "Pertama, KH Husein Muhammad merupakan figur intelektual yang produktif berkarya. Ia memberi inspirasi bagi

[1] Terbit di KORAN SINDO, 27 Maret 2019.

dunia akademik dalam menjaga konsistensi antara tradisi daras dan ta'lif, belajar dan menulis," tutur Nasaruddin.

Kedua, tidak seperti umumnya kiai, ulama, dan intelektual muslim di Indonesia, yang hanya berkutat pada teks, wacana, dan keilmuan, Husein Muhammad adalah seorang aktivis. Alasan ketiga, Husein Muhammad adalah pembaharu pemikiran keislaman di dunia pesantren. "Siapa sangka institusi pendidikan yang kerap dinilai tertinggal dan tradisional itu (pesantren) ternyata mampu melahirkan dan mengantarkan seseorang menjadi intelektual kritis seperti KH Husein Muhammad," papar Nasaruddin.

Hari bahagia itu semakin lengkap dengan banyaknya kalangan yang turut menyaksikan penganugerahan doktor kehormatan ini. Amina Wadud, filsuf dan feminis muslim terkemuka yang kontroversial dari Amerika Serikat, berseri-seri menyaksikan sahabatnya memperoleh penghargaan yang sepantasnya diperoleh kemarin. KH Abdurrahman Ibnu Ubaidillah Syatori, Ulil Abshar-Abdalla, Taj Yasin Maimoen, tampak bergembira di antara para hadirin.

Pidato penerimaan anugerah gelar doktor kehormatan oleh Husein Muhammad ditutupdengan manis. "Keadilan tentu saja harus dirasakan semua manusia, tanpa perbedaan jenis kelamin. Begitu pun kemaslahatan publik dan segala jenis kebaikan-kebaikan hukum, pendidikan, sosial, budaya, politik, dan ekonomi harus dirasakan oleh perempuan, sebagaimana sudah dirasakan oleh laki-laki."[]

Kiai Husein dan Sisters in Islam

Oleh: *Rozana Isa*[1]

Pertama kali saya mendengar tentang Kiyai Husein Muhammad adalah pada sekitar tahun 2000 – 2001. Ketika itu saya mengikuti salah satu sesi studi di Sisters in Islam di Jalan Dewan Bahasa, Kuala Lumpur dan pengalaman Zainah Anwar, pengarah eksekutif Sisters in Islam ketika itu berjumpa dengan para kiyai dan nyai yang mengajar di pesantren-pesantren di sekitar Jawa Barat seperti di Cirebon.

Apa yang menarik tentang pengalaman Zainah adalah pemerhatian beliau bagaimana kitab-kitab kuning yang diajar di pesantren-pesantren dikaji dari sudut yang lebih kritis. Tujuannya adalah bagi membuka ruang untuk kajian dan pemahaman tentang kesan dan impak teks-teks tersebut terhadap hak-hak perempuan. Tetapi ia tidak berhenti di situ, malah berterusan untuk mendalami bagaimana wacana dan fiqh berkenaan dengan hak perempuan boleh diangkat dari sudut yang mengambil kira tuntutan kesaksamaan dan keadilan dalam Islam yang bertemu dengan realiti kehidupan yang dilalui oleh kaum perempuan.

Pada tahun-tahun seterusnya Sisters in Islam telah menjemput Kiyai Husein Muhammad untuk hadir di Malaysia dalam majlis-majlis ilmu untuk berbicara dan berbagi

[1] Sister in Islam, Malaysia.

pengetahuan beliau tentang wacana Islam dan gender. Kasihnya Kiyai Husein Muhammad terhadap keadilan bagi perempuan membawanya untuk menerbitkan kajian-kajian beliau dalam buku yang bertajuk *Fiqh Perempuan: Pandangan Ulama Terhadap Wacana Agama dan Gender* yang kemudiannya dialih bahasa kepada bahasa Melayu dan diterbitkan oleh Sisters in Islam sebagai *Fiqh Wanita*.

Bersama-sama teman saya dari Sisters in Islam, Norhayati Kaprawi, kami juga pernah mengikuti kursus di Fahmina Institut di Cirebon yang diketuai oleh Kiyai Husein Muhammad serta para tenaga-tenaga pengajar yang lain seperti Lies Marcoes-Natsir dan Faqihuddin Abdul Kodir untuk mendalami lagi ilmu berkenaan gender dan hak perempuan dari sudut teks-teks Al-Quran, hadith dan fiqh.

Peluang untuk mendengar lagi ilmu berkenaan kesaksamaan perempuan dalam Islam dari yang arif Kiyai Husein Muhammad sekali lagi menjadi nyata ketika pelancaran *Musawah, Global Movement for Equality and Justice in the Muslim Family* di Kuala Lumpur pada tahun 2009.

Semenjak itu, majlis-majlis ilmu yang dikendalikan oleh Sisters in Islam dengan Kiyai Husein diperluaskan lagi skop perbincangan, dan meliputi isu-isu seksualiti, gender dan agama dan cabaran-cabaran hidup yang dilalui oleh umat Islam yang dalam proses mengenali diri mereka siapa dan respon masyarakat terhadap mereka dari segi sosial dan agama.

Kali terakhir saya merapati Kiyai Husein adalah hampir dua tahun yang lepas, pada April 2017, ketika saya dan teman-teman dari Sisters in Islam yang lain hadir dan menjadi saksi kepada pelancaran Kongres Ulamak Perempuan Indonesia (KUPI) di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy di Cirebon. Di salah satu panel ketika itu, pesanan Kiyai Husein tentang peranan

ulamak, sehingga kini saya jadikan kayu ukuran bagi mereka yang benar-benar patut dan layak digelar sebagai ulamak.

Ulamak adalah pewaris Nabi. Tapi apa dia yang diwarisi ulamak dari Nabi?

• Untuk membebaskan manusia dari penindasan, kezaliman dan pembodohan. Untuk membawa umat kepada cahaya, keadilan dan ilmu pengetahuan.

• Untuk menghadirkan situasi di mana adanya kasih sayang dan saling mengasihi di antara satu sama lain.

• Untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Saya mewakili warga Sisters in Islam di Malaysia mengucapkan tahniah yang tidak terhingga kepada Kiyai Husein Muhammad di atas penganugerahan Doctor Honoris Causa dalam bidang Tafsir Gender oleh Universitas Islam Negeri Wali Songo. Semoga Allah memberkati perjuangan Kiyai Husein selama ini dalam menegakkan keadilan gender dalam Islam.[]

KH. Husein Muhammad

Oleh: *Kiai Enha*[1]

Sosok ulama-intelektual ini sangat mudah dikenali, tinggi, kurus dan bersuara lembut. Namun tidak ada yang meragukan kealimannya. Beliau adalah satu dari sekian pejuang pemikiran Islam moderat yang dimiliki oleh negeri ini.

Kiai Husein, begitu saya biasa menyapa beliau, adalah sosok guru yang tawadhu' dan amat sangat tampak kebersahajaannya.

perkenalan saya dengan beliau sudah cukup lama. yaitu saat menjadi narasumber di Metro TV pada sekitar tahun 2007. difasilitasi majalah syir'ah pimpinan Gus Hamim Enha Gipo yang bekerja sama dengan Metro TV saya dan Kiai Husein dihadirkan dalam talkshow bertajuk pro kontra nikah sirri.

Sebagai junior, saya sangat menghormati dan memuliakan beliau sebagai guru saya, namun pada posisi dialog dimana saya yang saat itu masih menjabat sebagai penghulu di sebuah Kantor Urusan Agama di Jakarta benar-benar terpesona dengan ketawadhu'an beliau.

acara talkshow yang digelar secara live itu menghadirkan tanya jawab langsung dengan pemirsa Metro TV di seluruh Indonesia. Beberapa pertanyaan yang diajukan banyak berkisar pandangan hukum positif mengenai nikah di bawah tangan, dan

[1] Pengasuh Pesantren Motivasi.

Kiai Husein berkali-kali memberikan ruang jawab kepada saya sesuai kompetensi yang saya emban saat itu.

Beberapa saat setelah pertemuan di Metro TV, saya sempat kehilangan kontak beliau, namun Facebook mempertemukan kami kembali dan saya berkesempatan melanjutkan ngaji lewat tulisan-tulisan beliau yang mencerahkan.

Pada tahun 2016, saya sempat silaturahmi ke kediaman beliau di Arjawinangun, Cirebon. Saya senang sekali saat beliau berkenan memenuhi undangan saya untuk menjadi pembicara pada acara Halaqah Kiai Pesantren di Pesantren Motivasi Indonesia.

Meskipun tidak terlalu sering, beliau tidak pernah lelah melayani setiap diskusi yang saya ajukan via messanger. Bahkan beliau bersedia saya mintakan kata pengantar untuk buku saya yang berjudul *Kiai Ndas; Ngaji Raga, Ngaji Ati, Ngaji Laku* dan juga bersedia hadir pada acara Ngobrol Kebangsaan bersama Romo Beni yang digelar di Toko Buku Gramedia sekaligus penyerahan Hadiah Umroh bagi pembeli buku Kiai Ndas.

'Alā kulli hal, Kiai Husein adalah sosok ulama panutan yang keluasan ilmunya berbanding lurus dengan kebersahajaan pekertinya.

Dari sini saya ingin membantah tuduhan liberal kepada beliau dari sebagian kaum muslimin di negeri ini. Kiai Husein itu memiliki *mind frame* keislaman yang bersumber dari *kutub at-turats* dengan metode telaah yang khas seorang faqih; penelusuran yang terperinci dalam memahami pesan-pesan kitab suci dan hadits nabi.

Bagi sebagian kaum literalis, memahami corak pemikiran Kiai Husein memang menjadi kendala yang serius, apalagi bila ditambah 'kebencian' dan 'kemarahan' yang membabi-buta, maka

akan sulit mencapai kedalaman substansi dari -katakanlah, misalnya pemikiran beliau tentang relasi perempuan-lelaki.

Beberapa hari yang lalu, Kiai Husein WhatsApp saya, beliau meminta saya hadir dalam acara penganugerahan gelar *Doctor Honoris Causa* di bidang Tafsir Gender yang beliau terima dari UIN Walisongo, Semarang, dan saya sangat bersyukur karena memang sudah selayaknya beliau menerimanya.

Konsistensi dan keberaniannya dalam pembelaan terhadap kaum perempuan tak bisa disepelekan. Kiai Husein bukan sekadar berwacana atau duduk di belakang meja akademik. Beliau benar-benar seorang aktivis dan pejuang yang tak mengenal takut dalam menyuarakan pembelaannya. Boleh jadi beliau satu-satunya Kiai Feminis di Indonesia yang tidak lelah mendongkrak kemapanan pemahaman relasi gender yang timpang yang telah berurat akar.

Ingin sekali aku hadir ke Semarang, tapi tugas mengawal jama'ah umroh belum bisa kutinggalkan.

Di pelataran Ka'bah, seraya menanti shalat subuh, kulangitkan doa untuk beliau semoga Allah sehatkan dan diberikan perlindungan dalam melanjutkan risalah keagamaan di negeri yang kerap menjadikan hujatan sebagai cara menunjukkan perbedaan. Selamat ya. Kiaiku.[]

Dr. (Hc) KH. Husein Muhammad

Oleh: *Zainul Maarif*[1]

Awal saya mengenal Kiai Husein Muhammad saat saya bekerja di Puan Amal Hayati, NGO di bidang gender dan pesantren, yang dipimpin Ibu Sinta Nuriyah (istri Gus Dur). Di NGO itu, saya bertugas mengajar bahasa Arab Ibu Sinta, dan kawan-kawan; mengetuai divisi kerukunan umat beragama yang tiap Ramadan sahur keliling Indonesia; dan berdiskusi di Forum Kajian Kitab Kuning (FK3). Di tugas terakhir itu, saya kerap berdiskusi dengan Kiai Husein.

Saya juga berinteraksi dengan Kiai Husein di Rumah KitaB. Antara lain di penelitian tentang *qawamah* dan *walayah*. Kiai Husein mempresentasikan makalah "Thahir Haddad: Perempuan, Syariat dan Masyarakat". Saya mempresentasikan makalah "Pembebasan dan Pembaruan Perempuan ala Qasim Amin".

Kiai Husein adalah kiai yang tekun membaca kitab kuning, rajin menulis, dan rendah hati. Saya bangga bisa berinteraksi dengan beliau, dan sangat senang mengetahui beliau mendapat gelar Doktor Honoris Causa di Bidang Tafsir Gender.[]

[1] *Philosophy Lecturer and Researcher*.

Selamat, Buya Husein Muhammad

Oleh: *Wafiyul Ahdi*[1]

Ikut bahagia dan mendoakan kesuksesan atas penganugerahan gelar Doktor Honorus Causa untuk Buya Husein Muhammad. Selamat Buya, semoga selalu sehat dan semakin produktif dalam memberi pencerahan umat.

Jadi ingat, suatu ketika di bulan November tahun lalu, ikut forum pembahasan RUU Pesantren yang diadakan Dirjen PD Pontren Kemenag di Yogyakarta. Hadir Pak Dirjen, perwakilan pesantren dan beberapa narasumber, salah satunya Buya Husein.

Di forum itu saya menyampaikan bahwa sebelum RUU itu disahkan melalui jalur politik di DPR, Kemenag harus mau mengusulkan pemberian gelar Doktor Honoris Causa kepada para tokoh pesantren yang aktif dan produktif dalam kajian ilmiah keagamaan. Saya menyebut tokoh seperti Buya Husein ini sangat layak untuk diberi gelar prestisius tersebut.

Dan tiba-tiba kemarin saya lihat *photo story*-nya Kak Awa Lay, putrinya Buya Husein yang sedang mukim di Yordania memajang undangan penganugerahan gelar Dr (Hc) untuk Buya Husein dari UIN Walisongo, Semarang. Wah, serasa ikut bahagia dan senang atas anugerah itu. Semoga saya ikut ketularan berkahnya.[]

[1] Ketua Yayasan PP. Bahrul Ulum, Tambak Beras, Jombang.

Gelar sebagai Apresiasi terhadap Pemikiran dan Dedikasi Buya Husein

Oleh: *Ninik Rahayu*[1]

Saya mengenal KH Husein Muhammad cukup dekat, terutama saat 8 tahun bersama-sama sebagai komisioner Komnas Perempuan.

Beliau bukan hanya teman bekerja, tetapi sekaligus teman bertukar pikiran tentang banyak hal, terutama isu perempuan dan anak dalam konteks keagamaan.

Sangat bangga. Penghargaan Doktor Honoris Causa ini bagian dari apresiasi dan pengakuan terhadap pemikiran dan dedikasinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Terutama terkait isu keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan perempuan dan anak dalam berbagai konteks kehidupan.

Pandangan-pandangan beliau memberi garis tegas tentang posisi dan kondisi perempuan dalam pandangan keagamaan di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

Semoga penghargaan ini menambah semangat Buya untuk terus menginspirasi bangsa Indonesia terutama gerakan perempuan dalam berbagai upaya penghapusan diskriminasi terhadap perempuan menuju keteraaan dan keadilan gender.[]

[1] Anggota Ombudsman RI.

KH. Husein Muhammad: Perjalanan dalam Catatan

Oleh: *Nor Ismah*[1]

Malam itu kami, saya dan David Kloos, salah satu pembimbing studi Ph.D. saya di Leiden, mendapat kesempatan berbincang dengan Kiai Husein Muhammad, di tengah hiruk pikuk acara persiapan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) 2017 yang akan diselenggarakan esok harinya. Di ruang tamu *ndalem* Bu Nyai Masriyah Amva, di Pesantren Jambu, Babakan, tempat Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) diadakan, kami duduk berhadapan bertiga.

"Yai, gimana awal mula Yai terlibat dalam aktivisme gender?" tanya saya. Yai Husein yang saat itu mengenakan batik dominasi warna putih menjawab dengan antusias, "Saya disadarkan oleh realitas ketika saya mendengar terminologi gender. Terus, tahun 90-an saya yang tradisional, saya yang konservatif, saya yang sama dengan pandangan mayoritas umat Islam, ya perempuan itu di bawah, subordinat. Tapi kemudian disadarkan."

Yai Husein merupakan salah satu ulama yang diundang di forum halaqah para ulama yang diadakan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Dan, di antara sekian peserta itu, tampaknya Yai Husein menjadi salah satu, atau

[1] Alumni PUP IV Rahima dan co-Founder Komunitas Matapena dan *lalaran.com*.

bahkan satu-satunya kiai yang sukses, yang tercerahkan dan berjuang dalam perubahan untuk keadilan, khususnya di kalangan masyarakat pesantren. “Siapa yang mengajar?” David menambahkan pertanyaan. “Ada Mbak Lies Marcoes, ada Masdar, ada Mansour Fakih, ahli gender,” jawab Yai Husein.

Barangkali yang membuat Yai Husein berbeda dan lebih sukses dibanding peserta yang lain karena ia tak hanya menyebarkan gagasan melalui pengajian dan seminar. Akan tetapi, dan ini lebih *everlasting* dampaknya, ia juga menulis. "Bagi saya buku *Fiqh Perempuan* adalah magnum opus saya," jelas Yai Husein, masih dalam perbincangan kami malam itu. Karena, menurutnya, buku itu merupakan hasil refleksi panjang atas perjuangannya. Buku berjudul lengkap *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, diterbitkan oleh penerbit LKiS pada tahun 2001.

Sebagaimana pendahuluan yang saya bacakan dalam presentasi buku Qiraah Mubadalah karya Faqih Abdul Kodir di KITLV, pada 14 Maret 2019 yang lalu, saya mengamini argumentasi buku *Kultur Hibrida* (LKiS, 1999). Ia mengatakan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi lahirnya pioneer perubahan di kalangan pesantren dan NU adalah penguasaan mereka atas tradisi kitab kuning yang mendalam. Yai Husein dalam magnum opusnya itu tak hanya membaca dan memetakan ketimpangan hubungan laki-laki dan perempuan dalam kacamata fikih, tetapi juga mengkritisi dengan teliti dan reflektif, misalnya, tentang kepemimpinan shalat perempuan dan khitan.

Perjuangan Yai Husein begitu penting karena ia bersinggungan langsung dengan teks-teks dan tradisi Islam pesantren menggunakan argumen yang juga bersumber dari tradisi-tradisi itu. Meskipun dalam teks disebutkan bahwa perempuan seolah tidak bisa menjadi pemimpin, tapi realitas

banyak menunjukkan fakta sebaliknya. Perempuan juga bisa memimpin. “Karena itu saya bilang, realitas itu dasar untuk memahami teks, karena teks itu lahir atas proses dari realitas. Jadi realitas itu direkam dalam bentuk teks. Jadi tidak normatif teks tanpa melihat realitas,” tegas Yai Husein. Ia lalu melakukan kerja-kerja reinterpretasi atas teks-teks itu.

Alhasil, ia menerima banyak respon yang berseberangan dengannya, terutama dari kalangan kiai di pesantren. Ia dicap liberal dan seolah menjadi orang asing di rumah sendiri. “Saya sudah pernah diadili oleh 300 kiai. Gara-gara pemikiran saya. Tahun berapa ya, di Jawa Timur. Di Lirboyo tempat saya ngaji. Diadili karena saya membolehkan perempuan menjadi imam shalat,” tuturnya. Belum lagi kontroversi tentang LGBT yang menurut Yai Husein adalah puncak dari semua kontroversi tentang dirinya.

Ada yang mencela, tapi banyak juga yang menerima dan memuji pemikiran Yai Husein. Mereka, para mahasiswa dan peneliti, menulis tentang Yai Husein dalam berbagai topik. Misalnya, gender menurut pandangan Kiai Husein, Perkawinan menurut Kiai Husein, kepemimpinan perempuan menurut Kiai Husein, kekerasan terhadap perempuan menurut Kiai Husein. Kajian-kajian itu kebanyakan dilakukan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, berjumlah sekitar 73. Tapi, sempat juga dipresentasikan di Australia dan Amerika.

Seingat saya, perbincangan di malam persiapan KUPI itu adalah kali ketiga saya berbicara dengan Yai Husein. Tapi, baru pertama kali itu saya mendengar langsung cerita Yai Husein menempuh jalan sebagai kiai feminis. Pertama kali saya bertemu dengannya di Kantor Penerbit LKiS Pelangi Aksara pada tahun 2005, saya bekerja sebagai korektor naskah. Waktu itu sedang ramai kasus Yusman Roy, yang melakukan shalat dengan bacaan menggunakan bahasa Indonesia. Redaksi LKiS ingin membuat

buku kecil tentang kasus itu, lalu mengundang Yai Husein untuk berbicara dari pendekatan fiqh. Saya mendengar beberapa judul kitab ia sebutkan, menunjukkan betapa luas pengetahuan dan betapa kuat bacaannya, tapi sekaligus membuat saya merasa tak ada isi apa-apa di otak saya.

Ada dua kisah saya bersama Yai Husein yang sayang untuk dilupakan. Saya ingat ketika tahun 2013 hendak mendaftar program *Australia-Indonesia Muslim Exchange Program*, takut-takut saya berkirim SMS kepada Yai Husein untuk minta surat rekomendasi. Ia membalas dengan ramah kalau saya diminta membuatkan draftnya dan setelah dibaca ia akan tanda tangani. Saya tentu senang sekali. Apalagi waktu menerima file *scan*-an surat rekomendasi yang sudah ditandatangani, dan juga ketika bulan Januari 2014 mendapat kabar kalau saya lolos seleksi dan jadi ke Australia.

Pernah juga waktu interview Yai Husein di ISIF Cirebon, saya membawa Ara yang baru berusia satu tahun setengah. Kami duduk berhadapan di sofa berbentuk L sambil saya memangku Ara. Awalnya Ara diam mendengarkan. Tapi, lama-lama ia mulai merengek karena mengantuk. Saya tahu solusinya adalah memberi ASI bocah ini, tapi bagaimana caranya? Di ruangan itu hanya ada almari, dan sepertinya tidak mungkin saya bersembunyi di balik almari itu. Saya pun berdiri dari sofa, melanjutkan interview sambil menepuk-nepuk dan mengayun-ayun Ara hingga akhirnya tertidur pulas.

Saya mungkin bukan santri Yai Husein dalam artian santri yang belajar langsung dengan seting pengajian ala pesantren. Ketika tadarus Pengkaderan Ulama Perempuan (PUP) Rahima IV tentang Tafsir dan Ilmu Tafsir untuk Keadilan, saya yang menjadi salah satu santrinya berhalangan hadir. Tapi, saya mengaji Qira'ah Mubadalah kepada Kang Faqihuddin Abdul Qadir di PUP, jadi mengaji kepada Kang Faqih sanad keilmuannya tersambung

kepada Yai Husein. Karena, dalam satu kesempatan perbincangan saya dengan Yai Husein di Fahmina, Kang Faqih memang dikader sebagai penerusnya.

Kepada guru dan kiai saya, KH. Dr. Hc. Husein Muhammad, selamat atas penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa dari UIN Walisongo Semarang. Yai Husein adalah kebanggaan sekaligus harapan untuk lahirnya pemikir-pemikir progresif baru dari tradisi keilmuan pesantren. Berkah selalu, Yai!

Wajah Sumringah Buya

Oleh: *Aniek HT*

Sapa ramah dan wajah sumringah selalu memancar begitu bertatap muka. Bapak tua hebat satu ini memang selalu menyenangkan. Melepas sore di sisi selatan Stasiun Gambir, bercanda tawa selayak teman sepantaran. Tanpa sekat dan kerikuhan.

Ya, manusia unggul dengan segudang kepakaran ini adalah teman ngobrol yang sangat asyik, sekaligus guru dan kiai yang sangat kaya pengetahuan dan pengalaman. Dan tentu saja, wisdom.

Beliau adalah Buya, KH Husein Muhammad yang dalam waktu dekat ini akan menerima penganugerahan Doctor Honoris Causa dari UIN Walisongo Semarang dalam bidang Tafsir Gender.

Sejurus kemudian, kami melepas orang besar itu di depan tiket masuk stasiun kereta yang akan membawa beliau pulang ke Arjawinangun, bergabung dengan kerumunan penumpang lain, selayak bapak tua biasa saja seperti yang lain.

Justru karena kelihatan biasa saja itulah kami menghormati beliau, sehormat-hormatnya. Terima kasih pencerahannya Buya. Sehat selalu.[]

Berkah Buya terhadap Rumah Tangga

Oleh: *Hanifah Haris*[1]

Turut bangga atas gelar Doktor Honoris Causa untuk Buya Husein Muhammad, beliau sangat layak untuk ini. Beliau kiai yang sangat berpengaruh dalam kehidupan rumah tangga kami.

Saat penganten baru, kami mengkaji relasi suami istri saat bulan Ramadhan, program rutin Swara Rahima. Rizal Aris, mas bojo saya betul-betul mengalami pergulatan batin menjalani kajian tersebut.

Relasi kami sudah setara sebelumnya, namun selama ini menurutnya sebagai bentuk cinta. Karena buah cinta adalah pelayanan. Teks-teks yang meneguhkan relasi gender, terutama pasangan membuat dia tak bisa tidur, mendebat dan terus berdiskusi.

Kajian itu, outcomenya berasa hingga sekarang. Relasi setara itu selalu kami upayakan. Karena sebenarnya lelaki yang baik adalah yang memperlakukan perempuan dengan sangat baik. Salim Buya.[]

[1] The Asian Muslim Action Network (AMAN) Indonesia.

Aku Menjura Kepadanya

Oleh: *Novizal*

Aku adalah budak (hamba sahaya) bagi orang yang mengajariku walau hanya satu huruf." (Sayyidina Ali r.a.).

Aku mengenal guruku Kiai Husein Muhammad pertama kali dari tulisannya di Facebook yang begitu santun namun menggerakkan akal dan menyentuh hati.

Seorang sahabat bertanya, kamu mengenalnya kah?

Aku jawab tidak, namun akal dan hatiku mengenali tulisannya jauh sebelum aku bertemu sosoknya.

Beliau adalah seorang kiai terhormat yang selalu berbicara tentang kesetaraan harkat wanita, begitu kata sahabatku.

Aku adalah santrinya yg paling "muda" karena baru saja bertemu dengannya beberapa tahun terakhir, akupun adalah santrinya yg paling abangan dan mungkin paling bodoh dalam keilmuan.

Dan aku semakin menjura kepadanya ketika mendapatkannya berdiskusi tentang banyak hal.

Aku menjura kepadanya ketika berbicara tentang Tuhan.

Aku menjura kepadanya ketika berbicara tentang kemanusiaan.

Aku menjura kepadanya ketika berbicara tentang harkat dan derajat wanita.

Aku menjura kepadanya atas kalimat-kalimatnya yang santun.

Aku menjura kepadanya atas pemikirannya yg sangat terbuka dan jauh dari menghakimi, walaupun aku mengajukan pertanyaan bahkan pernyataan paling absurd sekalipun.

Aku menjura kepadanya atas kehidupannya yang selalu sederhana dan bersahaja.

Selamat kepada guruku yg menerima penghargaan Doktor Honoris Causa dalam Tafsir Gender dari UIN Walisongo, Semarang.

Di tengah malam ini aku terbangun dan langsung teringat kepada guruku yang kucintai ini. Dan karenanya ku bacakan al-Fatihah dan doa, agar beliau selalu dalam keadaan sehat walafiat, diberikan kebahagiaan dan berkah dalam hidup dan semoga selalu memberikan warna dalam dunia dakwah Indonesia.

Salam dan salimku selalu. Dari santri paling "muda"-mu.[]

Motivasi Menulis dan Berkarya

Oleh: *Salamun Ali Mafaz*

Senang rasanya mendengar kabar tentang salah satu kiai panutanku, pejuang kemanusiaan, kesetaraan, hak asasi manusia, penuh kharismatik dan bersahaja.

Dari beliaulah motivasi saya terus menulis dan berkarya. Saya ingat betul nasehat beliau "karyamu yang kelak akan abadi dikenang orang."

Selamat dan Sukses kepada KH. Husein Muhammad (Buya Husein) atas Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa Bidang Tafsir Gender dari UIN Walisongo Semarang. Semoga menjadi inspirasi bagi masyarakat.[]

Seorang Pemikir Islam Post-Tradisionalis

Oleh: *Lia Marpaung*

Dan saya juga bersyukur mengenal Buya Husein Muhammad dan beliaulah yang menikahkan saya di tahun 2005 lalu dalam prosesi akad nikah di Wahid Institute.

Buya Husein adalah seorang guru dan benar seorang pemikir Islam post-tradisionalis. Beliau menghadirkan Islam secara bermartabat dan berwibawa dalam konteks kekinian (dalam belantara demokrasi, HAM, gender, *nation-state*, globalisasi, milinialisme, dan lain-lain) dengan tanpa meninggalkan teks dan tradisi yang telah mengakar urat dalam sejarah keislaman.

Selamat, Buya. Dan tetap menjadi berkat serta sehat selalu.[]

Ramah Tanpa Sekat

Oleh: *Chris Purba*

Kami biasa menyapanya dengan 'Pak Kiai', terutama ketika beliau masih menjadi komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan).

Hampir selalu ramah dan tanpa sekat kepada siapa saja yang berbincang dengannya. Pembacaan puisinya salah satu yang sering kami tunggu. Saya sendiri menyukai musikalisasi puisinya dengan band punk Marjinal.

Selamat Pak Kiai Husein Muhammad atas penganugerahan Doktor Honoris Causa dari UIN Walisongo Semarang. Semoga selalu diberkahi berkat dan sehat selalu. #Interfaith #BhinnekaItuIndonesia.[]

fahmina institute

Bersama Tradisi Untuk Kemanusiaan dan Keadilan